

AKTIVITAS KESENIRUPAAN DI **KOTA MEDAN** DALAM PERSPEKTIF **SINKRONIK DAN DIAKRONIK**

Zulkifli | Azmi | Anam Ibrahim



**AKTIVITAS KESENIRUPAAN
DI KOTA MEDAN DALAM PERSPEKTIF
SINKRONIK DAN DIAKRONIK**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**AKTIVITAS KESENIRUPAAN
DI KOTA MEDAN DALAM PERSPEKTIF
SINKRONIK DAN DIAKRONIK**

Zulkifli

Azmi

Anam Ibrahim

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

**AKTIVITAS KESENIRUPAAN
DI KOTA MEDAN DALAM PERSPEKTIF
SINKRONIK DAN DIAKRONIK**

Zulkifli

Azmi

Anam Ibrahim

Editor:

Rintho R. Rerung

Tata Letak:

Risma Birrang

Desain Cover:

Qonita Azizah

Ukuran:

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:

xiv, 163

ISBN:

978-623-195-777-1

Terbit Pada:

Januari 2024

Hak Cipta 2024 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Menelisik aktivitas kesenirupaan di kota Medan memang suatu yang unik dan jarang ada yang mau melakukannya, selain sulit data juga tak banyak hal yang bisa diuraikan. Betul bahwa kota Medan adalah satu-satunya di luar Jawa yang masih ada geliat senirupa walaupun tak segencar di ibukota. Para perupa daerah ini juga ada walaupun tak semua juga menonjol atau dapat diandalkan untuk menyandingkannya dengan perupa lainnya di nusantara ini. Masih bisa bersyukur bahwa kota Medan masih bisa menyumbangkan beberapa perupa yang dahulu dapat mewakili daerahnya seperti M. Saleh, Azis SB, Sekar Gunung (Ki Heru Wiriyono) Amran Ekoprawoto, Sadiran dan perupa yang ikut berada dalam naungan Simpassri.

Salah satu organisasi perupa yang didirikan oleh perupa yang dekat dengan perupa di Jawa seperti S. Sudjojono, Affandi, Nashar, Ipe Ma'akruf itu pernah menginjakkan kakinya di kota Medan. Mereka selain memberikan arahan buat seniman daerah juga ikut memamerkan karya-karya terbaiknya. Masa itu memang lagi maraknya aktivitas kesenirupaan. Setelah itu terutama para perupa ini memasuki usia sepih satu persatu perlahan mulai gaung seni mulai redup. Penyebabnya ada seniman yang sudah meninggal dunia dan juga beralih propesi di luar seniman. Sebagian lagi mencoba bertahan untuk terus setia mengawal aktivitas sambil memantik perupa pemula untuk ikut bergabung dalam wadah Simpassri.

Aktivitas senirupa kota Medan kembali bergeliat setelah berdirinya jurusan seni di IKIP Negeri Medan, yang notabene pengajarnya adalah alumni ASRI Yogyakarta dan Malang. Ada dualisme aksi para seniman dengan gaya otodidaknya, dilanjutkan dengan aksi perupa berlatar akademik. Namun ini tidak mampu juga untuk

meningkatkan cerita lanjutan tentang kiprah seniman kota Medan untuk bicara banyak di kancah nasional. Sempat juga kritikus Kusnadi, Sudarmaji dan Sanento Yuliman memberikan wejangan dalam beberapa artikel di media massa menyaran agar perupa Sumatera Utara keluar dari zona nyamannya. Begitupun tak juga bisa melesatkan perupa Sumut bergairah dengan dalih beragam, ada yang mengatakan tak mendapat dukungan publik, pemerintah dan sebagainya.

Dari beberapa soal di atas kiranya kalangan akademik tergerak untuk mengungkap sedikit apa fakta-fakta dan fenomena (gejala) itu di peroleh. Melalui penelitian ini semoga publik tahu duduk perkaranya lebih mendalam agar kiranya membaca sekaligus mengapresiasinya. Aktivitas kesenirupa yang dikupas dari sisi lain dari model kebijakan hingga alternatif kajian berdasarkan struktur sinkronik dan diakronik. Semoga kedua kajian ini akan memecah sekaligus memberikan solusi jawaban soal-soal yang misteri atau belum terjawab. Melalui penelitian ini dirangkum menjadi sebuah luarannya yakni buku sungguh tepat dan efektif. Dari publik (masyarakat awam hingga) hingga *stakeholder* akan punya acuan atau landasan untuk mengembangkan khasanah perkembangan senirupa umumnya dan secara khusus kota Medan sebagai pusat aktivitas dan mobilitas masyarakatnya yang multi etnis serta punya totalitas dalam toleransinya.

Melalui buku ini juga diharapkan ada masukan dan juga kritikan yang dapat merevisi kembali untuk penelitian lanjutan nantinya. Setidaknya ada respon bagi para seniman, kolektor dan juga pengambil kebijakan agar perkembangan senirupa kota Medan tidak stagnan. Untuk itu dimintakan seluruh warga daerah ini tidak cepat berpuas diri dan tak peduli terhadap kebudayaan global, sebab ke depan akan lebih kompleks lagi

permasalahan di mana tak ada lagi dikotomi seni seperti masa sebelumnya. Para perupa kota Medan akan ditantang dengan kreasi yang dapat menghipnotis warga kotanya dan juga dunia internasional. Hanya dukungan yang sepenuhnya dari diri sendiri terdahulu hingga bisa mandiri dan tak cepat resah atau merendahkan kemampuannya.

Seniman itu adalah tempatnya menghidupkan suasana dan juga kepekaan artistik dari kebanyakan masyarakat. Perupa harus berada di garda terdepan dalam hal apapun yang terkait langsung jangka pendek, dan juga konsep ke depan (jangka panjang). Selamat membaca monograf ini hingga tuntas agar tak gagal paham. Bravo!

Medan, Oktober 2023

Tim Peneliti

PRAKATA

Buku monograf ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang didanai dari sumber PNPB Universitas Negeri Medan tahun anggaran 2023. Penelitian ini mengkaji perkembangan kesenirupaan Medan dengan pendekatan strukturalisme, yaitu perspektif sinkronik dan diakronik. Secara rinci, aktivitas kesenirupaan Medan dibahas berdasarkan medan sosial seni rupa (*art world*) sebagai suatu sistem, yaitu medan sosial penciptaan, medan sosial penyajian, dan medan sosial pengkajian seni rupa. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk terbitan buku ini, secara komprehensif menjelaskan tentang dinamika perkembangan kesenirupaan Medan, memaparkan berbagai aktivitas kesenirupaan yang pernah digelar atau dilaksanakan, dengan berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhinya. Kemudian, merumuskan upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan kesenirupaan Medan ke depan, melalui alternatif model dan konsep kebijakan yang dapat dilakukan.

Kami berharap model dan konsep kebijakan alternatif ini dapat berkembang dalam wacana kesenirupaan Medan, baik bagi pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas kesenirupaan, maupun stakeholder lainnya. Semoga juga akan ada penelitian lanjutan dalam rangka mengkaji pengembangan kesenirupaan Medan ke depan. Mengingat, perkembangan kesenirupaan Medan bagian dari perjalanan kesenirupaan nasional, di mana banyak tokoh seni rupa nasional berasal dari Medan atau Sumatera Utara.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Megeri Medan yang telah memfasilitasi penelitian ini terlaksana. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, mulai dari pelaksanaan

penelitian sampai terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat banyak, sembari kami menunggu saran dan kritikan yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan buku ini di masa depan.

Medan, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Analisis Perkembangan Kesenirupaan Modern di Kota Medan.....	4
Tujuan dan Target Studi Pengembangan Kesenirupaan	5
Kontribusi bagi Pengembangan Kesenirupaan dan Pariwisata.....	5
BAB 2 <i>STATE OF ART</i>	7
Aktivitas Kesenirupaan	8
Pendekatan Sinkronik dan Diakronik	13
Peta Jalan Penelitian	15
Studi Pendahuluan	15
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	17
Pendekatan Penelitian	17
Pengumpulan Data Penelitian.....	20
Analisis Data Penelitian	22
BAB 4 PERKEMBANGAN KESENIRUPAAN DI KOTA MEDAN	23
Kedatangan Perupa Sumatera Barat ke Medan...	27
Terbentuknya ASRI 45.....	28
Berdirinya SIMPASSRI	30

Berdirinya Jurusan Seni Rupa IKIP Medan.....	35
BAB 5 AKTIVITAS KESENIRUPAAN DI KOTA MEDAN ...	39
Aktivitas Medan Sosial Penciptaan.....	39
Aktivitas Medan Sosial Penyajian.....	50
Aktivitas Medan Sosial Pengkajian.....	61
BAB 6 FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL YANG MEMPENGARUHI KESENIRUPAAN MEDAN	69
Faktor Eksternal.....	69
Faktor Internal.....	74
BAB 7 UPAYA PENGEMBANGAN AKTIVITAS KESENIRUPAAN DI KOTA MEDAN.....	83
BAB 8 MODEL PENGEMBANGAN DAN KONSEP KEBIJAKAN AKTIVITAS KESENIRUPAAN MEDAN	93
Model Pengembangan Aktivitas Kesenirupaan Medan	94
Konsep Kebijakan Pengembangan Aktivitas Kesenirupaan Medan	97
Kontemplasi Pemikiran	100
Penali Akhir	110
Pameran Seni Menjelang 50 tahun Simpassri ...	110
Pameran	121
Spirit Keindahan (<i>Back to Nature</i>)	129
Pengawal Spirit.....	133
Lukisan lanskap	135
Implikasi Mengusung Karya Seni di Galeri Baginda	140

BAB 9 KESIMPULAN DAN SARAN	151
Rekomendasi Strategis bagi Para Pemangku Kepentingan	162
DAFTAR PUSTAKA	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Contoh Medan Sosial Penciptaan, Penyajian, dan Pengkajian Seni Rupa.....	10
Gambar 2. 2 Peta Jalan Penelitian	15
Gambar 3. 1 Bagan Alir Penelitian	17
Gambar 3. 2 Model Pendekatan Penelitian	18
Gambar 5. 1 Bagan Medan Sosial Penciptaan	41
Gambar 5. 2 Bagan Medan Sosial Penyajian	52
Gambar 5. 3 Bagan Medan Sosial Pengkajian	63
Gambar 8. 1 Bagan Model Pengembangan Aktivitas Kesenirupaan Medan	94
Gambar 8. 2 Para penonton sedang asyik dan antusias melihat kegiatan pameran Senirupa di Simplassri. Terlebih momen yang langka dan jarang tersaji ini disambut dengan gembira oleh publik.	100
Gambar 8. 3 Pameran ini juga melibatkan para seniman kota Medan dari berbagai usia dalam menyambut 50 tahun Simplassri juga terlibat para akademisi yang berkecimpung di dunia kependidikan Senirupa dari kampus Universitas Negeri Medan.....	101
Gambar 8. 4 Gambar beberapa aktivitas pameran yang secara rutin diselenggarakan oleh organisasi tertua di kota di Indonesia satu-satunya di Medan yang bertahan hingga kini. (Atas) pembukaan pameran, (Tengah) peserta webinar,	

	(Bawah) area atau lokasi ruang pameran Simpassri Medan.	102
Gambar 8. 5	Gambar lukisan “ Nenek Suntill makan Sirih” karya Hareanto Simatupang yang menyisihkan ratusan peserta di tanah air.	103
Gambar 8. 6	Gambar Poter karya salah satu mahasiswa Senirupa yang belajar di sana.	104
Gambar 8. 7	Gambar salah seorang perupa sedang mengamati kriya di saat penataan pameran.....	106
Gambar 8. 8	Gambar Ornamen Batak Toba di pavilyun PRSU.....	107
Gambar 8. 9	Gambar salah satu baliho saat pameran diselenggarakan.....	108
Gambar 8. 10	ALWAN SANRIO, Judul: <i>Perjalanan Hidup</i> (cat minyak di kanvas). Ukuran 140 X 90 cm	110
Gambar 8. 11	ANDREAS MANIK, Judul: <i>Terbelunggu</i> (cat minyak di kanvas). Ukuran 90 X 70 cm	111
Gambar 8. 12	FITRI EVITA, <i>Family</i> , (mixed media di kanvas). Ukuran 112 x 93 cm.....	112
Gambar 8. 13	FUAD ERDANSYAH, Judul: <i>Happy Smile</i> (Fotografi). Ukuran 70 x 90 cm.....	113
Gambar 8. 14	MANGATAS PASARIBU, Judul: <i>Hulubalang</i> (cat minyak di kanvas). Ukuran 90 X 70 cm	114
Gambar 8. 15	NURMIA SINAGA, Lukisan Ekspresi Bathin (Kepala BLKI	

	Sumut, cat minyak di kanvas).	
	Ukuran 80 x 60 cm.....	115
Gambar 8. 16	OLOAN SITUMORANG, <i>Penantian</i> (cat minyak di kanvas).	
	Ukuran 115 x 115 cm.....	116
Gambar 8. 17	OLOAN SITUMORANG, <i>Pesta Bolon</i> (cat minyak di kanvas). Ukuran	
	115 x 115 cm.....	117
Gambar 8. 18	SOFIAN SAGALA, <i>Ritual Batak</i> (Krayon minyak di karton).	
	Ukuran 100 x 90 cm.....	118
Gambar 8. 19	SUHENDRA, <i>Pisang di Samping</i> <i>Rumah</i> (cat minyak di kanvas).	
	Ukuran 100 x 90 cm.....	119
Gambar 8. 20	Daftar Peserta Pameran Simpassri (Katalog).....	120
Gambar 8. 21	Lukisan Model karya Alwan Sanrio.....	121
Gambar 8. 22	Lukisan Model karya Suhendra.....	122
Gambar 8. 23	Lukisan Model karya Soenoto HS.....	123
Gambar 8. 24	Suhendra mengamati gestur modelnya.....	124
Gambar 8. 25	Soenoto HS mengamati gestur modelnya.....	126
Gambar 8. 26	Para pelukis potret Simplassri sedang asyik menggarap gestur lukisan modelnya.....	127
Gambar 8. 27	Ketua Simplassri didampingi pelukis potret memberikan apresiasi seni kepada siswa sebagai generasi muda yang mewarisi nilai nilai seni dari para seniman di Sumatera Utara.....	129
Gambar 8. 28	Mbah Mangun dengan Rokok Kemenyan. (Pensil Konte di Kertas) ukuran 30 x 45 cm.....	130

Gambar 8. 29 Suhendra Pelukis Lanskap Medan, Sumatera Utara	131
Gambar 8. 30 Pisang di Samping Rumah (Cat minyak di kanvas) ukuran 100 x 90 cm	132
Gambar 8. 31 Lestarikan Danau Toba (Cat minyak di Kanvas) ukuran 150 x 100 cm	133
Gambar 8. 32 Laut yang Menggelora (Cat minyak di Kanvas) ukuran 150 x 100 cm	134
Gambar 8. 33 Telaga Sunyi Cat (Minyak di Kanvas) ukuran 150 x 100 cm	136
Gambar 8. 34 <i>BARU PANEN</i> (Cat minyak di Kanvas) ukuran 150 x 100 cm	137
Gambar 8. 35 <i>BATU LOBANG SIBOLGA</i> (Cat minyak di Kanvas) ukuran 150 x 100 cm	137
Gambar 8. 36 <i>IKAN KOI</i> (Cat Minyak di Kanvas) ukuran 100 x 80 cm	138
Gambar 8. 37 <i>KOLAM PANCING</i> (Cat minyak di Kanvas) ukuran 150 x 100 cm	138
Gambar 8. 38 <i>PERKEBUNAN SAYUR DI PEGUNUNGAN SINABUNG</i> (Cat minyak di Kanvas) 150 x 100 cm	138
Gambar 8. 39 <i>TAMAN HUTAN</i> (Cat minyak di Kanvas) ukuran 90 x 70 cm	139
Gambar 8. 40 <i>KABUT PAGI</i> (Cat Minyak di Kanvas) ukuran 150 x 100 cm	139

Gambar 8. 41 Ketua Harian Simpangsiang sedang memberikan ulasan seni kepada siswa di ruang pameran	139
Gambar 8. 42 Kekuatan Garis (BERKUMPUL BERSAMA) Media Pastel di atas kertas karton.....	140
Gambar 8. 43 Kekuatan Garis (BERMAIN MUSIK) Media Pastel di atas kertas karton.....	141
Gambar 8. 44 Kekuatan Garis (LOMPAT BATU NIAS) Media Pastel di atas kertas karton.....	142
Gambar 8. 45 Kekuatan Garis (PASAR) Media Pastel di atas kertas karton	144
Gambar 8. 46 Kekuatan Garis (NELAYAN) Media Pastel di atas kertas karton.....	145
Gambar 8. 47 Kekuatan Garis (MODEL WANITA KARO) Media Pastel di atas kertas karton.....	147
Gambar 8. 48 Kekuatan Garis (MODEL WANITA KARO DUDUK) Media Pastel di atas kertas karton.....	148
Gambar 8. 49 Kekuatan Garis (POTRET DIRIKU 1) Media Pastel di atas kertas karton.....	149
Gambar 8. 50 Kekuatan Garis Potret (REKAN SEJAWAT) Media Pastel di atas kertas karton.....	150

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	19
Tabel 3. 2.....	21

BAB 1

PENDAHULUAN

Secara umum, seni rupa yang berkembang di Kota Medan dan sekitarnya dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu seni rupa tradisi dan seni rupa modern. Seni rupa tradisi kecenderungannya adalah dalam bentuk seni rupa terapan (*applied art*) dan seni rupa modern kecenderungannya adalah dalam bentuk seni rupa murni (*fine art*) (Triyanto, 2015). Seni rupa tradisi berkembang dari bentuk-bentuk budaya visual masyarakat yang sudah dipakai secara turun temurun. Sedangkan seni rupa modern berkembang sejalan dengan perkembangan modernisasi dalam masyarakat. Pada kondisi sekarang, seni rupa tradisi yang melahirkan produk terapan juga sudah mengalami proses modernisasi dalam berbagai hal, misalnya dalam penggunaan bahan/material, peralatan, teknik pembuatan dan bentuk yang dihasilkan (Zulkifli, 2016).

Seni rupa modern dalam pemahaman seni murni ekspresi perkembangannya di Medan (Sumatera Utara) dapat dilacak mulai dari era menjelang kemerdekaan Indonesia (Triyanto, 2015). Wadah perupa (seniman) modern Medan yang eksis sampai sekarang bernama Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia Medan (SIMPASSRI). Berdasarkan diskusi dengan ketua SIMPASSRI dan beberapa perupa Medan, dinyatakan bahwa aktivitas kesenirupaan Medan

sudah berkurang mulai tahun 2010. Padahal pada masa sebelumnya aktivitas kesenirupaian Medan cukup intensif. Hal ini juga sejalan dengan berkurangnya jumlah perupa aktif. Di bandingkan dengan aktivitas kesenirupaian daerah lain, seperti Padang (Sumatera Barat), aktivitas kesenirupaian Medan sekarang jauh berkurang, apalagi dibandingkan dengan daerah-daerah di Pulau Jawa (diskusi Desember 2022). Tentunya banyak faktor yang menyebabkannya, yang menuntut dilakukan suatu penelitian mendalam dan komprehensif.

Kemunduran aktivitas kesenirupaian di Kota Medan bertolakbelakang dengan perkembangan yang terjadi di daerah-daerah lain di Pulau Jawa. Memang tidak dapat dibandingkan secara *apple to apple*, namun kota Medan dan Sumatera Utara secara umum punya andil dalam sejarah perkembangan seni rupa modern Indonesia (Burhan, 2006). Artinya, pada masa lalu potensi kesenirupaian Sumatera Utara cukup besar, banyak perupa nasional berasal dari daerah ini. Nama-nama besar seperti S. Sodjojono, Nasjah Jamin, yang merupakan tokoh dalam pergerakan seni rupa modern Indonesia berasal dari Sumatera Utara. Berlanjut pada generasi Batara Lubis, Amrus Natalsya, sampai perupa muda yang eksis secara nasional banyak berasal dari Sumatera Utara (Burhan, 2006).

Kebesaran nama tokoh-tokoh di atas ternyata tidak berkorelasi dengan perkembangan aktivitas kesenirupaian

kota Medan sekarang. Event-event seperti ArtJog, Biennale Jogja, Art Jakarta, Biennale Jakarta, Biennale Jatim, Art Bali (Djatiprambudi, 2019) belum ada di Medan. Perkembangan seni rupa di daerah Jawa juga didukung oleh banyak faktor, di antaranya keberadaan dua instansi seni rupa tertua yaitu ISI Yogyakarta dan Seni Rupa ITB, yang telah banyak melahirkan perupa nasional dan internasional. Namun, Medan juga memiliki institusi kesenirupaannya yaitu Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Medan.

Sebagai kota nomor tiga terbesar di Indonesia dan nomor satu terbesar di kawasan Sumatera, seyogianya kota Medan sarat dengan berbagai aktivitas kesenirupaannya. Secara geografis, kota Medan dekat dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura. Kota Medan juga sebagai daerah tujuan wisata yang sudah terkenal di mancanegara semenjak tahun 1920-an (Damanik, 2014), dan sekarang juga menjadi pintu gerbang untuk kepariwisataan Danau Toba. Kota Medan sudah menjadi kota modern, pusat perindustrian dan perdagangan, dengan penduduk yang heterogen dan multi etnis. Semua ini merupakan kenyataan dan potensi yang dapat dijadikan alasan untuk mengembangkan aktivitas kesenirupaannya di Kota Medan.

Buku ini merupakan hasil dari penelitian yang mengkaji secara komprehensif perkembangan kesenirupaannya dan aktivitas kesenirupaannya di Kota Medan selama ini.

Berdasarkan data yang terkumpul dari berbagai sumber, telah dirumuskan suatu konsep dan dilakukan pemetaan pengembangan aktivitas kesenirupaan yang relevan dengan berbagai potensi yang ada, meliputi semua infrastruktur fisik dan non-fisik yang mendukung. Aktivitas kesenirupaan ini dikaji untuk dikembangkan melalui pendekatan sinkronik dan diakronik.

Analisis Perkembangan Kesenirupaan Modern di Kota Medan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kesenirupaan modern di Kota Medan secara komprehensif. Pertama, dilakukan kajian retrospektif untuk memetakan sejarah dan perkembangan kesenirupaan modern di Kota Medan. Kedua, analisis sinkronik dan diakronik untuk memahami aktivitas kesenirupaan saat ini beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak faktor-faktor internal dan eksternal terhadap perkembangan kesenirupaan modern di Kota Medan. Dalam perspektif prospektif, penelitian dilanjutkan dengan merumuskan berbagai rekomendasi kebijakan dan model pemetaan untuk mendukung pengembangan kesenirupaan ke depannya.

Hasil penelitian yang diperoleh kemudian didiskusikan dan diseminasi melalui publikasi ilmiah, guna

memberikan kontribusi bagi para pemangku kepentingan dalam menentukan arah pengembangan kesenirupaan modern di Kota Medan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Tujuan dan Target Studi Pengembangan Kesenirupaan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan dan merumuskan pengembangan kesenirupaan modern di Kota Medan secara komprehensif. Analisis mencakup pemetaan retrospektif, kajian sinkronik-diakronik terhadap aktivitas kesenirupaan, identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh, serta eksplorasi potensi dan peluang ke depan.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis tersebut, penelitian bertujuan menghasilkan rumusan kebijakan dan pemetaan pengembangan kesenirupaan modern sebagai produk riset yang dapat dimanfaatkan pemangku kepentingan. Selain itu, hasil penelitian didiseminasi melalui publikasi jurnal internasional, seminar ilmiah, dan buku monograf untuk mendapatkan masukan dari berbagai kalangan akademisi dan praktisi.

Kontribusi bagi Pengembangan Kesenirupaan dan Pariwisata

Diharapkan hasil studi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kemajuan kesenirupaan serta pariwisata Kota Medan. Pertama, kontribusi

terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait upaya pengembangan kesenirupaian dengan pendekatan sinkronik dan diakronik.

Kedua, mendorong kreativitas dan produktivitas para perupa untuk terus berkarya inovatif sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat Kota Medan terhadap karya seni. Ketiga, mendorong intensifikasi kegiatan pameran dan event kesenirupaian berkala di Kota Medan yang berdampak positif terhadap perkembangan infrastruktur kesenirupaian.

Keempat, memberi kontribusi pengembangan ekonomi kreatif Kota Medan melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan kesenirupaian. Terakhir, memperkuat identitas pariwisata Kota Medan dalam upaya meningkatkan daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah.

BAB 2

STATE OF ART

Puncak perkembangan pengetahuan atau perkembangan mutakhir dari hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini dapat dikelompokkan berdasarkan medan sosial seni rupa. Dalam konteks aktivitas kesenirupaan Medan, penelitian yang banyak dilakukan adalah lingkup medan sosial penciptaan, lebih spesifik penciptaan karya seni rupa dalam beberapa jenis, yaitu seni lukis, kriya batik, produk cenderamata pariwisata, pengembangan ragam hias etnik. Zulkifli (2021) meneliti tentang penciptaan lukisan berdimensi relief berbasis bentuk-bentuk ikonik kota medan. Penelitian ini berhasil mengembangkan lukisan dengan tafril berdimensi relief berdasarkan prinsip seni wisata. Penelitian Atmojo (2022) berhasil mengembangkan batik berbasis motif ulos, yaitu mengkreasikan motif ulos ke dalam teknik batik tulis. Penelitian lain oleh Zulkifli (2022) mengkaji tentang pengembangan miniatur sebagai produk cenderamata pariwisata kota Medan. Penelitian ini berhasil mengembangkan bentuk miniatur berbasis bentuk arsitektur ikonik Melayu. *Andriyanti dkk. (2022) meneliti tentang penerapan ragam hias Sumatera Utara pada desain busana ready to wear dengan teknik sablon.*

Penelitian ini berhasil mengembangkan kreasi ragam hias etnik dalam busana anak muda dalam rangka meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap ragam hias etnik Sumatera Utara penelitian dalam lingkup medan sosial pengkajian dilakukan oleh Atmojo (2022), yang meneliti tentang tantangan dan peluang batik berbasis etnik di Kota Medan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa kehadiran produk batik memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk membuka lapangan kerja baru mengembangkan UMKM. Gurning dan Tambunan (2021) meneliti tentang seni mural dan identitas pada komunitas mural Medan. Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa di samping ekspresi estetis, mural juga wahana aktualisasi diri bagi perupa dan komunitasnya.

Penelitian lingkup medan sosial penyajian, dalam beberapa aspek sudah masuk dalam beberapa penelitian yang dipaparkan di atas. Dipahami bahwa penelitian lingkup sosial-humaniora dan seni-budaya tidak seprogresif dan selinier penelitian sains. Namun apa yang sudah dicapai dan merupakan perkembangan mutakhir dari penelitian sebelumnya menjadi dasar bagi penelitian yang kami lakukan ini.

Aktivitas Kesenirupaan

Penelitian ini menggunakan istilah kesenirupaan, agar berbagai aspek terkait dengan seni rupa dalam medan sosialnya dapat dikaji untuk dipahami. Eksistensi

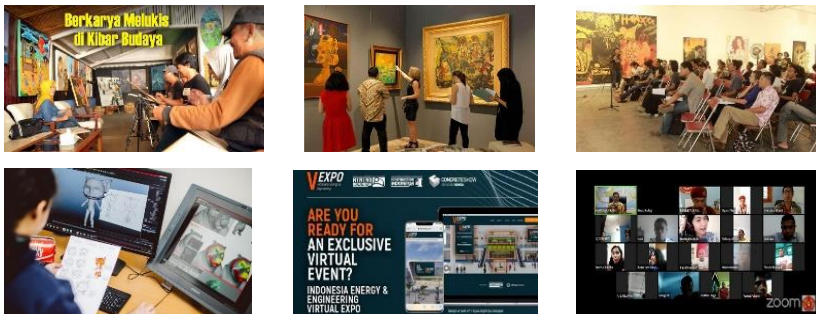
kesenirupaannya suatu masyarakat terungkap dalam berbagai aktivitas, yang melibatkan berbagai pihak dan aspek terkait. Secara umum, aktivitas kesenirupaannya dapat digambarkan berdasarkan medan sosial seni rupa (*art world*). Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pemahaman medan sosial seni, di antaranya yang meliputi medan penciptaan seni, kritik seni, pengkoleksian, dan manajemen seni (Susanto, 2011). Pendapat lain menjelaskan medan sosial seni berdasarkan medan ekspresi, medan produksi, medan diseminasi, dan medan apresiasi (Piliang, 2020). Kedua pendapat ini dapat dirangkum dalam tiga kategori besar, yaitu medan penciptaan, medan penyajian, dan medan pengkajian (Zulkifli, 2021).

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital-virtual yang semakin maju, memaksa orang harus dapat hidup dan beraktivitas dalam dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia maya. Medan sosial seni juga berkembang dalam dua dunia ini (*two globalizations*), yaitu medan nyata-material (*physical*) dan virtual-immaterial (*non-physical*) (piliang, 2020). Dalam medan penciptaan, perupa semakin mudah untuk dapat berkarya mulai dari mencari referensi untuk memantapkan konsep berkarya, menyiapkan bahan dan alat, sampai proses berkarya. Sebagian genre seni rupa, “habitatnya” memang dalam dunia digital-virtual. Dalam medan penyajian, perupa tidak hanya dapat menampilkan karya melalui pameran konvensional, tetapi

juga dalam ruang virtual. Begitu juga dalam medan pengkajian, dapat melibatkan partisipasi global, misalnya dalam diskusi atau webinar. Artinya dengan media digital-virtual tidak ada lagi batas antara lokal dengan global.

Gambar 2. 1 Contoh Medan Sosial Penciptaan, Penyajian, dan Pengkajian Seni Rupa

Aktivitas kesenirupaan dalam medan sosial seni rupa melibatkan berbagai pihak, unsur, dan aspek terkait, yang biasa dikelompokkan dalam infrastruktur fisik dan non-fisik (Darmawan, 2021). Aktivitas kesenirupaan dalam medan penciptaan seni rupa melibatkan utamanya infrastruktur fisik, yaitu studio atau sanggar. Studio adalah tempat perupa berkarya, misalnya studio seni



lukis, studio seni patung, studio grafis, studio kriya, studio fotografi, dan lainnya. Berbeda dengan sanggar, dimana pada sanggar ada proses diskusi dan pembinaan, yaitu dari perupa senior kepada perupa junior (Susanto, 2011). Aktivitas kesenirupaan pada sanggar lebih hidup, karena tidak hanya perupa tertentu yang berkarya, tetapi juga ada perupa muda binaannya. Infrastruktur fisik ini didukung oleh infrastruktur non-fisik seperti penyedia

bahan/media dan peralatan berkarya, sampai yang berkaitan dengan finishing karya seperti pembersihan. Walaupun sifatnya pendukung, apabila hal ini tidak ada, medan penciptaan seni rupa ini tidak akan berkembang aktivitasnya.

Dalam medan penyajian, aktivitas kesenirupaan melibatkan infrastruktur fisik seperti *art space*, galeri, museum, dan lainnya. *Art space* dengan galeri hampir sama fungsi dan aktivitasnya, yaitu cenderung komersial, sehingga karya yang ditampilkan senantiasa berganti. Berbeda dengan museum, dimana fungsi dan aktivitasnya lebih kepada pengkoleksian karya sebagai informasi dan edukasi kepada masyarakat, termasuk kolektor (Darmawan, 2021). Masyarakat yang ingin mengkoleksi karya perupa, mendapatkan informasi tentang keaslian karya dan eksistensi perupanya dari museum. Sebaliknya, perupa juga berupaya agar karyanya menjadi museum item. Infrastruktur non-fisiknya dalam hal ini adalah kurator, kolektor dan pihak-pihak terkait seperti pengelola/manajemen tempat pameran. Kurator adalah pihak yang bertugas mengkurasi event-event kesenirupaan, seperti pelaksanaan pameran (Hujatnikajennong, 2015). Kurator juga yang memberikan informasi kepada masyarakat atau media massa tentang event yang digelar, karya yang dipamerkan, perupa yang ikut serta, dan lainnya.

Aktivitas kesenirupaan dalam medan pengkajian melibatkan infrastruktur utamanya non-fisik, yaitu kritikus, media, forum-forum diskusi atau seminar, dan secara umum apresiator. Kritikus juga berperan sebagai penulis, peneliti, dan berhubungan dekat dengan media, serta sering tampil pada forum-forum diskusi atau seminar. Infrastruktur fisiknya adalah ruang atau tempat pengkajian ini dilaksanakan. Dengan kemajuan teknologi sekarang, infrastruktur fisik dunia nyata sudah dapat digantikan dengan infrastruktur dunia maya, dunia digital-virtual seperti webinar atau zooming. Dengan teknologi ini, pengkajian seni dalam medan sosial dapat melibatkan partisipasi publik yang lebih luas, partisipasi global.

Infrastruktur non-fisik lain yang besar pengaruhnya adalah seperti pemerintah dan swasta. Kedua pihak ini sangat diharapkan perannya untuk memajukan aktivitas kesenirupaan suatu daerah. Pihak pemerintah dan swasta sangat diharapkan peran serta dan dukungannya dalam semua medan sosial seni rupa, yaitu penciptaan, penyajian, dan pengkajian. Peran pemerintah utamanya dalam hal kebijakan dan dukungan pendanaan dan fasilitas. Sementara peran swasta sangat diharapkan dalam hal pendanaan dan penyediaan fasilitas. Pada daerah-daerah yang sudah maju kesenirupaanya, seperti di Jawa dan Bali, peran dan dukungan pemerintah dan swastanya cukup kuat.

Pendekatan Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik dan diakronik adalah cara berpikir di dalam memahami dan merumuskan suatu persoalan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, dimana secara etimologis sinkronik dapat dipisah menjadi “syn” (bersamaan) dan “chronos” (waktu). Sementara diakronik dipisah menjadi “dia” (melalui, melampaui) dan “chronicus” (waktu). Dengan kata lain, sinkronik adalah cara berpikir yang meluas dalam ruang dan terbatas pada waktu, sebaliknya diakronik adalah cara berpikir yang memanjang dalam waktu dan terbatas pada ruang (Nanda, 2022).

Istilah ini telah lama dikembangkan dalam semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu teori tentang relasi tanda yang cenderung memposisikan sesuatu secara dikotomis dalam oposisi biner. Awalnya berkembang dalam bidang linguistik, dan meluas ke semua bidang keilmuan, termasuk sosial-humaniora dan seni-budaya. Dalam konteks ini semua yang ada, baik yang terindra ataupun suatu fenomena dinyatakan sebagai tanda dan dipahami sebagai teks (Budiman, 2011).

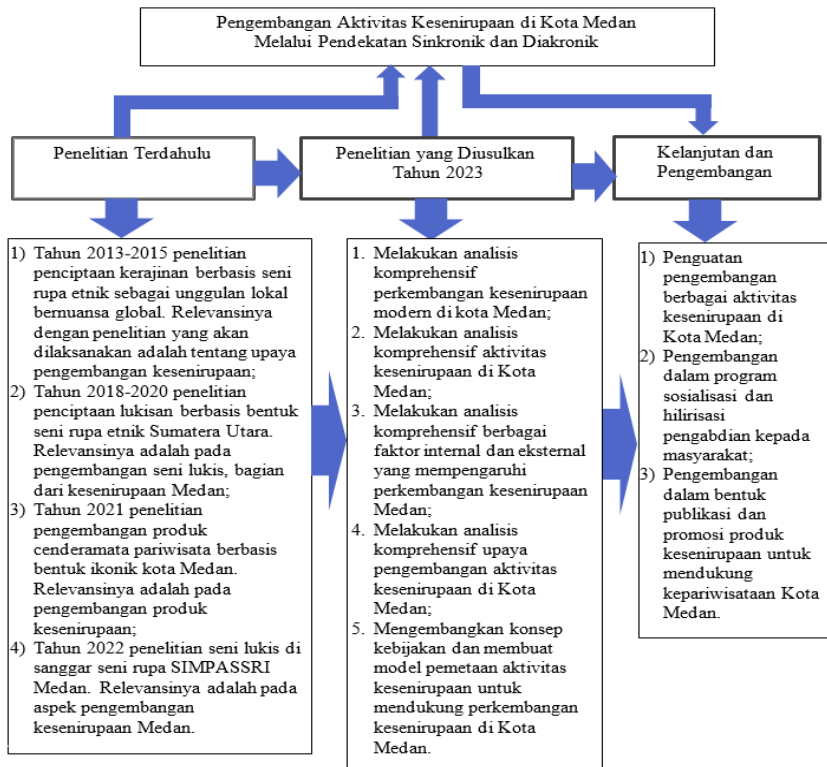
Dalam aplikasinya, pendekatan sinkronik direplikasikan untuk mencandra permasalahan yang terjadi dalam lingkup waktu tertentu, dengan mengaitkannya secara kontekstual dengan aspek yang lebih luas (Zulkifli, 2016). Artinya ruang kajiannya lebih luas, lebih dalam dan komprehensif. Suatu permasalahan dipahami sebab-sebab kejadian dan dampak yang ditimbulkannya. Suatu

persoalan sosial budaya misalnya, terkait dengan berbagai aspek secara luas, misalnya sejarah, antropologi, ekonomi, politik, hukum, lingkungan, tata nilai dan sebagainya, untuk dikaji secara mendalam dan komprehensif. Artinya, diakronik menyelesaikan suatu persoalan secara horizontal dan mendalam.

Sebaliknya, diakronik direplikasikan untuk mencandra suatu persoalan dalam rentangan waktu secara kronologis. Menjelaskan suatu persoalan dan mengembangkan suatu program dalam rentang waktu yang panjang. Oleh sebab itu pendekatan diakronik dibedakan dalam dua perspektif yaitu retrospektif dan prospektif. Perspektif retrospektif membahas suatu persoalan dalam perspektif waktu masa lalu sampai masa sekarang, sedangkan perspektif prospektif membahas suatu potensi pada waktu mendatang (Zulkifli, 2016). Diakronik menekankan pada dimensi waktu, sedang sinkronik menekankan pada dimensi ruang. Cara berpikir sinkronik dan diakronik, berpikir dalam ruang dan waktu, model vertikal dan horizontal ini dijadikan pendekatan dalam penelitian pengembangan aktivitas kesenirupaan di Kota Medan. Karena kompleksnya persoalan sosial budaya, pendekatan ini bisa saja dilengkapi dengan pendekatan relevan lain dalam penerapannya.

Peta Jalan Penelitian

Peta jalan ini menggambarkan perjalanan aktivitas penelitian terkait dengan topik yang dikaji, berdasarkan apa yang sudah dilaksanakan sebelumnya dan orientasi pengembangan ke depan, sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Peta Jalan Penelitian

Studi Pendahuluan

Sebelum menyusun proposal ini, kami tim peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mencermati permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini. Studi pendahuluan dilakukan dengan mereview referensi terkait dengan aktivitas kesenirupaan Medan selama ini, yaitu

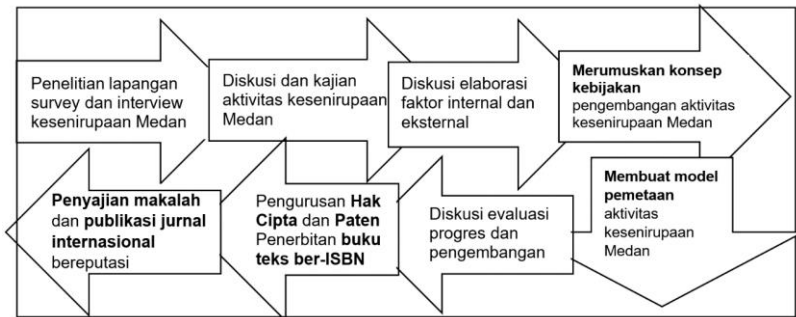
melalui buku, jurnal, dan katalogus pameran. Informasi awal yang signifikan banyak didapat dari katalogus, yang juga dilengkapi dengan foto-foto karya perupanya. Referensi yang bersifat kekinian adalah informasi kesenirupaan Medan dalam tulisan-tulisan di google yang biasa ditulis oleh content writer. Juga dari rekaman youtube yang mewawancarai perupa Medan dan meliput aktivitas sanggar atau kegiatan pameran.

Berikutnya, studi pendahuluan dilakukan melalui survey awal ke komunitas perupa Medan yaitu Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia (SIMPASSRI) Medan. Sejalan dengan itu dilakukan diskusi terbatas dengan dosen Jurusan Seni Rupa UNIMED, alumni jurusan seni rupa, dan perupa Medan yang aktif berkarya. Informasi awal juga diperoleh melalui penugasan mahasiswa dalam perkuliahan lapangan melakukan mini research. Untuk memperkuat informasi awal dari studi pendahuluan ini diperkuat dengan hasil penelitian relevan terdahulu yang dilakukan tim penelitian ini, di antaranya penelitian tentang penciptaan lukisan berdimensi relief berbasis bentuk-bentuk ikonik kota Medan. Kemudian penelitian tentang pengembangan miniatur arsitektur Melayu sebagai produk cenderamata pariwisata kota Medan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian ini dijelaskan hal-hal pokok, di antaranya tentang pendekatan penelitian yang digunakan, pengumpulan data dan analisis data penelitian. Untuk memudahkan pemahaman, di awal dipaparkan bagan alir penelitian, yang menggambarkan proses penelitian dari awal sampai akhir, sebagai berikut:



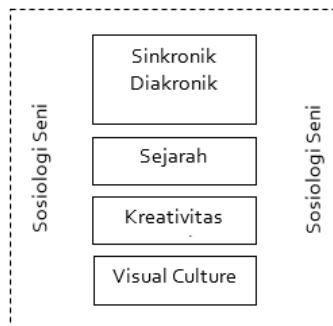
Gambar 3. 1 Bagan Alir Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif, sebagaimana penelitian seni-budaya atau sosial-humaniora umumnya. Secara spesifik, metode ini dikembangkan melalui pendekatan sinkronik dan diakronik dalam bingkai sosiologi seni. Pendekatan sinkronik adalah pendekatan yang memahami permasalahan atau objek kajian dalam berbagai aspek

atau dimensi, yang eksis dalam tempo waktu tertentu. Sedangkan pendekatan diakronik memahami permasalahan atau objek kajian dalam pergerakan waktu tertentu, yaitu waktu mundur atau yang sudah berlalu (perspektif retrospektif) dan waktu yang akan datang (perspektif prospektif). Dengan kata lain, sinkronik adalah sisi statik dan diakronik adalah sisi evolutif dari suatu permasalahan yang dikaji (Budiman, 2011; Djatiprambudi, 2009).

Di samping itu juga didukung dengan pendekatan sejarah, kreativitas seni dan visual culture, dalam kerangka sosiologi seni. Perkembangan aktivitas kesenirupaan tidak terlepas dari dinamika sosial-budaya masyarakat, yang secara khusus mengungkapkan manifestasi estetis dan reaksi nilai atau respon kritis terhadap situasi dan kondisi sosial-budaya yang menjadi basisnya (Himawan, 2013). Pemahaman inilah yang menjadi bagian dalam kerangka kajian sosiologi seni. Sosiologi seni mengkaji berbagai aktivitas seni yang berkembang dalam masyarakat, sesuai dengan konteks sosial-budaya yang melingkupinya (Jazuli, 2014).



Gambar 3. 2 Model Pendekatan Penelitian

Secara rinci, langkah-langkah metode penelitian ini dipaparkan dalam tabel proses dan tahapan penelitian di bawah ini.

Tabel 3. 1

No	Tahapan Penelitian Terapan	Tepat/Lokasi
1	Kajian literatur kesenirupaian Medan dan Sumatera Utara secara umum (tekstual dan visual)	Perpustakaan UNIMED, perpustakaan daerah Sumut, dan museum Sumut
2	Penelitian lapangan dengan menginterview tokoh-tokoh yang berkaitan dengan aktivitas kesenirupaian Medan dan Sumatera Utara	Kotan Medan dan sekitarnya
3	Penelitian lapangan ke galeri, sanggar, studio, dan pusat aktivitas berkarya perupa/seniman Medan	Kotan Medan dan sekitarnya
4	Penelitian lapangan ke komunitas seniman Medan, Taman Budaya Sumatera Utara, dan Dewan Kesenian Sumatera Utara	Kotan Medan dan sekitarnya
5	Diskusi tim peneliti berdasarkan temuan ketika melakukan survey dan wawancara dengan pihak terkait	Jurusan Seni Rupa UNIMED
6	Melakukan analisis perkembangan kesenirupaian modern di kota Medan berdasarkan perspektif retrospektif	Jurusan Seni Rupa UNIMED
7	Melakukan analisis aktivitas kesenirupaian di Kota Medan berdasarkan pendekatan sinkronik dan diakronik	Jurusan Seni Rupa UNIMED
8	Melakukan analisis faktor internal dan eksternal yang berdampak terhadap perkembangan kesenirupaian di Kota Medan	Jurusan Seni Rupa UNIMED

- | | | |
|----|---|--|
| 9 | Melakukan analisis upaya pengembangan aktivitas kesenirupaan di Kota Medan berdasarkan perspektif prospektif | Jurusan Seni Rupa UNIMED |
| 10 | Mengembangkan konsep kebijakan dan membuat model pemetaan aktivitas kesenirupaan untuk mendukung perkembangan kesenirupaan di Kota Medan | Jurusan Seni Rupa UNIMED |
| 11 | Diskusi dan evaluasi konsep kebijakan pengembangan aktivitas kesenirupaan Medan, dan mensosialisasikannya melalui berbagai media publikasi ilmiah | Sanggar SIMPASSRI Medan |
| 12 | Mengurus pendaftaran Hak Cipta dan pendaftaran Paten pruduk penelitian | Jurusan Seni Rupa UNIMED |
| 13 | Menyusun buku teks sebagai luaran penelitian untuk diterbitkan ber-ISBN | Jurusan Seni Rupa UNIMED |
| 14 | Menyusun makalah dan menyajikan makalah pada forum seminar internasional, serta publikasi pada jurnal internasional terindeks scopus | Jurusan Seni Rupa UNIMED
Forum ISLALE
FBS UNIMED |

Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi, yaitu tempat-tempat yang berkaitan dengan aktivitas kesenirupaan Kota Medan, di damping Jurusan Seni Rupa UNIMED dan perpustakaan di Kota Medan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, dokumentasi, diskusi dan wawancara dengan narasumber (informan). Untuk memperkuat data penelitian juga dijaring saran dan masukan dari pemerhati kesenirupaan Medan melalui pembagian

instrumen. Untuk mendapatkan data yang valid, pengujian keabsahan data dilakukan berdasarkan triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Data dari studi literatur, observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan sebagai bahan analisis perkembangan aktivitas kesenirupaannya di Kota Medan, beserta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Data penjangkaran saran dan masukan dari pemerhati kesenirupaannya Medan digunakan untuk memperkuat konsep kebijakan pengembangan dan model pemetaan aktivitas kesenirupaannya Medan ke depan. Data saran dan masukan ini diformat dalam pertanyaan ringkas dengan jawaban yang lugas, agar mudah ditangkap dan dipahami maksudnya, sebagaimana format instrumen berikut:

Tabel 3. 2

No	Saran/Masukan untuk Pengembangan Aktivitas Kesenirupaannya Medan ke Depan	Jawaban
1	Terkait dengan keberadaan galeri dan museum	- - -
2	Terkait dengan keberadaan sanggar dan studio	- - -
3	Terkait dengan komunitas perupa/seniman	- - -
4	Terkait dengan aktivitas pameran	- - -
5	Terkait dengan event kesenirupaannya berkala	- - -
6	Terkait dengan kurator dan tugas kuratorial	- - -
7	Terkait dengan apresiator dan kolektor	- - -
8	Terkait dengan kritikus, penulis, dan media	- - -
9	Terkait dengan institusi pendidikan kesenirupaannya	- - -
10	Terkait dengan dukungan pemerintah dan swasta	- - -

Analisis Data Penelitian

Sesuai dengan karakteristik data penelitian, analisis data dilakukan melalui metode kualitatif. Analisis dilakukan dalam bentuk deskriptif-kualitatif berdasarkan pendekatan atau cara berpikir sinkrinik dan diakronik dalam bingkai sosiologi seni. Perkembangan kesenirupaan modern di Kota Medan dianalisis berdasarkan pendekatan diakronik dalam perspektif retrospektif, didukung dengan pendekatan sejarah. Aktivitas kesenirupaan Medan dengan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya dianalisis berdasarkan pendekatan sinkronik-diakronik, didukung pendekatan kreativitas seni dan visual culture.

Selanjutnya, bagaimana upaya pengembangan konsep kebijakan dan membuat model pemetaan aktivitas kesenirupaan Kota Medan pada masa mendatang dianalisis berdasarkan pendekatan diakronik dalam perspektif prospektif. Untuk lebih detailnya dilengkapi dengan pendekatan kreativitas seni dan visual culture. Analisis data juga meliputi data saran dan masukan untuk memperkuat analisis data narasumber yang diinterview. Analisis dilakukan sebagaimana model analisis data mengalir, yaitu semenjak data penelitian dikumpulkan. Berikutnya, secara umum penafsiran dan penarikan kesimpulan penelitian dilakukan sesuai dengan model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

BAB 4

PERKEMBANGAN KESENIRUPAAN DI KOTA MEDAN

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan pada bagian pendahuluan, pada subbab ini dan selanjutnya dipaparkan hasil penelitian beserta pembahasannya. Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan topik kajian, meliputi: 1) perkembangan kesenirupaan modern di kota Medan ditinjau berdasarkan perspektif retrospektif; 2) aktivitas kesenirupaan di Kota Medan dikaji berdasarkan pendekatan sinkronik dan diakronik; 3) dampak dari berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kesenirupaan di Kota Medan; 4) berdasarkan perspektif prospektif, bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan aktivitas kesenirupaan di Kota Medan; dan 5) pengembangan konsep kebijakan dan model pemetaan aktivitas kesenirupaan untuk mendukung perkembangan kesenirupaan di Kota Medan.

Mengkaji perkembangan kesenirupaan di Kota Medan tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari perkembangan kesenirupaan Sumatera Utara. Hal ini disebabkan karena Kota Medan adalah ibu kota Provinsi Sumatera Utara, di mana berbagai aktivitas kesenian di daerah juga

berhubungan dengan pusatnya di ibu kota provinsi. Begitu juga pelakunya, adalah para perupa yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara yang berkiprah di Kota Medan.

Untuk mengkaji perkembangan kesenirupaian di Kota Medan, dapat dikelompokkan berdasarkan cabang-cabang kesenirupaian sebagai strukturnya. Cabang-cabang kesenirupaian dimaksud setidaknya adalah seni lukis, seni patung, berbagai ragam kriya atau kerajinan seperti ukiran, keramik, anyaman, tenunan, dan sebagainya. Cabang-cabang kesenirupaian ini juga dapat dikelompokkan berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai seni rupa murni ekspresi (*fine art*) dan seni rupa terapan (*applied art*). Walaupun, pengelompokan ini dinafikan dalam perkembangan seni rupa kontemporer. Namun, perkembangan kesenirupaian di Kota Medan pembahasannya banyak berkaitan dengan kesenirupaian dalam konteks modernisme.

Dalam konteks Sumatera Utara, cabang atau jenis kesenirupaian yang menonjol adalah seni lukis dan kriya. Keduanya memiliki karakter yang berbeda. Seni lukis merepresentasikan seni rupa murni ekspresi, bersifat personal atau individual, sebaliknya kriya merepresentasikan seni rupa terapan atau aplikatif, bersifat komunal. Seni lukis atau seni rupa murni terutama berkembang di Kota Medan, dan kriya umumnya berkembang pada masyarakat etnik atau

masyarakat tradisi di berbagai daerah di Sumatera Utara secara turun temurun lintas generasi. Seni lukis merepresentasikan seni rupa modern, sedangkan kriya merepresentasikan seni rupa tradisi. Begitupun lembaga yang melakukan pembinaannya juga berbeda, dimana seni lukis atau seni murni menjadi bagian dalam program kegiatan Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU), sedangkan bidang kriya dibina melalui Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA).

Setiap daerah di Sumatera Utara memiliki bentuk kriya atau kerajinan yang khas, yang sudah mentradisi dalam masyarakatnya. Produk kriya ini sebagian merupakan peralatan adat yang dipakai dalam upacara adat budaya masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman, beberapa produk kriya ini tidak lagi difungsikan, sebagian juga sudah tergantikan dengan produk modern produksi pabrik. Produk kriya yang bertahan dan berkembang secara kreatif adalah yang berbasis pada daerah pariwisata. Oleh karena itu, kriya yang berkembang di Sumatera Utara yang menonjol adalah di daerah pariwisata Danau Toba, khususnya Parapat dan Samosir. Produk kriya ini adalah berbasis budaya visual Batak, dengan beragam jenis dan bentuk, juga beragam media dan tekniknya, dan yang dominan adalah jenis kriya kayu. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disebutkan bahwa kedua bentuk kesenirupaan yang menonjol di Sumatera

Utara adalah seni lukis yang berpusat di Kota Medan, dan kriya yang berpusat di daerah pariwisata Danu Toba.

Perkembangan kesenirupaian Medan (Sumatera Utara) khususnya seni rupa murni ekspresi (*fine art*) paralel dengan perkembangan kesenirupaian nasional, yang dapat dicermati berdasarkan perkembangan seni rupa modernya. Hal ini dapat dipahami, bahwa beberapa tokoh pergerakan seni rupa modern Indonesia bersal dari Medan atau Sumatera Utara secara umum, seperti S. Sudjojono, Nasjah Djamin, Daoed Joesoef, dan lainnya. S. Sudjojono lahir di Kisaran, Kabupaten Asahan 14 Desember 1913, dan Daoed Joesoef lahir di Medan 8 Agustus 1926, di mana orang tua dari kedua tokoh ini sebelumnya berasal dari Jawa. Berbeda dengan Nasjah Djamin yang lahir di Perbaungan, 24 September 1924, orang tuannya berasal dari Sumatera Barat, yang bekerja sebagai mantri candu dan garam di derah Deli. Setidaknya peran tokoh-tokoh dari Sumatera Utara ini sudah dimulai semenjak era PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia), yang menjadi salah satu tonggak pergerakan seni rupa modern Indonesia. Setelah itu, berlanjut pada generasi berikutnya seperti Batara Lubis, Amrus Natasala, sampai generasi yang lebih muda, yang melewati masa pergerakan seni lukis menjelang kemerdekaan, setelah kemerdekaan, sampai era seni rupa kontemporer Indonesia. Batara Lubis lahir di Huta Godang, Mandailing Natal 2 Februari 1927, bergabung dengan Sanggar Pelukis Rakyat bersama

Hendra Gunawan. Amrus Natsya lahir di Medan 21 Oktober 1933, karakter karyanya bernafaskan primitif sebagai ekspresi dari endapan penghayatannya terhadap patung-patung primitif Batak yang arkhaik (Burhan, 2006).

Kedatangan Perupa Sumatera Barat ke Medan

Dalam perspektif retrospektif, sejarah pergerakan seni rupa modern di Kota Medan (Sumatera Utara) dimulai semenjak sebelum kemerdekaan tahun 1945. Tahun 1938, beberapa perupa dari Sumatera Barat hijrah ke Medan, yaitu Nawi Butun, Ismail Sulaiman, dan Sutan Buyung (Triyanto, dkk., 2015). Perkembangan seni rupa di Sumatera Barat pada waktu itu sudah lebih baik, didukung dengan keberadaan institusi pendidikan menengah *Indonesisch Nederlandsche School* atau Institut Nasional Syafei (INS) di daerah Kayutanam, Kabupaten Padang Pariaman. Sebagai sekolah menengah swasta yang bercorak khusus, pendidikan di INS Kayutanam ini memberi penekanan pada bidang kesenirupaian, di mana salah seorang pengajarnya adalah Wakidi, yang dikenal sebagai pelukis nasional. Di samping adanya perupa yang hijrah dari Sumatera Barat, juga ada perupa muda Sumatera Utara yang belajar melukis di INS Kayu Tanam, yaitu Hasan Siregar, Hasan Djafar, dan Darwin Arifin (Pasaribu, 2006).

Sumatera Barat adalah daerah (provinsi) tetangga yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara bagian selatan. Sumatera Barat salah satu daerah yang cukup maju perkembangan kesenirupaannya di Kawasan Sumatera. Hal ini selain dukungan dari keberadaan INS Kayutanam, adalah juga keberadaan Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI), yang kemudian berganti nama menjadi Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), dan terakhir menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Negeri 4 Padang), nama umum yang tidak lagi mencitrakan kesenirupaan. SSRI dan SMSR pada waktu itu hanya ada tiga di Indonesia, salah satunya adalah di Padang, yang dua lagi di Yogyakarta dan Bali. Alumni SSRI dan SMSR ini banyak yang melanjutkan studinya ke ASRI/STSRI/ISI Yogyakarta, atau ke Jurusan Seni Rupa ITB Bandung, dan banyak yang akhirnya menjadi perupa nasional. Perkembangan kesenirupaan daerah tetangga, yaitu Sumatera Barat inilah yang juga berpengaruh terhadap perkembangan kesenirupaan di Sumatera Utara. Selain nama-nama yang disebutkan di atas, tercatat nama-nama perupa yang eksis di Sumatera Utara yang berasal dari Sumatera Barat adalah Aziz SB, Anwar SB, Nazwir Nazar, dan lainnya.

Terbentuknya ASRI 45

Salah satu tonggak sejarah perkembangan kesenirupaan Medan adalah terbentuknya organisasi perupa tahun 1945 yang bernama Angkatan Seni Rupa Indonesia (ASRI

45). Walaupun berbasis di Medan nama perkumpulan ini menggunakan nama Indonesia. Perkumpulan ini dimotori oleh Daoed Joesoef, Nasjah Djamin, Husein Enas, Ismail Sulaiman, Tino Sidin, Ismail Daulay, Hasan Siregar, Anwar SB dan lainnya. ASRI 45 diketuai oleh Husein Enas, dan Nasjah Djamin sebagai sekretaris, serta Daoed Joesoef sebagai bendaharanya. Perkumpulan perupa ini menggelar pameran besar pada Desember 1945. Sesuai dengan anggaran dasarnya, ASRI 45 bertujuan membantu pemerintah Indonesia dan meningkatkan aktivitas seni lukis di forum nasional dan internasional (Wikipedia, 2021).

Nasjah Djamin dan Daoed Joesoef selanjutnya berangkat ke Yogyakarta, menemui S. Sudjojono yang sudah duluan berada di Yogyakarta. S. Sudjojono bersama Affandi membentuk perkumpulan Seniman Indonesia Muda (SIM), di mana kemudian Nasjah Djamin dan Daoed Joesoef ikut bergabung. Yang menarik dalam dinamika sosial perkembangan seni rupa Medan ini adalah juga mobilitas perupanya. Beberapa perupa datang bermigrasi dari beberapa daerah ke Kota Medan, seperti dari Sumatera Barat dan Jawa. Sebaliknya, juga banyak perupa yang lahir di Medan atau Sumatera Utara hijrah ke Jawa dan menjadi pelopor perkembangan kesenirupa nasional.

S. Sudjojono adalah tokoh perupa legendaris Indonesia, dijuluki sebagai Bapak Seni Rupa Modern Indonesia. Julukan ini diberikan karena Sudjojono adalah seniman pertama Indonesia yang memperkenalkan modernitas seni rupa Indonesia dengan konteks kondisi faktual bangsa Indonesia. Ia memperkenalkan istilah *jiwa ketok* (jiwa tampak) sebagai identitas seni Indonesia (Wikipedia, 2023). Sementara sosok Nasjah Djamin adalah dikenal sebagai seniman dan sastrawan. Semasa hidupnya dia telah menghasilkan ratusan karya di atas kanvas dan kertas. Karya sastranya telah memperkaya kesusasteraan Indonesia, sementara karya lukisnya mewarnai khazanah seni rupa (Dika Irawan, 2022). Daoed Joesoef dan Tino Sidin adalah perupa nasional, walaupun Daoed Joesoef lebih dikenal sebagai mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia era Orde Baru, dan Tino Sidin sebagai pengasuh seni lukis anak-anak pada acara gemar menggambar di TVRI tahun 80-an.

Berdirinya SIMPASSRI

Tonggak perkembangan kesenirupaan Medan berikutnya adalah berdirinya wadah perkumpulan perupa bernama Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia (SIMPASSRI) Medan. Sama seperti ASRI 45, perkumpulan ini juga menggunakan nama Indonesia, sedangkan kata “simpaian” diambil dari bahasa Melayu yang berarti ikatan. SIMPASSRI didirikan tanggal 18 Februari 1967, Inisiatornya di antaranya adalah Machzum Siregar, M.

Saleh, Hasan Siregar, Ibrahimsyam, Arfi Rahmat, Heru Wiryono, dan lainnya. Berdirinya wadah perkumpulan perupa Medan dan sekitarnya ini tidak terlepas dari nama Letjen. A.J. Mokoginta, yaitu Panglima Komando Pertahanan Antar Daerah (Pangkohanda) Sumatera dan Kalimantan Barat. Awalnya, pada 6 Januari 1967, Mokoginta meminta perupa Medan untuk mempersiapkan pagelaran seni menyambut kunjungan persahabatan Jendral Hamid Bin Bidin dari Kerajaan Malaysia. Dalam hal ini, gelaran seni rupa oleh perupa Medan sukses dilaksanakan di Aula Rumah Sakit Militer Dam II Bukit Barisan (RS Putri Hijau). Kegiatan ini berlanjut pada pameran berikutnya, dalam rangka menggalang dana bagi korban banjir di Aceh dan Semenanjung Malaysia. Pada momen pameran inilah lahir ide pembentukan organisasi seninam yang kemudian bernama Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia (SIMPASSRI). Pada tanggal 18 Februari 1967, wadah organisasi SIMPASSRI dinyatakan resmi berdiri, dan tanggal ini menjadi hari jadi SIMPASSRI yang diperingati setiap tahun (Priyatno, 2015). Sampai sekarang, organisasi SIMPASSRI ini menempati gedung beralamat di Jl. Letjen Suprpto No. 1A Medan, yang sudah dibangun semenjak tahun 1975.

Secara sosiologis keanggotaan SIMPASSRI memiliki latar belakang yang heterogen. Beragam usia dan berasal dari berbagai daerah atau etnik, selain yang lahir dan besar di Kota Medan dan Sumatera Utara. Banyak yang berasal

dari daerah Jawa dan Sumatera Barat. Pendidikannya juga beragam, ada yang melalui pendidikan akademik keserupaan, dan ada yang belajar sendiri secara otodidak, atau belajar dengan perupa yang lebih senior. Jenis karyanya juga beragam, meliputi seni lukis, seni patung, seni pahat, keramik, fotografi, dan arsitektur. Dalam perkembangannya sampai tahun 1990-an ada keramikus seperti Sadiran dan pengukir seperti I Made Patra. Lebih rinci lagi adalah keragaman gaya atau karakter karyanya, meliputi realis, naturalis, surealis, kubistis, sampai garapaan bentuk abstrak. Beberapa perupa juga menggarap seni eksperimental seperti seni instalasi.

Banyaknya perupa otodidak pada waktu dulu disebabkan karena minimnya lembaga pendidikan formal kesenirupaan. Calon perupa berbakat dari Medan (Sumatera Utara) yang ingin menempuh pendidikan formal harus pergi ke Yogyakarta, seperti Oloan Situmorang, Mordiyen Ginting ke Malang, Baginda Dulu hanya ada dua lembaga kesenirupaan yang dikenal, yaitu ASRI Yogyakarta dan Seni Rupa ITB Bandung. Tidak mudah bagi calon perupa berbakat dari daerah untuk mengaksesnya. Makanya banyak perupa SIMPSSRI masa lalu yang otodidak, atau belajar di sanggar dengan perupa yang lebih senior. Berbeda dengan kondisi sekarang, hampir di setiap kota ada lembaga kesenirupaan formal akademik, bernama ISI atau ISBI, atau yang bersifat keguruan seperti Seni Rupa IKIP Medan yang sekarang

bernama Universitas Negeri Medan (UNIMED). Perupa SIMPASSRI sekarang umumnya berpendidikan akademik, seperti Syahrudin Harahap, Mangatas Pasaribu, Yoes Safrizal, Fuad Erdansyah, Tetty Mirwa, sampai deretan perupa akademik yang lebih muda. Ada juga yang berpendidikan akademik, tetapi bukan kesenirupaian, seperti kedokteran, yaitu Rasinta Tarigan dan Nazwir Nazar.

Aktivitas kesenirupaian Medan waktu itu cukup ramai. Sering digelar pameran, baik secara tunggal maupun kelompok perupa, di berbagai tempat representatif. Di samping dimotori oleh perupa yang bergabung dalam wadah SIMPASSRI, juga ada yang digagas oleh institusi Taman Budaya Provinsi Sumata Utara, Dewan Kesenian Sumatera Utara, institusi pemerintah terkait, sanggar-sanggar perupa dan komunitas seniman lainnya. Beberapa perupa Medan juga dikenal secara nasional karena mengikuti Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (Biennale) seperti Machzum Siregar, Slamet Khairi, Syamsul Bahri, dan generasi lebih muda seperti Amran Ekoprawoto, Djalil A.R., Handono Hadi Syahrudin Harahap, dan Mangatas Pasaribu. Perupa lain ada yang sukses dengan karyanya yang laku terjual kepada kolektor nasional dan internasional, seperti Yatim Mustafa, Syahrudin Harahap, dan lainnya.

Berbeda dengan kondisi sekarang, dimana jumlah perupa aktif SIMPASSRI terasa berkurang, sehingga berdampak terhadap aktivitas kesenirupan di Kota Medan. Gejala ini sudah terasa semenjak awal tahun 2000-an. Perhatian dari pejabat daerah dan tokoh masyarakat juga berkurang, ketika diadakan acara peringatan hari jadi SIMPASSRI juga tidak banyak yang datang (Priyatno, 2015). Penyebab berkurangnya perupa aktif di antaranya adalah, boleh dikatakan tidak ada lagi perupa yang datang untuk berkiprah di Kota Medan, sebagaimana pada masa lalu sebelum tahun 1980-an. Sementara perupa yang tumbuh dari dalam juga tidak banyak, misalnya alumni jurusan Seni Rupa UNIMED yang memilih menjadi praktisi tidak banyak. Perupa senior SIMPASSRI di samping banyak yang sudah meninggal dunia, juga banyak yang pindah ke daerah lain, seperti Utoyo Hadi pindah ke Jepara, Amran Ekoprawoto sebelum meninggal sudah pindah Bogor, Rain Asmara sebelum meninggal sudah pindah ke Banda Aceh, dan beberapa kasus perupa lainnya. Adapun perupa asal Medan (Sumatera Utara) yang kuliah di Jawa, misalnya di Yogyakarta atau Bandung tidak mau lagi pulang, dan memilih untuk berkiprah di Jawa. Sebaliknya, beberapa perupa muda alumni Jurusan Seni Rupa UNIMED hijrah ke Pulau Jawa, seperti Nesther Sinaga sebagai pelukis dan M. Arif Syukur sebagai kaligrafer di Jakarta, Yanal Desmon menjadi pelukis di Yogyakarta, dan lainnya.

Berdirinya Jurusan Seni Rupa IKIP Medan

Pada bulan November tahun 1967 berdiri Jurusan Seni Rupa IKIP Medan, yang pada waktu itu tergabung dalam Fakultas Kependidikan Sastra dan Seni (FKSS) IKIP Medan. Waktunya beriringan dengan terbentuknya SIMPASSRI, namun bentuk aktivitasnya tentunya sangat berbeda. Dengan keberadaan dua lembaga ini, formal dan non formal, membuat aktivitas kesenirupaan di Kota Medan menjadi semarak, terutama terasa sampai akhir tahun 1990-an. Beberapa dosen yang mengajar di Jurusan Seni Rupa IKIP Medan, juga aktif sebagai anggota SIMPASSRI. Hubungan kerjasama kedua lembaga ini juga cukup baik, di mana mahasiswa Jurusan Seni Rupa IKIP Medan sering melaksanakan pameran di Gedung SIMPASSRI, dan setiap kegiatan SIMPASSRI diramaikan oleh mahasiswa Jurusan Seni Rupa IKIP Medan.

Keberadaan Jurusan Seni Rupa IKIP Medan tentunya sangat berkontribusi terhadap kemajuan kesenirupaan, tidak saja di Kota Medan, tetapi juga di Sumatera Utara dan daerah provinsi sekitarnya. Namun, kontribusinya tidak dalam bentuk aktivitas kesenirupaan produktif sebagaimana perupa yang berkarya sesuai spesialisasinya, sebagai pelukis, pematung, keramikus, fotografer dan lainnya. Kontribusinya adalah melalui dunia pendidikan, dengan melahirkan alumni sebagai guru seni rupa yang mengajar di berbagai tingkat dan satuan pendidikan di sekolah. Sebagian kecil ada yang menjadi praktisi atau perupa aktif, namun yang banyak adalah sebagai guru di sekolah.

Alumni Jurusan Seni Rupa IKIP Medan atau Universitas Negeri Medan (UNIMED) sekarang yang menjadi praktisi dan berdomisili di Medan di antaranya adalah Syahrudin Harahap, Mangatas Pasaribu, Didi Priyadi, Achi Akswana, Hendra Kong, Hareanto Simatupang, Bukhari, dan lainnya. Juga ada nama Agus Dwi Raharjo yang pernah menjadi mahasiswa Jurusan Seni Rupa UNIMED. Syahrudin Harahap dan Mangatas Pasaribu di samping sebagai pelukis aktif juga menjadi dosen di almamaternya, dan Achi Akswana juga seorang guru. Para perupa alumni Jurusan Seni Rupa UNIMED ini memiliki kemampuan yang bagus. Syahrudin Harahap sukses berkarya dan memasarkan karyanya. Dia mendirikan galeri di kawasan pariwisata Danau Toba, yaitu di Tuktuk, Samosir. Sebelumnya Dia juga membuat galeri di rumahnya yang bernama “Angkola Galeri”. Didi Priyadi sebagai pelukis still life mempunyai kemampuan realis yang kuat. Juga demikian dengan Achi Akswana dan Agus Dwi Raharjo, memiliki kemampuan naturalis dan realis yang kuat. Hareanto Simatupang dan Bukhari sangat kuat dengan realisnya. Hareanto Simatupang pernah memenangkan kompetisi Basuki Abdullah Art Award ketika masih menjadi mahasiswa, dengan menempatkan karyanya sebagai karya terbaik mengalahkan kompetitornya dari kampus seni rupa terkenal di Pulau Jawa. Karya monumentalnya Hareanto Simatupang dapat dilihat di Kantor Rektorat UNIMED, di mana Dia melukis potret semua rektor dari periode pertama berdirinya IKIP Medan

sampai periode sekarang menjadi UNIMED. Perupa alumni Seni Rupa UNIMED ini umumnya juga menjadi bagian dari perupa SIMPASSRI, walaupun aktivitas wadah perupa Medan ini mulai berkurang.

Alumni Seni Rupa UNIMED yang berkiprah sebagai praktisi adalah yang memiliki kemampuan praktik yang kuat semenjak menjadi mahasiswa. Alumni yang lain, kebanyakan memilih menjadi guru. Hal ini sesuai dengan karakter Jurusan Seni Rupa UNIMED, yaitu bagian dari Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Daya tarik untuk menjadi guru itu sekarang semakin kuat, karena guru disertifikasi dan diberi tunjangan profesi. Kenyataannya, alumni Seni Rupa UNIMED semuanya terserap di dunia kerja keguruan. Adalah pilihan logis bagi alumni seni rupa, apakah akan menjadi guru atau menjadi praktisi seni rupa. Umumnya memilih untuk menjadi guru karena merasa masa depan dan kesejakteraannya lebih terjamin. Apalagi bagi alumni seni rupa yang kemampuan praktiknya tidak begitu kuat. Adapun yang ingin menjadi praktisi, adalah sebagai pilihan keduanya, setelah Dia diterima menjadi guru. Namun hal ini juga tidak mudah, karena guru sekarang juga juga dibebani dengan tuntutan kinerja yang banyak, sehingga waktu guru habis oleh pekerjaan dan urusannya di sekolah.

Berdasarkan gambaran ini, kontribusi alumni Jurusan Seni Rupa UNIMED terhadap perkembangan kesenirupaian di Kota Medan umumnya bukan dalam bentuk aktivitas kesenirupaian produktif, tetapi dalam bentuk pembinaan nilai dan potensi kesenirupaian di sekolah melalui pendidikan. Peran seperti ini tentunya juga penting dan bermakna, yang dapat disejajarkan secara bersama-sama dengan alumni yang memilih jalan sebagai praktisi dalam mengembangkan kesenirupaian di Kota Medan.

BAB 5

AKTIVITAS KESENIRUPAAN DI KOTA MEDAN

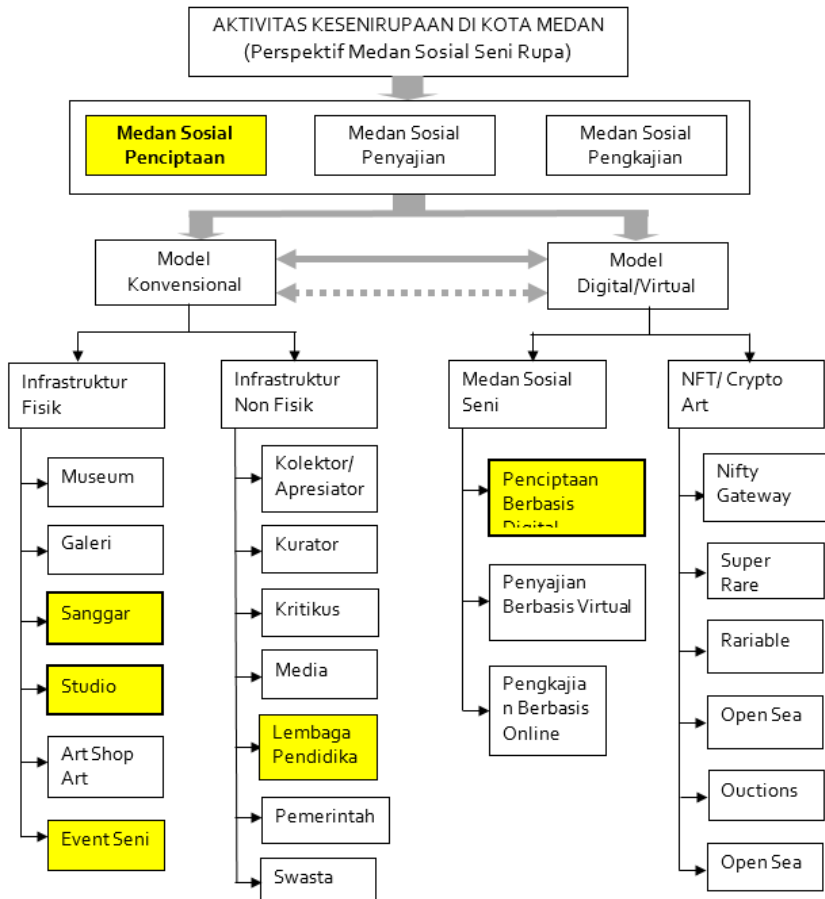
Aktivitas kesenirupaan yang dibahas dalam subbab ini meliputi kondisi dan situasi yang terjadi di Kota Medan sampai sekarang, berdasarkan pendekatan sinkronik dan diakronik. Untuk lebih terarah pembahasannya, dikelompokkan berdasarkan perspektif medan sosial seni (*art world*) sebagai strukturnya, yaitu medan sosial penciptaan, medan sosial penyajian, dan medan sosial pengkajian. Medan sosial seni merupakan suatu jejaring sosial yang saling terkait dan bersinergi dalam aktivitas kesenirupaan. Jejaring ini merupakan suatu sistem, di mana sekecil apapun peran dari pihak tertentu, atau elemen tertentu berdampak terhadap kualitas dan efektivitas suatu aktivitas kesenirupaan yang dilaksanakan. Untuk mempertajam kajiannya, secara rinci dibahas berdasarkan elemen-elemen dari medan sosial seni yang dikelompokkan dalam model konvensional dan model digital-virtual.

Aktivitas Medan Sosial Penciptaan

Yang meramaikan jagat kesenirupaan, awalnya dipicu oleh aktivitas penciptaan, untuk kemudian disajikan

dalam event pameran atau event relevan lainnya. Medan sosial penciptaan di satu sisi adalah jejaring yang terintegrasi sebagai suatu sistem dalam proses penciptaan karya seni oleh perupa, baik individu maupun kelompok. Fokus aktivitasnya tentunya ada pada perupa yang berkarya, namun banyak pihak terkait lainnya yang berkontribusi sehingga karya seni yang dibuatnya terwujud dengan maksimal. Seorang pelukis misalnya, pastilah membutuhkan pembuat kanvas sebelum dia berkarya, dan membutuhkan tukang pigura setelah lukisannya selesai. Tentunya tidak sebatas itu saja, banyak hal lain terkait dengan pihak-pihak tertentu. Setiap jenis karya seni rupa dan teknik berkarya yang dipilih perupa akan melibatkan pihak lain dalam suatu bentuk sistem kerja sama dalam medan sosial seni.

Pada sisi lain, medan sosial penciptaan adalah jejaring yang terintegrasi dengan berbagai infrastruktur kesenirupaan secara luas, dan dengan elemen-elemen medan sosial seni lainnya. Perupa sebagai pencipta, akan melibatkan diri dalam relasi dan interaksinya dengan galeri, museum, *art space*, kurator, kolektor, kritikus, media, dan pihak relevan lainnya. Dalam pembahasan aktivitas kesenirupaan di Kota Medan, keterlibatan pihak-pihak dominan ini sangat penting dijelaskan secara rinci, melalui pendekatan sinkronik dan diakronik.



Gambar 5. 1 Bagan Medan Sosial Penciptaan

Sesuai dengan perkembangan zaman, yang dipicu oleh perkembangan teknologi dalam Revolusi Industri 4.0, tercipta dua bentuk dunia yaitu dunia nyata dan dunia maya (virtual). Dunia nyata adalah dunia konvensional yang bersifat fisik-material, dan dunia maya adalah dunia virtual non fisik dan immaterial. Aktivitas penciptaan seni rupa yang dahulunya hanya dilaksanakan dalam dunia nyata, sekarang juga sudah merambah dan semakin intensif dilaksanakan dalam

dunia maya. Dunia maya difasilitasi dengan teknologi digital dan virtual, yang menghubungkan manusia dalam globalisasi tanpa batas (*borderless world*). Aktivitas penciptaan seni rupa di Kota Medan pada masa lalu jelas dilaksanakan dalam dunia nyata, bersifat fisik-material, sebagai model penciptaan konvensional. Perubahan terjadi setelah teknologi digital dan virtual berkembang dan masyarakat, sehingga sebagian perupa memanfaatkan teknologi ini untuk berkarya, yang dalam kajian ini kita disebut sebagai model digital-virtual.

Aktivitas penciptaan di Kota Medan secara umum dapat dikelompokkan pada basis studio, sanggar, penciptaan berbasis digital, didukung lembaga pendidikan dan event tertentu. Setiap perupa memiliki studio pribadi, umumnya menyatu dengan rumah tempat tinggalnya, yaitu perupa seni murni seperti pelukis. Kondisi ini sesuai dengan karakter seniman lukis yang waktu melukisnya tidak dapat dipastikan, di mana seniman melukis ketika ada mood. Studio yang dikenal aktif misalnya studi Handono Hadi, studi Yoes Safrizal, Cecep Priyono, dan lainnya. Umumnya studio seni murni di Kota Medan dan sekitarnya beraktivitas menghasilkan karya seni lukis, jarang dalam bentuk aktivitas seni patung atau grafis. Namun demikian, sering juga perupa yang biasa melukis juga mengerjakan seni patung atau grafis, terutama ketika ada pesanan. Perupa Heru Wiryono, M. Saleh, Utoyo Hadi, dan lainnya di samping melukis juga

mematung. Perupa yang lebih fokus berkarya seni patung atau seni pahat adalah I Made Patra, Bambang Soekarno, dan Tetty Mirwa.

Aktivitas di studio relevan dengan fungsi workshop, yaitu tempat berkarya atau memproduksi. Studio yang beragam bentuknya adalah studio kriya atau kerajinan. Ada banyak jenis kriya yang berkembang di Medan dan sekitarnya, di antaranya kriya ukir, keramik, tenun, batik, anyaman, dan kerajinan souvenir. Studio kriya ini umumnya dikelola dalam bentuk industri kreatif, melibatkan orang banyak sebagai kriyaan atau pegawainya. Memiliki sistem manajemen industri dan struktur organisasi, tidak seperti studio pelukis yang cenderung diurus oleh pelukisnya sendiri. Studio kriya menghasilkan karya yang bersifat fungsional untuk keperluan masyarakat sehari-hari: ukiran pada mebel atau perabotan, keramik sebagai pot bunga atau hiasan, tenun dan batik sebagai pakaian atau perlengkapan rumah, dan sejenisnya. Industri kriya ini dibina oleh Dekranasda Kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara.

Keberadaan kriya yang menonjol di Kota Medan dan sekitarnya adalah dalam bentuk ukiran yang diterapkan pada mebel kayu, sebagian juga didatangkan dari Jepara. Kemudian kriya keramik di daerah Tajung Morawa, selain itu di daerah Langkat yang tidak jauh dari kota Medan. Karena kriya berbasis masyarakat etnik, sehingga perkembangannya adalah di daerah tertentu, seperti kriya

tenun songket di Kabupaten Batu Bara, tenun ulos di Balige dan Samosir, kriya dengan media kayu, bambu, tanduk, labu, dan lainnya di Samosir, khususnya di Tuktuk. Sedangkan Kota Medan adalah basis perkembangan seni rupa murni, khususnya seni lukis.

Ada beberapa kriyawan yang karyanya dapat disejajarkan dengan perupa seni murni, yaitu Sadiran yang berkarya seni keramik, dan I Made Patra yang berkarya seni ukir atau seni pahat. Karya kedua perupa ini cenderung mengandung konsep dan ekspresi individual, sebagaimana dalam seni rupa murni pada umumnya. Dalam kesehariannya, kedua kriyawan ini banyak bersosialisasi dengan perupa seni murni, yang tergabung dalam SIMPASRI. Sebaliknya, di Kota Medan juga ada aktivitas seni lukis yang menghasilkan karya untuk konsumsi wisatawan atau masyarakat umum, yaitu pelukis yang beraktivitas di Jalan Listrik, yang belakangan tidak terlihat lagi. Dalam konteks ini, bisa saja seni kriya berkarakter sebagaimana seni rupa murni, dan sebaliknya seni lukis berkarakter kerajinan atau seni rupa terapan. Kategorisasi seni murni atau seni terapan sesungguhnya tidak tergantung pada jenis atau cabang kesenirupaan, tetapi pada karakter dan tujuan karya tersebut diciptakan.

Sedikit berbeda dengan aktivitas di studio, aktivitas di sanggar di samping berkarya ada juga aspek pembinaan atau pelatihan. Ada fungsi edukasi dan pendampingan,

biasanya dari perupa senior kepada perupa yunior. Dalam praktiknya, penggunaan istilah ini sering tidak dipahami, sehingga keduanya dipakai seolah sebagai sinonim, sehingga pada tempat yang tidak ada aktivitas pembinaan disebutnya juga sebagai sanggar. Dalam medan sosial penciptaan seni rupa di Medan, dikenal Sanggar Rowo beralamat di Tanjung Morawa, yang dipimpin Yatim Mustafa, yang sudah melahirkan beberapa perupa binaannya, seperti Didi Priyadi, Wan Saad, Jonson Pasaribu, Bambang Triyogo dan lainnya. Organisasi perupa seperti SIMPASSRI dalam beberapa kegiatannya juga menjalankan fungsi sebagai sanggar, di mana beberapa perupa muda belajar, walaupun tidak begitu intensif.

Karya perupa Medan khususnya dalam bentuk seni lukis sudah banyak dikoleksi oleh kolektor atau dimiliki oleh perorangan di dalam dan luar negeri. Perupa Medan yang dikenal sukses dengan karyanya, di antaranya Yatim Mustafa, Handono Hadi, Syahrudin Harahap, dan lainnya. Di samping itu, kriyawan yang mencipta dan memproduksi berbagai jenis kriya juga banyak yang sukses dengan karyanya, di samping dibeli oleh konsumen, untuk produk tertentu juga dikoleksi oleh kolektor.

Aktivitas penciptaan seni rupa pada studio dan sanggar ini didudung oleh aktivitas penciptaan pada lembaga Pendidikan. Di Medan lembaga pendidikan seni rupa

adalah Jurusan Seni Rupa FBS UNIMED. Penciptaan seni rupa pada lembaga pendidikan ini adalah dalam konteks belajar, yang melahirkan karya hasil studi. Aktivitas penciptaan pada lembaga pendidikan ini cukup menyemarakkan kesenirupaan Medan, di mana mahasiswa sering melukis atau membuat sketsa di luar kampus, atau di tengah masyarakat. Hasil karya mahasiswa juga sering dipamerkan di berbagai tempat, selain di tempat yang lumrah seperti taman budaya atau sanggar-sanggar, juga di ruang publik seperti café atau tempat hiburan. Sebagian mahasiswa sudah memiliki kemampuan bagus, ada yang memenangkan kompetisi nasional Basuki Abdullah Art Award, yaitu Hareanto Simatupang pada tahun 2013; Memenangkan kompetisi Imagi Digital Bung Karno, yaitu Karya Fachrul Rozi Ramadhan pada tahun 2020; beberapa mahasiswa memenangkan kompetisi kaligrafi dan berbagai kompetisi kesenirupaan baik lokal maupun nasional.

Dalam medan sosial penciptaan, perupa pada masa lalu beraktivitas secara fisikal-material. Perupa mencari ide melalui model yang didapat dari gambar pada buku atau majalah, di samping berimajinasi dan kontemplasi sendiri. Dalam proses berkarya, pengadaan media dan alat dibeli secara langsung atau dipesan melalui orang atau perantara tertentu. Model konvensional ini perlahan bergeser dengan memanfaatkan teknologi digital-virtual. Perupa masa sekarang tidak kesulitan lagi untuk

mendapatkan ide atau mengeksplorasi idenya menjadi kaya inovatif. Berbagai model sebagai referensi dapat diakses melalui internet, atau yang datang sendiri melalui media sosial. Perupa juga dapat mengakses berbagai pameran dan masuk secara virtual ke berbagai galeri dan museum nasional dan internasional. Dalam pengadaan media dan alat berkarya, perupa di Medan tidak kesulitan lagi, misalnya mendapatkan cat yang paling bagus untuk melukis, pahat ukir lengkap, bahan dan alat membatik, semuanya dapat dipesan online.

Penciptaan seni rupa juga terwujud melalui event tertentu, yang tidak memungkinkan diselesaikan dalam studio. Pada karya seni rupa kontemporer hal ini biasa terjadi, misalnya seni rupa instalasi, performance art, dan seni eksperimental lainnya. Dalam hal ini, karya seni rupa diselesaikan di tempat event tersebut dilaksanakan, bahkan langsung di posisi yang tidak mungkin lagi digeser. Beberapa karya seni rupa kontemporer tidak bertahan lama karena beberapa hal, bisa saja medianya mudah berubah, atau kehadirannya berlalu bersama waktu. Untuk mengabadikannya adalah melalui rekaman foto dan video. Beberapa perwujudan seni rupa kontemporer bersinggungan dengan seni pertunjukan atau jenis seni lainnya. Yang pasti, seni rupa kontemporer menafikan sekat-sekat jenis seni yang biasa dikenal dalam perkembangan seni rupa modern pengaruh Barat.

Di Kota Medan dan sekitarnya, semenjak tahun 1990-an event seni rupa kontemporer atau seni eksperimental sering diadakan, hanya saja belakangan ini sudah jarang. Tokoh perupanya di antaranya Mangatas Pasaribu, Winarto Kartupat, dan lainnya. Event ini pernah dilaksanakan di Lapangan Benteng Medan, Gedung Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika (PPIA), di Taman Budaya Sumatera Utara, Jurusan Seni Rupa FBS UNIMED, dan beberapa tempat lainnya. Kegiatan juga disemarakkan oleh perupa dari daerah lain seperti Dicky Tjandra (Makassar) Agus Purwantoro (Padang), dan juga Jenis Somerville (Australia). Dalam konteks nasional, fenomena ini bermula dari Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia yang digaungkan di Yogyakarta, dan berdampak ke berbagai daerah di Indonesia. Sampai sekarang, beberapa daerah mengagendakan secara berkala event seni rupa kontemporer ini, seperti ArtJog di Yogyakarta, dan event lainnya, atau galeri/museum yang khusus mengelola seni rupa kontemporer seperti Musium Macan di Jakarta.

Perkembangan teknologi komputasi, juga melahirkan genre seni rupa baru. Semenjak awal tahun 2000-an berkembang bentuk seni rupa digital, berbasis program aplikasi komputer. Yang peset perkembangannya adalah di Daerah Jawa melalui lembaga pendidikan kesenirupa dan desain, bersinergi dengan dunia industri percetakan. Di Medan dengan intensitas berbeda, bentuk aktivitas penciptaan seni rupa digital ini juga

berkembang, yang juga dimotori melalui lembaga pendidikan kesenirupaan. Di jurusan seni Rupa UNIMED sendiri ada beberapa mata kuliah yang berhubungan dengan seni rupa digital ini. Alumninya juga sudah banyak yang mengembangkan keahliannya di dunia industri grafika. Sampai sekarang telah banyak berdiri Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) yang aktivitasnya melahirkan bentuk kesenirupaan digital. Relevan dengan perkembangan seni rupa digital ini adalah fotografi, yaitu sama menggunakan perangkat teknologi dalam proses penciptaan karyanya. Teknologi fotografi yang dahulunya bersifat mekanik-elektronik, sekarang sudah berbasis digital, di mana pengolahan gambarnya melalui komputer. Penciptaan seni rupa berbasis fotografi ini sudah lama berkembang di Medan, beberapa perupanya juga bergabung dengan SIMPASSRI semenjak berdirinya wadah perkumpulan perupa Medan ini. Umumnya pengembangan fotografi adalah bersifat komersial, untuk mengabadikan momen penting dalam kehidupan masyarakat.

Secara sinkronik, medan sosial penciptaan seni rupa di Kota Medan dapat kita lihat relasinya dengan berbagai pihak terkait. Dengan pemerintah daerah, boleh kita katakan tidak begitu kiat adanya kontribusi yang diberikan kepada perupa untuk mendukungnya berkarya seni. Terutama bagi perupa seni murni, sebagai contoh, wadah perupa Medan yaitu SIMPASSRI sampai sekarang gedungnya masih menggunakan bangunan lama yang

sebetulnya tidak layak lagi, yang mengharapakan adanya bantuan dari Pemerintah Daerah. Kehadiran Gubernur atau Wali Kota hanya ketika diundang membuka pameran, di luar itu boleh dikatakan sangat minim perhatian pemerintah. Dalam event tertentu, ada sinergi antara perupa Medan dengan Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Dinas Pendidikan Kota Medan, namun intensitasnya juga tidak kuat dan tidak berkelanjutan. Aktivitas seni rupa yang sering bersinergi dengan Dinas Perindustrian adalah jenis kriya atau kerajinan, utamanya dalam bentuk pameran. Dengan Taman Budaya dan Museum Sumatera Utara, serta dengan Dewan Kesenian Sumatera Utara sinerginya adalah sama-sama memajukan kebudayaan, khususnya melalui seni rupa di Kota Medan. Beberapa perupa Medan adalah orang-orang yang terkait secara institusional dengan lembaga ini, seperti Amran Ekoprawoto dan Winarto Kartupat adalah juga staf di Taman Budaya Sumatera Utara. Bentuk kontribusi lain dari pemerintah adalah memfasilitasi beberapa seniman atau perupa Medan berkunjung ke tempat-tempat yang menjadi basis kesenirupaan di luar negeri.

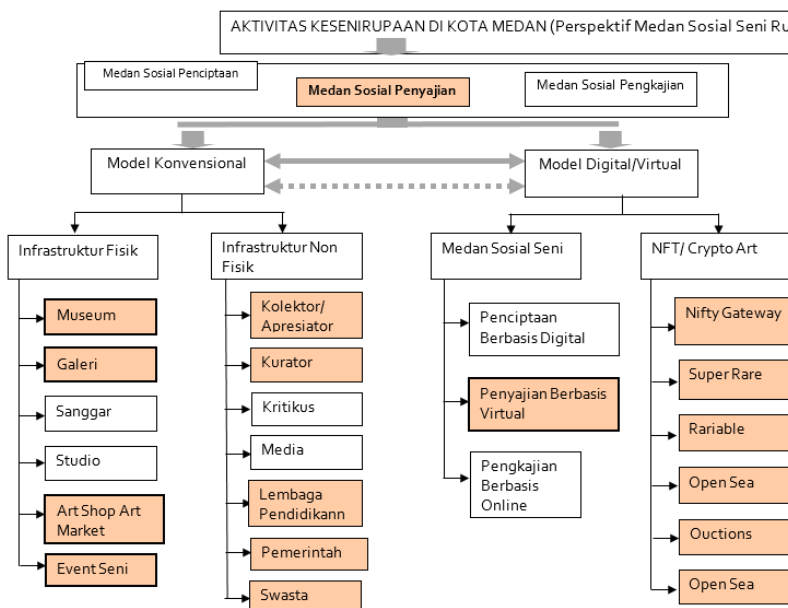
Aktivitas Medan Sosial Penyajian

Karya seni yang diciptakan perupa, belumlah bermakna kalau belum dapat diapresiasi oleh masyarakat secara luas. Oleh sebab itu, karya seni rupa membutuhkan kondisi tertentu untuk penyajiannya, dan membutuhkan

relasi antar pihak terkait dalam medan sosialnya. Medan sosial penyajian seni rupa merupakan jejaring yang saling terkait sebagai suatu sistem dalam membukakan ruang bagi perupa agar dapat menampilkan karyanya kepada khalayak. Fokus aktivitasnya adalah pada penyajian karya, dalam berbagai bentuk gelaran pameran, sehingga karya perupa dikenal oleh masyarakat, diapresiasi, dan dikoleksi. Secara sempit, medan sosial penyajian seni rupa setidaknya adalah sistem yang dibangun dalam tim kepanitiaan atau tim manajemen, misalnya bagian pemajangan dan pembongkaran karya, pencetakan poster dan katalog, bagian tempat, bagian undangan, pembukaan pameran, penunggu pameran, dan sebagainya. Secara luas medan sosial penyajian seni adalah jejaring dari semua pihak dan elemen terkait, meliputi infrastruktur fisik berupa galeri, art shop, art market, museum, lembaga pendidikan, dan infrastruktur non fisik seperti kurator, kolektor, apresiator, pemerintah, pihak swasta, dan lainnya.

Aktivitas kesenirupaan Medan dalam bentuk penyajian seni selama ini banyak dilaksanakan dalam bentuk pameran, yaitu penyajian karya dalam waktu terbatas, misalnya satu minggu. Pameran dilaksanakan secara tunggal atau kelompok, dilaksanakan di tempat yang biasa menjadi habitatnya kesenirupaan Medan, seperti Taman Budaya Sumatera Utara, Sanggar SIMPASSRI, Gedung Dewan Kesenian Sumatera Utara, sanggar-

sanggar komunitas perupa, dan juga ruang publik seperti mall dan hotel. Pameran karya seni rupa murni sering diinisiasi oleh perupanya, karena pameran seni lukis misalnya sering dilaksanakan secara tunggal, di samping berkelompok. Berbeda dengan pameran produk kriya, yang sering diinisiasi oleh organisasi atau institusi tertentu, misalnya Dekranasda, Dinas Perindustrian, Dinas Pariwisata dan lainnya, dan jarang dilaksanakan secara tunggal. Event tahunan untuk menampilkan produk kriya di Medan di antaranya adalah Pekan Raya Sumatera Utara, yang diikuti oleh industri kriya dari seluruh kabupaten dan kota di Sumatera Utara.



Gambar 5. 2 Bagan Medan Sosial Penyajian

Hampir semua hotel besar di Kota Medan pernah menjadi tempat digelarnya pameran seni rupa, dalam hal ini khususnya seni lukis dari perupa Medan. Pameran di

Hotel ini sudah ada semenjak tahun 1945, misalnya yang diadakan di Hotel de Boer (sekarang Inna Dharma Deli), yaitu ketika geliat seni rupa Medan berkembang setelah kemerdekaan. Begitu juga dengan gelaran pameran di Mall atau pusat perbelanjaan, di gedung bisnis seperti showroom mobil, di lapangan seperti Lapangan Merdeka dan Lapangan Benteng, pada komunitas seperti Medan Clup dan **LIA atau PPIA** (Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika), dan berbagai tempat lainnya, yang menggambarkan semaraknya aktivitas kesenirupaan Medan waktu itu.

Semenjak tahun 2010-an, kondisinya sudah berbeda, aktivitas pameran seni lukis sudah jarang dilaksanakan di hotel, mall atau ruang-ruang publik di Kota Medan, yang menyebabkan aktivitas kesenirupaan terasa berkurang. Kecuali pameran seni rupa oleh mahasiswa seni rupa UNIMED dalam rangka penyelesaian studinya. Aktivitas penyajian seni rupa di Kota Medan melalui pameran sebagaimana dijelaskan di atas bersifat temporer atau insidental dengan waktu yang terbatas, dan cenderung tidak berkelanjutan. Penyajian seni rupa yang terorganisir dalam kelembagaan permanen seperti galeri dan museum belum berkembang di Kota Medan, apa lagi yang melibatkan infrastruktur lengkap dalam medan sosialnya. Aktivitas kuratorial, kritik seni, keberadaan kolektor, dan apresiator yang kritis belum berkembang di Kota Medan. Demikian juga dengan peran pemerintah dan

swasta yang sangat minim. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan aktivitas kesenirupaan di Kota Medan sekarang masih jauh dari harapan.

Keberadaan galeri di Kota Medan belum dapat menghidupkan aktivitas kesenirupaan daerah. Galeri yang pernah ada misalnya galeri Rumah Seni Rajawali, beralamat di Jln. Rajawali, Medan Sunggal, yang dikelola oleh Irmansyah Lubis. Pada tahun 2002 sampai beberapa tahun kemudian, galeri ini cukup intensif kegiatannya, termasuk mendatangkan tokoh perupa dari Jawa. Galeri ini banyak mengkoleksi karya-karya perupa nasional, termasuk yang menang kompetisi Philip Morris Indonesian Award. Namun sekarang keberadaan galeri ini tidak diketahui lagi aktivitasnya.

Sebelumnya, yaitu era 1990-an pernah ada Galeri Tong Sampah, beralamat di Jln. Sakti Lubis, dimotori oleh Mangatas Pasaribu dan Ben M. Pasaribu. Waktu masih aktif, galeri ini sering menggelar pameran seni alternatif, menampilkan karya-karya seni rupa alternatif atau seni rupa kontemporer. Pada tahun 1999 terbentuk Habitat Seni Laklak, beralamat di Jl. Hang Jebat, Medan Polonia. Diprakarsai oleh Juanita Tobing, Ben M. Pasaribu, Mangatas Pasaribu, dan Amran Ekoprawoto. Pada masa itu, sering diadakan pameran karya perupa Medan dan berbagai aktivitas kesenian lainnya. Kemudian Galeri Payung Teduh, beralamat di Jln. Sei Bingei. Galeri ini dimotori oleh Togu Sinambela dan Jonson Pasaribu.

Fungsi galeri ini lebih banyak sebagai tempat komunitas seniman berkarya dan memajang karya, dan sesekali dilaksanakan pameran skala kecil melibatkan perupa Medan. Galeri Tondy, Mita Galeri, Vivante Galeri, dan 33 M. Galeri adalah sederetan nama galeri yang pernah menyemarakkan dunia kesenirupaannya Kota Medan.

Juga ada Galeri Angkola, didirikan oleh Syahrudin Harahap, beralamat di Jln. Pendidikan, daerah Pancing, Medan, menyatu dengan rumah kediamannya. Tidak lama berselang, Syahrudin Harahap juga mendirikan galeri di lokasi wisata Tuktuk Kabupaten Samosir. Galeri yang di Tuktuk ini cukup representatif, berada di lokasi yang strategis, mengkoleksi banyak karya seni rupa terutama seni lukis karya perupa Medan atau Sumatera Utara. Boleh dikatakan bahwa salah satu galeri seni lukis representatif yang pernah ada di Sumatera Utara adalah galeri Syahrudin Harahap di Tuktuk yang eksis sampai sekarang, dan galeri Rumah Seni Rajawali di Kota Medan pada era awal tahun 2000-an.

Walaupun tidak seramai kondisi di Jawa, keberadaan galeri di Kota Medan era tahun 1990 s.d. 2000-an cukup memberi warna terhadap aktivitas kesenirupaannya daerah ini. Namun setelah era 2000-an aktivitas kesenirupaannya terkait dengan keberadaan galeri ini semakin lesu. Galeri yang ada sekarang setidaknya adalah Galeri Embun (Embun Art Space), beralamat di Jl. Parapat, Medan Perjuangan, yang dipimpin oleh Franky Pandana. Galeri

ini mengkoleksi beberapa karya perupa nasional, di mana Franky sendiri dikenal sebagai kolektor seni lukis di Kota Medan sekarang.

Galeri kurang lebih memiliki fungsi yang sama dengan art shop atau lebih besar art market. Galeri di samping berfungsi mengedukasi masyarakat meningkatkan apresiasinya, juga bersifat komersial, dengan memfasilitasi perupa memasarkan karya seninya. Fungsi komersial lebih dominan lagi pada keberadaan art shop dan art market. Secara spesifik keberadaan art shop dan art market di Kota Medan juga tidak menonjol, apalagi yang terkait dengan pemasaran karya seni berkualitas. Yang ada hanya berupa sentra pemasaran karya kerajinan atau souvenir di Pasar Sentral Medan, dan beberapa tempat secara sporadis.

Untuk pembinaan masyarakat, meningkatkan apresiasinya terhadap karya seni lebih dominan lagi pada fungsi museum. Tidak hanya itu, di samping berfungsi edukatif, dalam medan sosial seni museum berfungsi informatif terhadap berbagai pihak. Museum menjadi barometer bagi masyarakat, pencinta seni, kolektor untuk menilai karya perupa yang berkualitas, yang layak untuk dikoleksi. Sebaliknya, perupa juga akan menjadikan museum sebagai acuan, bagaimana menciptakan karya yang berkualitas sehingga menjadi museum item. Di Kota Medan fungsi museum seperti ini belum ada, sehingga beberapa karya perupa yang bagus belum mendapat

penghargaan yang layak. Kolektor yang akan mengkoleksi karyanya juga tidak mendapatkan informasi yang lengkap untuk kepastian harganya. Disinyalir ada beberapa orang kaya di Medan yang mengkoleksi karya seni lukis dari pelukis luar negeri yang dibeli melalui balai lelang di luar negeri. Hal ini menandakan bahwa pasar seni lukis itu ada, namun belum berkembang karena belum didukung oleh infrastruktur yang memadai.

Sebagai infrastruktur dalam medan sosial penyajian, event seni rupa tertentu juga menjadi bagian. Event dimaksud misalnya gelaran seni rupa kontemporer. Dalam konteks seni rupa kontemporer penciptaan dan penyajian karya bisa saja tidak terbatas, karena berlangsung pada tempat dan momen yang sama. Gelaran seni rupa instalasi dan performance art era 1990 s.d. 2000-an di Kota Medan dapat dikatakan bentuk alternatif dari penyajian seni rupa, selain dari yang umum dipahami masyarakat. Hanya saja belakangan event seni rupa seperti ini tidak muncul lagi.

Relevan dengan event seni rupa kontemporer, di Medan juga pernah ditampilkan seni media, yaitu seni rupa yang diwujudkan melalui media. Dalam hal ini media tidak saja sebagai perangkat untuk berkarya, tetapi juga kehadiran media itu sendiri beserta aspek terkait dengannya menjadi karya seni. Pameran seni media ini pernah diadakan di Galeri Seni Rupa UNIMED pada tahun 2010, kerjasama Jurusan Seni Rupa FBS Unimed dengan Direktorat

Kesenian, Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film, Kemenbudpar. Boleh dikatakan, seni media ini bagian dari kesenirupaan kontemporer yang pernah ditampilkan di Kota Medan. Hanya saja setelah itu bentuk seni media ini tidak terlihat lagi perkembangannya.

Sejalan dengan perkembangan teknologi internet dalam Revolusi Industri 4.0, yang memicu pemanfaatan dunia maya, medan sosial penyajian seni juga memanfaatkannya. Aktivitas penyajian seni rupa selama ini yang dilaksanakan di alam nyata, misalnya pameran indoor atau outdoor, sekarang mulai dilaksanakan di alam maya, misalnya pameran berbasis virtual. Ruang pamerannya dirancang berbasis aplikasi computer seperti corel draw, photoshop, dan sketchup dengan rendering lumion yang beresolusi tinggi. Karya yang akan dipamerkan difoto dengan resolusi tinggi sehingga gambarnya menjadi tajam. Karya ditempatkan dalam pajangan di ruang pamer digital, kemudian dilanjutkan dengan proses animasi dan isian suara, setelah itu dipublish secara virtual melalui media youtube. Pameran virtual yang paling sederhana adalah yang merekam pameran konvensional di alam nyata, kemudian dipublikasikan melalui media sosial. Hal seperti ini sudah banyak dilakukan berupa di Kota Medan, kecuali yang menggarap ruang pameran digital, baru terbatas pada mahasiswa yang menguasai aplikasinya termasuk mahasiswa Seni Rupa UNIMED.

Lebih dari itu, sudah berkembang platform digital yang disebut Non Fungible Token (NFT) untuk menawarkan karya seni rupa (crypto art). Platform ini memiliki beberapa market place, yaitu nefty gateway, super rare, rariable, open sea, ouctions, dan open sea. Platform ini juga memiliki mata uang digital seperti bitcoin, litecoin, ethereum, dan lainnya. Di Medan fenomena NFT atau Crypto Art ini sudah terasa, namun belum banyak perupa yang memanfaatkannya. Di Indonesia yang sempat viral adalah fenomena Ghozali Everyday. Pada masa yang akan datang, model virtual dalam penyajian karya seni rupa akan berkembang. Tidak hanya karya yang juga diciptakan secara digital, karya seni rupa yang diciptakan secara konvensional juga dapat disajikan atau dipasarkan secara virtual melalui platform NFT atau Crypto Art ini. Media virtual yang sudah umum digunakan perupa dan masyarakat sekarang adalah berbasis media sosial seperti facebook, Instagram, dan youtube, terutama mempromosikan karya-karya kriya.

Dalam medan sosial penyajian seni, keberadaan infrastruktur yang bersifat fisik berupa galeri, art shop, art market, museum, dan event seni tertentu seyogianya bersinergi dengan infrastruktur non fisik seperti kurator, kelekto, apresiato, pemerintah, dan pihak swasta. Karena infrastruktur fisik belum berkembang dengan baik di Kota Medan, sehingga infrastruktur non fisikpun belum berfungsi sebagaimana mestinya. Kurator misalnya,

belum ada yang profesional, yaitu yang memfokuskan aktivitasnya pada kerja kuratorial, atau yang sudah berpengalaman menangani event berskala nasional. Untuk kebutuhan pameran, yaitu pameran seni lukis selama ini di Medan, sering dosen Seni Rupa UNIMED menjadi kurator, seperti R. Triyanto, Mangatas Pasaribu, Heru Maryono, dan Fuad Erdansyah. Eksistensi kurator terkait erat dengan aktivitas penyajian seni rupa, terutama seni rupa murni melalui pameran dan event seni tertentu, serta pengelolaan galeri, art shop, dan museum.

Infrastruktur lain terkait medan sosial penyajian seni rupa yaitu kolektor. Kolektor yang sering diekspos biasanya adalah yang memiliki banyak koleksi dan sekaligus mengelola galeri. Setidaknya di Medan dikenal nama-nama seperti Irmansyah Lubis yang mengelola Rumah Seni Rajawali, Juanita Tobing yang mengelola Galeri atau Habitat Seni Laklak, Franky Pandana yang mengelola Galeri Embun (Embun Art Space), dan Syahrudin Harahap yang mengelola Galeri Syahrudin Harahap. Galeri Syahrudin Harahap berada di daerah pariwisata Tuktuk, Samosir, banyak memfasilitasi pemasaran karya perupa Medan, untuk pasar wisatawan lokal dan mancanegara. Kolektor lain yang mengkoleksi beberapa karya saja dan tidak mengelola galeri biasanya tidak begitu terekspos.

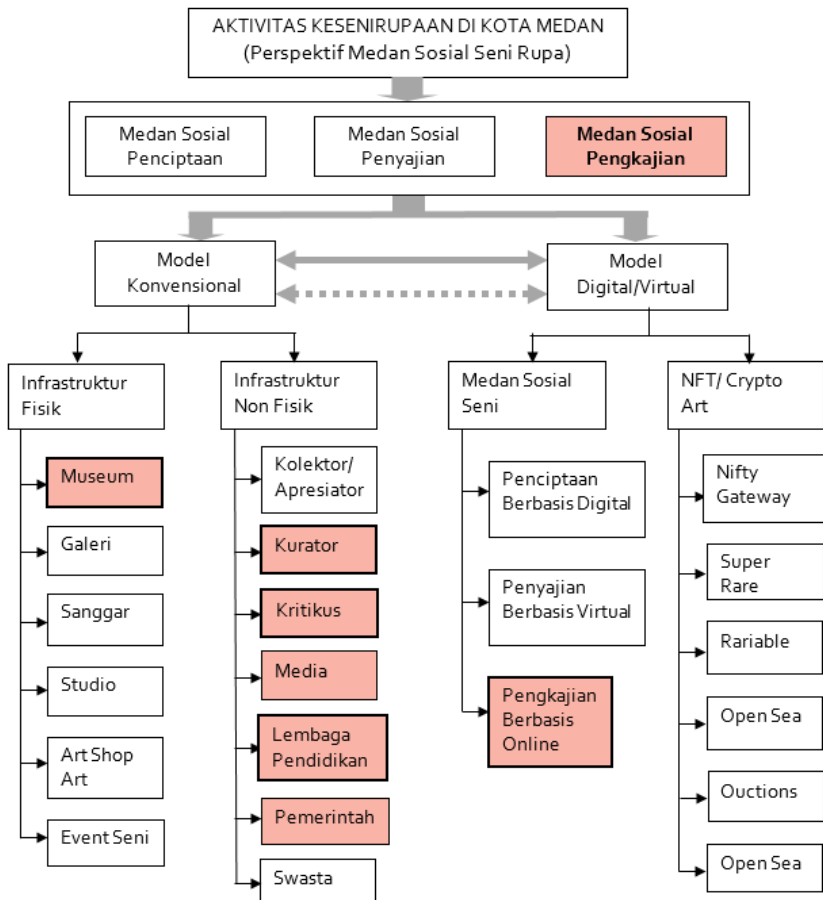
Peran pemerintah dan swasta sebagai bagian dari infrastruktur non fisik untuk mendukung pengembangan kesenirupaannya sebetulnya sangat diharapkan, namun belum terasa di Kota Medan. Pemerintah dalam hal ini adalah Pemerintah Daerah Kota dan Provinsi, Kemudian Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian, dan pemerintahan terkait lainnya. Swasta adalah badan usaha dan lembaga non pemerintah lainnya. Kedua infrastruktur non fisik ini belum berfungsi baik, karena mungkin juga disebabkan infrastruktur lain juga belum berfungsi dengan baik. Dalam aktivitas kesenirupaannya di Kota Medan selama ini, keterlibatan pihak pemerintah adalah membuka dan menghadiri pembukaan pameran. Belum sampai pada pemberian fasilitas dan dukungan finansial untuk pengembangan aktivitas kesenirupaannya yang berkelanjutan.

Aktivitas Medan Sosial Pengkajian

Aktivitas utama dalam kesenirupaannya yang langsung terlihat hasilnya adalah penciptaan karya seni rupa, kemudian penyajian karya. Aktivitas pengkajian adalah aktivitas yang tidak langsung menampilkan hasilnya, namun penting dilakukan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas penciptaan dan penyajian seni rupa. Di samping itu, adalah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat sehingga dunia kesenirupaannya menjadi lebih maju. Aktivitas pengkajian lebih bersifat filosofis, teoretis, metodologis, dan apresiatif melalui forum diskusi, seminar, dan sejenisnya, atau melalui penelitian ilmiah.

Aktivitas pengkajian seni rupa juga memiliki jejaring yang terintegrasi dalam suatu sistem dalam medan sosialnya. Secara sempit, setiap infrastruktur dan elemen medan sosial pengkajian yang terdiri dari unsur organisasi atau tim kerja terintegrasi sebagai suatu sistem. Secara luas, infrastruktur dan elemen dalam medan sosial pengkajian terintegrasi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setidaknya infrastruktur dominan dalam medan sosial pengkajian seni rupa melibatkan lembaga pendidikan tinggi, kritikus seni, kurator, museum, didukung oleh media massa dan pemerintah. Sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi terkini, infrastruktur dimaksud meliputi model konvensional dan model digital-virtual.

Sesuai dengan perannya sebagai pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, lembaga pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam melakukan pengkajian seni rupa. Di Jurusan Seni Rupa UNIMED peran seperti ini dijalankan dalam rangka pengembangan wawasan dan apresiasi kesenirupaannya, dan sebagai tanggung jawab akademik dan moral terhadap perkembangan seni rupa lokal, yaitu Kota Medan dan Sumatera Utara. Walaupun intensitasnya belum kuat, di Jurusan Seni Rupa UNIMED beberapa kali diadakan seminar dan diskusi seni rupa. Forum kajian seperti ini menghadirkan pembicara skala nasional dan internasional, dari kalangan akademisi dan praktisi kesenirupaannya, termasuk kritikus dan kurator.



Gambar 5. 3 Bagan Medan Sosial Pengkajian

Beberapa tokoh yang pernah hadir dalam seminar atau diskusi kesenirupaan di Jurusan Seni Rupa UNIMED di antaranya Sandra Niessen yaitu peneliti Ulus Batak, Victoria Renaux Abdoulaeva yaitu pelukis wanita dari Prancis, Sasha Tovstik pelukis wanita dari Rusia, Swarno Wisetromo dan Djuli Djatiprambudi dari akademisi dan kurator nasional; Dharsono, Agus Burhan, dan Sofyan Salam dari akademisi; Pustanto yang merupakan Kepala Galeri Nasional, dan lainnya. Sebaliknya juga beberapa

dosen Jurusan Seni Rupa UNIMED menjadi nara sumber pada forum seminar dan diskusi kesenirupaan di Kota Medan dan Sumataera Utara, serta di forum nasional.

Selain melalui forum seminar dan diskusi, pengkajian seni rupa di Jurusan Seni Rupa UNIMED dilakukan melalui penelitian ilmiah. Aktivitas penelitian merupakan bagian dari kinerja sivitas akademika dalam tridharma perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini dipublikasikan melalui jurnal ilmiah dan penerbitan buku. Aktivitas seminar dan diskusi juga merupakan bagian dari kegiatan desiminasi hasil penelitian. Bentuk pengkajian seni rupa yang lain adalah penulisan artikel yang dipublikasikan di media massa, yang pada masa lalu masih berbasis cetak, seperti koran, tetapi sekarang juga berbasis online.

Medan pengkajian seni rupa sekarang berkembang pada basis online. Seminar dan diskusi seni rupa dilaksanakan melalui media online seperti media zoom, google meet, dan lainnya, yang biasa disebut webinar atau seminar daring. Media ini memiliki kelebihan, yaitu dapat melibatkan partisipasi publik yang lebih luas, tanpa terikat ruang teritorial. Pengkajian seni rupa dalam hal ini bersifat mengglobal, di mana semua orang di dunia ini dapat dilibatkan dalam satu momen dan waktu yang sama. Di Medan, seminar dan diskusi seni rupa berbasis online ini banyak dilakukan di lembaga pendidikan, yang sebetulnya komunitas perupa atau siapa saja memungkinkan melakukannya. Relevan dengan basis

online ini adalah penerbitan jurnal, dimana hasil pengkajian seni rupa yang diformat dalam bentuk jurnal umumnya dipublish melalui jurnal online. Dengan kondisi seperti ini, tidak berlaku lagi batasan atau skop aktivitas yang biasa disebut lokal atau nasional, semuanya sudah menjadi internasional dan mengglobal.

Di luar lembaga pendidikan, pengkajian seni rupa dilakukan oleh kritikus dan kurator. Dalam aktivitasnya, kritikus lebih dekat dengan media massa, sedangkan kurator berbasis pada aktivitas di galeri, museum, atau pada event pameran seni rupa. Di Medan sendiri, kedua profesi ini belum berkembang. Aktivitas sebagai kritikus baru sebatas pembahasan karya perupa dan eksistensi kesenirupaan seseorang yang ditulis dan dipublish di media massa, khususnya koran. Beberapa nama yang sering menulis di koran Medan di antaranya Amran Ekoprawoto, R. Triyanto, Azmi, Agus Priyatno, dan lainnya. Tulisan dari para panulis ini tidak hanya lingkup kritik seni rupa, tetapi menyangkut topik yang luas dari kesenirupaan.

Begitu juga dengan aktivitas kuratorial, juga belum berkembang karena infrastruktur yang mendasarinya juga belum berkembang baik. Salah satu basis kurator adalah pada geleri, dalam kenyataannya kondisi galeri yang ada di Medan sepertinya belum memfungsikan kurator profesional. Aktivitas kuratorial cukup ditangani oleh pemilik galeri sendiri. Kecuali pada Geleri Rajawali,

aktivitas kuratorialnya pernah ditangani oleh kurator dari Bandung, yaitu Maman Noor. Aktivitas kuratorial sebagaimana pada museum juga belum ada di Medan, karena belum ada museum seni rupanya, dan hal ini juga merupakan kasus kesenirupaan nasional. Aktivitas kuratorial baru ada pada event-event pameran, yang ditangani oleh kurator yang ditunjuk dari kalangan tertentu, biasanya akademisi seperti dosen Seni Rupa UNIMED. Kurator di samping berperan secara internal memenej dan memfasilitasi penyajian seni rupa, juga memberikan informasi kepada khalayak eksternal perihal karya seni rupa yang dikurasinya. Informasi yang disampaikan kurator ini tentunya hasil dari pengkajian dan pemahamannya yang komprehensif tentang seni yang dikurasinya. Peran seperti ini dapat disebut sebagai bagian dari pengkajian seni rupa yang dilakukan dan disampaikan kurator ke publik.

Dalam medan sosial pengkajian seni peran media massa juga besar, di mana wartawan seni dan kritikus berbasis di sini. Apalagi pada masa lalu, kajian seni dalam bentuk kritik, ulasan karya atau aktivitas pameran, serta berita seni dan sebagainya dipublish melalui penerbitan media massa, yaitu koran dan majalah. Berbeda dengan kondisi sekarang, setelah berkembangnya media online, kritikus seni, pegamat atau penulis masalah kesenian, dan wartawan seni dapat saja memiliki website atau podcast sendiri, tidak lagi tergantung pada media massa yang

manaunginya. Hal yang sama juga dapat dilakukan oleh para perupa atau siapa saja yang beraktivitas lingkup kesenirupaannya. Di Kota Medan, kondisi seperti ini mulai berkembang.

Medan sosial pengkajian seni rupa dalam konteks tertentu juga melibatkan peran serta pemerintah. Walaupun selama ini di Medan peran pemerintah ini belum begitu kuat. Setiap kedinasan ada juga kegiatan penelitiannya, di antaranya ada yang bekerja sama dengan perguruan tinggi. Beberapa kegiatan lain misalnya seminar atau diskusi yang diadakan oleh dinas pariwisata, dinas perindustrian, museum, dan dinas relevan lainnya. Materinya tidak hanya lingkup seni rupa secara terbatas, tetapi lebih luas berkaitan dengan pariwisata, industri kreatif, atau pelestarian benda-benda peninggalan sejarah.

Secara umum medan pengkajian seni rupa belum berkembang di Medan adalah karena infrastruktur lain dalam medan penciptaan dan medan penyajian juga belum berkembang. Faktor utama terletak pada keberadaan perupa yang aktif, sehingga medan penciptaan menjadi semarak, dan pada gilirannya medan penyajian juga akan menjadi ramai. Sedangkan medan pengkajian sifatnya mendukung agar kualitas penciptaan dan penyajian karya seni rupa semakin berkualitas, dan masyarakat semakin teredukasi dalam meningkatkan apresiasinya.

BAB 6

FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL YANG MEMPENGARUHI KESENIRUPAAN MEDAN

Bagaimanapun perkembangan kesenirupa-an Medan sampai sekarang, tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhinya. Berbagai faktor ini memberi dampak dengan intensitas yang berbeda dan dalam dinamikanya masing-masing. Faktor eksternal misalnya, lebih banyak dibahas dalam konteks seni rupa murni ekspresi di Medan, yang berkembang sejalan dengan perkembangan seni rupa modern Indonesia. Berbeda dengan kesenirupa-an konteks kriya, yang sudah berkembang dalam masyarakat etnik di Kota Medan dan sekitarnya sebagai bagian dari budaya visual masyarakatnya, di mana pengaruh eksternal tidak dominan terjadi.

Faktor Eksternal

Secara umum, faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kesenirupa-an Medan di antaranya adalah kedatangan perupa dari Sumatera Barat dan Jawa ke Medan. Kedatangan perupa dari Sumatera Barat sebelum

kemerdekaan Indonesia mengawali perkembangan seni rupa modern di Medan, khususnya dalam bentuk seni lukis. Aktivitas kesenirupaian Medan semakin semarak ketika terbentuknya wadah organisasi perupa yang bernama Angkatan Seni Rupa Indonesia (ASRI) 45. Beriringan dengan ini adalah juga kedatangan perupa dari daerah Jawa. Jauh sebelumnya, sudah banyak pendatang dari Jawa tinggal di Sumatera Utara, yang umumnya bekerja di perkebunan. Keturunan dari etnik Jawa ini banyak yang berbakat seni, dan menjadi perupa terkenal, seperti S. Sudjojono, Daoed Joesoef, Tino Sidin, dan lainnya. Kontribusi dari perupa yang datang dari Sumatera Barat dan Jawa ini berlanjut sampai terbentuknya wadah perupa baru waktu itu tahun 1967, yaitu Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia (SIMPASSRI) Medan. Tercatat nama-nama seperti Aziz SB, Anwar SB, Nazwir Nazar, Said Saleh, Ki Heru Wiryono MH, Utoyo Hadi, dan lainnya, yang menyemarakkan kesenirupaian Medan, khususnya seni Lukis.

Faktor eksternal yang juga berpengaruh besar adalah keberadaan institusi pendidikan kesenirupaian di luar Sumatera Utara, yang melahirkan alumninya sebagai perupa akademik yang berkiprah di Medan. Institusi dimaksud adalah INS Kayu Taman di Sumatera Barat, ASRI (ISI) Yogyakarta, dan Lembaga Pendidikan Keguruan di Pulau Jawa. Perupa akademik lulusan institusi kesenirupaian di Pulau Jawa ini mengembangkan



Gambar 6. 1 Dosen sekaligus Ketua Jurusan Seni Rupa IKIP Medan Mordian Ginting alumnus IKIP Yogyakarta (Sumber: Azmi)

kesenirupaan di Medan dan Sumatera Utara melalui lembaga pendidikan formal yaitu sebagai dosen di Jurusan Seni Rupa IKIP Medan. Alumni dari ASRI Yogyakarta dan Lembaga Pendidikan Keguruan ini khususnya, memotori berdirinya Jurusan Seni Rupa IKIP Medan tahun 1967 sampai perkembangannya tahun 1975, yaitu Baginda Sirait, Oloan Situmorang, Mordian Ginting, dan Jintar Manurung. Di samping itu juga ada dosen honorer tamatan ASRI Yogyakarta, yaitu Gajerbana Sembiring dan Edi Simanjuntak. Sampai akhir tahun 1980-an banyak alumni ASRI/ISI



Gambar 6. 2 Dosen Seni Rupa Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Oloan Situmorang alumnus IKIP Yogyakarta (Sumber: Grup WA Civitas Academica)

Yogyakarta yang menjadi dosen tetap di Jurusan Seni Rupa IKIP Medan, mengembangkan kesenirupaan Medan melalui dunia akademik. Keberadaan IKIP Medan (UNIMED), telah melahirkan alumninya Hotman Sirait dkk menjadi asisten dosen di program studi Pendidikan Seni Rupa IKIP Negeri Medan sebagai guru seni rupa di sekolah-sekolah di Sumatera Utara, sebagai agen yang membawa misi untuk pengembangan aktivitas kesenirupaan di Medan dan Sumatera Utara sampai sekarang.

Keberadaan institusi formal akademik IKIP Medan (UNIMED) dan institusi non formal wadah perupa SIMPASSRI menjadi basis dalam pengembangan aktivitas kesenirupaan Medan sampai sekarang, dengan berbagai dinamikanya. Dalam perjalanannya, kedua institusi ini beberapa kali mengundang praktisi dan akademisi kesenirupaan ke Medan. Seniman yang pernah datang ke



Gambar 6. 3 Dosen Senirupa dan Kerajinan Hotman Sirait, alumnus pertama Senirupa IKIP Negeri Medan
(Sumber: Raden Burhan)

Medan tercatat nama-nama besar seperti Kusnadi, Irsam, Popo Iskandar, Zaini, Sri Widodo, Affandi, Oesman Effendi, Maria Tjui, Kartika Affandi, Amri Yahya, Nuzurlis Koto, dan sederetan nama besar lainnya. Begitu juga praktisi dan akademisi yang pernah datang ke Jurusan Seni

Rupa IKIP Medan (UNIMED), di antaranya Swarno Wisetromo, Djuli Djatiprambudi; Dharsono, Agus Burhan, Sofyan Salam; Pustanto dan lainnya. Kedatangan praktisi dan akademisi dari luar Sumatera Utara ini secara tidak langsung pasti memberi dampak terhadap aktivitas kesenirupaan Medan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan kesenirupaan Medan secara Eksternal, bagaimana perkembangan di luar, akan menjadi acuan dan barometer untuk pengembangan kesenirupaan di dalam, yaitu Medan dan Sumatera Utara.

Hal lain yang dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal mempengaruhi perkembangan kesenirupaan Medan adalah kenyataan Kota Medan sebagai daerah tujuan wisata di Sumatera Utara semenjak masa penjajahan Belanda. Di samping itu, kondisi geografis Medan yang dekat dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura. Sebagai daerah tujuan wisata, bentuk kesenirupaan yang berkaitan langsung adalah jenis kriya. Ada beberapa sanggar, studio, dan galeri produk kriya yang berkembang di Medan, di antaranya Galeri Ulos Sianipar, di Jl. AR Hakim. Kemudian yang berkaitan dengan posisi geografis Indonesia dekat dengan negara tetangga, dampak yang terlihat di antaranya adalah adanya beberapa karya pelukis Medan yang dikoleksi oleh kolektor dari Malaysia atau



Gambar 6. 4 Penonton sedang asyik menatap lukisansumut
(Sumber: Jones Gultom)

Singapura (Priyatno, 2015). Namun demikian, secara umum kedua kondisi ini, yaitu Medan sebagai daerah tujuan wisata, dan dekat dengan negara tetangga belum signifikan dampaknya. Hal ini perlu menjadi perhatian bersama pihak-pihak terkait untuk memaksimalkannya ke depan.



Gambar 6. 5 Para pengunjung sedang melihat-lihat karya seni dari mahasiswa Seni Rupa Unimed di Digital Library, Selasa (19 4 2016).
Sumber: Tribun.news

Faktor Internal

Faktor internal adalah yang mengakar secara internal pada infrastruktur dan elemen medan sosial seni rupa di Medan dan sekitarnya. Pertama dapat dijelaskan tentang keberadaan wadah perupa Medan yaitu SIMPASSRI. Wadah perupa ini sudah terbentuk semenjak tahun 1967, melanjutkan wadah perupa sebelumnya yaitu ASRI 45 yang tidak aktif lagi karena terjadi kevakuman setelah Gerakan 30 September 1965. Sampai sekarang boleh dikatakan wadah perupa yang tetap eksis dengan berbagai dinamikanya adalah SIMPASSRI. Karena memang wadah perupa yang tertua setelah ASRI 45 dan banyak anggotanya adalah SIMPASSRI. Hanya saja semenjak tahun 2010-an aktivitasnya kurang berkembang. Namun demikian, dapat dipastikan setiap tahun ada kegiatan yang diadakan SIMPASSRI, minimal di gedung tuanya di Jl. Letjen Suprpto, walaupun dengan

kondisi yang sederhana. Kalau tidak ada SIMPASSRI bisa jadi aktivitas penyajian dan pengkajian seni rupa di luar Jurusan Seni Rupa UNIMED akan vakum. Kepengurusan dan keanggotaan SIMPASSRI lebih terbuka, siapa saja dapat bergabung, sehingga keberadaannya tetap dapat bertahan untuk berkontribusi terhadap berlangsungnya aktivitas kesenirupaan di Kota Medan.



Gambar 6. 6 Payung Teduh Komunitas pertama kota Medan 16 Jan 2017
(Sumber: J.Anto)



Gambar 6. 7 Perupa yang bernaung di komunitas Payung Teduh yakni Cecep Priyono, Togu Sinambela dan Alwan Sanrio.
Sumber: J. Anto

Faktor internal berikutnya yang berkontribusi terhadap aktivitas kesenirupaan di Medan adalah keberadaan Jurusan Seni Rupa IKIP Medan (UNIMED). Jurusan

Seni rupa ini sudah berdiri semenjak November tahun 1967, beberapa bulan setelah berdirinya SIMPASSRI. Dalam institusi formal akademik ini terdapat dosen yang juga perupa, dan mahasiswa sebagai calon perupa. Dosen yang juga berprofesi sebagai perupa di antaranya adalah

Oloan Situmorang, Syahrudin Harahap, Mangatas Pasaribu, Tetty Mirwa, Heru Maryono, Fuad Erdansyah, dan lainnya. Tidak hanya sebatas lingkup kelembagaannya yang berada di Kota Medan, tetapi juga berkaitan dengan alumninya yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten di Sumatera Utara. Alumni Jurusan Seni Rupa UNIMED memang sebagian kecil saja yang berprofesi sebagai praktisi seni rupa, mayoritas adalah sebagai guru. Namun yang menjadi gurupun tentunya mereka menjalankan misi sebagai duta untuk mengembangkan kesenirupaan di tempat Dia bertugas. Di kawasan Sumatera tidak banyak kota yang memiliki institusi formal kesenirupaan. Medan dan Padang adalah kota yang memiliki institusi kesenirupaan yang sudah berusia tua. Oleh sebab itu, secara internal keberadaan Jurusan Seni Rupa IKIP Medan (UNIMED) berkontribusi terhadap pengembangan aktivitas kesenirupaan di Medan dan sekitarnya.



Gambar 6. 8 Perupa Payung Teduh menghasilkan karya senirupa yang beragam hingga kontemporer, satu alternatif minimnya wadah untuk berkreasi.
(Sumber: J anto 22 09 2018)

Di samping SIMPASSRI, ada juga wadah komunitas perupa, galeri, atau sanggar yang lain pernah eksis di Medan, di antaranya Galeri Tong Sampah, Angkola Galeri, Rumah Seni Rajawali, Habitat Seni Laklak, Galeri Payung Teduh, Mita Galeri, Vivante Galeri, 33 M. Galeri, dan lainnya. Keberadaan galeri atau komunitas perupa ini sangat beragam, baik struktur organisasinya, masa aktifnya, aktivitasnya, ataupun karakternya, dan lainnya. Sekarang, tidak terlihat lagi aktivitas yang signifikan dari galeri atau komunitas perupa ini. Yang masih ada aktivitasnya walaupun tidak banyak adalah galeri SIMPASSRI, yang organisasinya bersifat terbuka, kemudian Sanggar Rowo yang dipimpin M. Yatim Mustafa, Galeri Syahrudin Harahap di Tuktuk Samosir, dan Galeri Embun (Embun Art Space) yang dikelola Franky Pandana. Karena sudah pernah eksis galeri-galeri ini, dan melaksanakan pameran sebagai bagian dari penyajian seni, atau juga mengadakan forum diskusi seni, pastinya sudah berkontribusi terhadap aktivitas kesenirupaan di Medan.



Gambar 6. 9 Aktivitas mematung di studio
Pendidian Seni Rupa dan Kerajinan di jalan
Merbau (lokasi IKIP Negeri Medan lama)
Sumber: Mangatas Pasaribu

Medan sosial seni rupa secara internal juga didukung oleh aktivitas pada Taman Budaya Sumatera Utara dan Dewan Kesenian Sumatera Utara. Kedua institusi ini, yaitu Taman Budaya sebagai institusi pemerintah dan Dewan Kesenian sebagai institusi non pemerintah memiliki program pengembangan kesenian di Sumatera Utara, termasuk seni rupa setiap tahun, walaupun kontribusinya belum signifikan dapat memajukan dunia kesenirupa di Sumatera Utara. Terutama Taman Budaya, di mana struktur organisasinya terdiri dari pegawai negeri, setiap tahun memiliki program kegiatan yang dapat dikategorikan dalam medan penciptaan, medan penyajian, dan medan pangkajian seni rupa. Aktivitas dalam medan penciptaan biasanya dalam bentuk lomba-lomba, yang melibatkan sekolah-sekolah dan masyarakat umum. Aktivitas dalam medan penyajian adalah berupa pameran, termasuk pameran yang diinisiasi oleh pihak tertentu di luar Taman Budaya yang penyelenggaraannya dilaksanakan di ruang pameran Taman Budaya. Sedangkan aktivitas pengkajian dilaksanakan dalam bentuk seminar dan diskusi, dengan menghadirkan pemakalah atau narasumber dari kalangan ahli, praktisi seni budaya atau akademisi. Dalam beberapa aktivitas yang pernah dilaksanakan, kegiatan Dewan Kesenian Sumatera Utara sering dilaksanakan di Taman Budaya Sumatera Utara. Artinya, Taman Budaya juga menjadi basis kegiatan yang dikelola oleh Dewan Kesenian.

Dinas Pendidikan bersama sekolah-sekolah yang dinaunginya berkontribusi secara langsung dan tidak langsung dalam pengembangan kesenirupaian Medan. Sekolah Menengah Kejuruan yang berkaitan dengan kesenirupaian berkontribusi secara langsung, terutama dalam penciptaan dan pengkajian seni rupa. Sekolah dimaksud seperti SMK kerajinan, keteknikan, SMK desain, SMK komputer dan multi media, dan lainnya. Sementara sekolah menengah umum berkontribusi secara tidak langsung, melalui program pembelajaran dan aktivitas sekolah. Melalui koordinasi Dinas Pendidikan, biasanya terprogram kegiatan lomba dan pameran berbasis kesenirupaian, melibatkan sekolah-sekolah yang dinaunginya. Kegiatan yang dikoordinasi oleh Dinas Pendidikan pastilah gaungnya lebih luas, karena jaringannya adalah sekolah sekolah yang tersebar di berbagai tempat.

Museun Sumatera Utara sebagai institusi di bawah naungan pemerintah daerah, kemudian Dinas Pariwisata dan Dinas Perindustrian memiliki kontribusi dalam mengembangkan dunia kesenirupaian Sumatera Utara. Kontribusi ini merupakan tidak langsung, karena institusi ini telah memiliki tugas pokok dan fungsi masing-masing. Namun, beberapa aktivitas di ketiga institusi ini memiliki irisan dengan dunia kesenirupaian. Museum mengelola produk budaya visual masa lalu sebagai sumber inspirasi pengembangan kesenirupaian Sumatera Utara. Dinas

Perindustrian memfasilitasi produksi dan promosi produk kesenirupaan, khususnya yang kategori kriya dalam bentuk industri kreatif. Dinas Pariwisata mempromosikan produk kesenirupaan, baik seni rupa murni ekspresi maupun seni rupa terapan sebagai bagian dari produk wisata bagi wisatawan. Aktivitas ketiga institusi ini meliputi medan penciptaan, penyajian, dan pengkajian, dengan intensitas yang sesuai dengan karakter masing-masing.



Gambar 6. 10 Simpassri salahsatu organisasi tertua ke 2 di Indonesia setelah sanggar Bambu (Jawa) sering berdialog dengan para tokoh, budayawan hingga politikus membahas perkembangan seni rupadi Sumatera Utara

Pekan Raya Sumatera Utara (PRSU) yang digelar setiap tahun yang biasa dilaksanakan bertepatan dengan hari jadi Kota Medan menjadi ajang sosialisasi dan promosi budaya setiap daerah di Sumatera Utara, termasuk produk kesenirupaan. Produk kesenirupaan yang umum ditampilkan adalah berupa kriya atau kerajinan. Penyajian seni rupa melalui event PRSU ini berkontribusi sebagai bagian dari pengembangan aktivitas kesenirupaan di Medan. Setidaknya masyarakat dapat

mengapresiasi produk-produk kesenirupaian yang digelar melalui stan-stan setiap daerah kabupaten kota di Sumatera Utara.

Muara dari kontribusi sampai dampak dari berbagai faktor eksternal dan internal yang dijelaskan di atas seyogianya adalah berkembangnya apresiasi masyarakat terhadap karya seni rupa. Lebih dari itu, sebagian masyarakat yang mampu berkeinginan membeli dan mengkoleksi karya perupa yang disukainya. Sayangnya hal seperti ini belum berkembang di kalangan masyarakat Medan dan Sumatera Utara. Artinya, kontribusi dari berbagai pihak dalam infrastruktur kesenirupaian di atas baru sebatas meramaikan aktivitas kesenirupaian, namun belum sampai kepada peningkatan apresiasi masyarakat, dan munculnya kolektor-kolektor seni rupa. Setiap pameran seni rupa yang digelar, tidak banyak yang datang menyaksikan. Hanya ada pengunjung di waktu pembukaan saja, hari berikutnya sudah sepi. Sekolah-sekolah juga belum banyak yang tertarik dan mau mengarahkan siswanya datang menyaksikan pameran seni rupa. Apa lagi masyarakat yang mau membeli karya perupa untuk dikoleksi, sangat sedikit. Kondisi seperti ini kurang mendukung terhadap semangat para perupa untuk terus berkarya dan berpameran.

Paparan mengenai faktor eksternal dan internal pada subbab ini, sejauhmana kontribusi dan dampaknya terhadap pengembangan kesenirupaan Medan, dijadikan sebagai cermin untuk merefleksi ke masa depan. Apa yang menjadi kekurangan atau kelebihan pada masa lalu, adalah bahan introspeksi untuk ditindaklanjuti pada masa yang akan datang. Upaya yang mesti dilakukan untuk pengembangan aktivitas kesenirupaan Medan berdasarkan infrastruktur seni rupa dengan melibatkan berbagai pihak terkait akan dipaparkan pada subbab berikutnya.

BAB 7

UPAYA PENGEMBANGAN AKTIVITAS KESENIRUPAAN DI KOTA MEDAN

P enjelasan pada subbab ini dilakukan berdasarkan perspektif prospektif, bagian dari pendekatan diakronik untuk menjelaskan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan aktivitas kesenirupaan di Kota Medan. Aktivitas yang berdampak terhadap kemajuan kesenirupaan setidaknya dapat diukur berdasarkan sejauhmana terintegrasinya dua kutub yang berbeda, yaitu kreator sebagai pencipta dan apresiator sebagai penikmat. Sejauhmana karya yang diciptakan oleh perupa dapat diapresiasi oleh masyarakat secara luas. Lebih jauh bentuk apresiasi ini adalah adanya masyarakat yang membeli dan mengkoleksi karya dari perupa yang disenanginya. Ketika karya perupa sampai ke tangan kolektor atau konsumen, ke dua belah pihak mendapatkan mafaat atau berkahnya. Perupa akan termotivasi untuk terus aktif dan produktif berkarya dan berupaya meningkatkan kualitas karyanya. Sebaliknya, masyarakat dapat menikmati karya perupa yang berkualitas, dan secara bertahap akan meningkat daya

apresiasinya, serta karya yang dikoleksinya akan menjadi aset yang terus meningkat nilainya.

Untuk mengintegrasikan kedua kutub ini, tentunya segenap infrastruktur dan elemen dalam medan sosial seni di Kota Medan harus aktif. Aktivitas kesenirupaian dimulai dari penciptaan karya, yaitu ketika perupa berkarya. Di kota Medan dan sekitarnya terdapat beberapa studio dan sanggar, yang menciptakan karya seni rupa murni atau memproduksi karya seni rupa terapan. Kemudian keberadaan perupa atau komunitas perupa, walaupun belum menonjol, yang berkarya seni alternatif. Studio, sanggar, dan komunitas perupa ini sudah beraktivitas selama ini dalam dinamika pasang surutnya. Harapan ke depannya adalah semua basis penciptaan atau produksi seni rupa di Kota Medan ini semakin aktif dan produktif.

Ketika perupa sudah aktif dan produktif berkarya, aktivitas lanjutannya adalah menggelar pameran, baik secara individual masing-masing perupa atau kelompok. Semaraknya aktivitas kesenirupaian adalah pada momen pameran ini, karena melibatkan banyak pihak, dan menghadirkan banyak pengunjung. Hanya saja, belakangan aktivitas pameran di Kota Medan semakin sepi, di samping dampak dari kondisi pandemi covid, adalah juga sejalan dengan melemahnya aktivitas penciptaan oleh perupa. Aktivitas pameran akan melahirkan *multiplier effect* terhadap infrastruktur seni

rupa lainnya. Oleh sebab itu, untuk pengembangan aktivitas kesenirupaan Kota Medan seyogianya dengan mendukung dan menggalakkan aktivitas pameran ini.

Masyarakat diharapkan memberi dukungan terhadap pengembangan kesenirupaan, dengan mendatangi tempat-tempat di mana digelar pameran seni rupa. Kalau masyarakat Kota Medan senang mendatangi pameran, perupa merasa karyanya sudah diapresiasi dengan baik. Apalagi kalau yang datang tertarik untuk membeli dan mengkoleksi karya yang dipamerkan. Pengunjung dari kalangan masyarakat ekonomi menengah-atas diharapkan mau membeli dan mengkoleksi karya perupa yang dipamerkan. Dalam hal ini ada dua tipe apresiator, yaitu apresiator dari kalangan masyarakat umum yang dapat memberi dukungan moril, dan apresiator yang adalah juga kolektor memberi dukungan materiil dengan membeli dan mengkoleksi karya perupa Medan.

Aktivitas pameran membutuhkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang signifikan diharapkan adalah dari kalangan pemerintah dan swasta. Pemerintah, dalam hal ini pemerintah daerah Kota Medan atau Provinsi Sumatera Utara memiliki kekuasaan dan segenap sumber daya yang relevan dibutuhkan untuk pelaksanaan pameran seni rupa. Pemerintah dapat memfasilitasi dengan menyediakan tempat atau ruangan yang representatif untuk berpameran, di samping bantuan berbentuk lainnya. Swasta juga demikian,

karena memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Pada masa sebelum tahun 2010-an sering diadakan pameran di hotel dan mall, serta area bisnis lainnya di kota Medan. Ke depannya, peningkatan kerjasama dan dukungan dari pihak pemerintah dan swasta ini sangat diharapkan.

Dukungan dari pihak swasta yang lebih berdampak pada eksistensi perupa Medan adalah ketika banyak pihak swasta mau mengoleksi karya perupa untuk dipajang di rumah, di kantor, atau di tempat usahanya. Misalnya sebagai elemen interior di bank, hotel, mall, atau kantor-kantor perusahaan. Pihak swasta ini di samping datang pada waktu perupa melaksanakan pameran, dapat juga mendatangi langsung studio, sanggar, atau galeri perupa. Di Kota Medan potensi keterlibatan swasta dalam mendukung pengembangan kesenirupaian lokal cukup tinggi, karena banyak pengusaha yang memiliki gedung dan ruangan yang selalu didatangi publik umum sebagai konsumen atau kliennya. Gedung dan ruangan ini akan semakin menarik dan semakin hidup jika dilengkapi dengan pemajangan karya seni rupa.

Selain pameran yang terjadwal dan bersifat temporer, pameran dapat juga dilaksanakan secara permanen, sampai karya seni rupa dibeli kolektornya. Ada beberapa lokasi strategis untuk pemajangan karya seni rupa secara permanen di Medan, di antaranya di lokasi bangunan tua di Kawasan Kesawan. Kalau pemerintah Kota Medan

mengizinkan, dan memberi bantuan untuk pembenahannya, lokasi ini bisa menjadi tempat yang representatif, dekat dengan kawasan lapangan merdaka yang bersejarah. Lokasi ini biasa dikunjungi masyarakat sebagai tempat nongkrong. Wisatawan asing juga sering berada di sekitar kawasan ini. Karya seni rupa yang dipanjang di lokasi bangunan tua di kawasan bersejarah melahirkan nuansa tersendiri. Ada relevansinya karya seni rupa dengan bangunan klasik, di mana penggemar seni rupa biasanya juga pencinta situs bersejarah. Wisatawan intelek menyukai karya seni rupa dan tempat-tempat yang bernilai sejarah.

Sejalan dengan ini, sekarang masyarakat Medan sedang menunggu selesainya dibangun galeri seni rupa modern oleh pemerintah Kota Medan, yang sedang dibangun di kawasan lapangan Merdeka. Kalau galeri ini siap, tentunya Kota Medan akan mempunyai galeri yang representatif, layaknya kota-kota yang sudah maju aktivitas kesenirupaannya. Galeri ini mestinya dikelola secara profesional, dengan staf yang direkrut dari kalangan profesional. Misalnya memiliki kompetensi dalam hal permuseuman dan aktivitas kuratorial, memiliki keahlian tentang sejarah dan teori seni rupa, atau memiliki latar belakang akademik yang relevan, dari kampus seni rupa terkenal di Indonesia, seperti Seni Rupa ITB Bandung atau ISI Yogyakarta, atau dari alumni pendidikan kesenirupaannya di luar negeri. Kalau dikelola

dengan manajemen yang profesional, galeri ini dapat menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik bagi kalangan intelektual. Di negara-negara yang sudah maju kesenirupaannya, seperti di Eropa, galeri dan museum seni rupa menjadi tempat yang dituju oleh wisatawan.

Di galeri yang baru nanti dapat diadakan kegiatan pameran tetap dan pameran bergilir. Pameran tetap adalah dari karya-karya perupa Medan (Sumatera Utara) yang terseleksi. Setiap perupa Medan minimal terwakili oleh satu karya representatifnya pada galeri ini, sehingga ketika ada pengunjung atau kolektor yang datang mereka mengetahui karakter dan kualitas karya dari perupa tertentu. Kemudian pameran bergilir dapat diisi dari karya-karya siswa yang dikompertisikan dari sekolah-sekolah sekabupaten kota di Sumatera Utara. Termasuk karya guru seni rupa yang mengajar di kabupaten kota di Sumatera Utara. Kalau kondisi seperti ini terwujud, atmosfer kesenirupaan akan hidup, siswa-siswa yang berbakat dan guru-guru seni rupa akan termotivasi berkarya dan berkompetisi untuk memperoleh kesempatan agar karyanya dapat dipamerkan di galeri seni rupa Medan ini. Galeri juga akan mendapatkan keuntungan, dengan adanya materi pameran dari karya-karya siswa dan guru yang berkualitas tentunya akan menghidupkan aktivitas pameran di galeri seni rupa Medan, di samping adanya pameran tetap dari karya perupa Medan. Galeri seni rupa Medan menghimpun

profil perupa Medan berserta data karakter karyanya masing-masing. Begitupun juga dengan data-data guru seni rupa se-Sumatera Utara, yang dikumpulkan agar mudah melakukan koordinasi.

Tidak hanya dengan aktivitas penyajian seni melalui pameran, kegiatan galeri seni rupa Medan dapat diisi dengan aktivitas penciptaan karya melalui perkuliahan praktik yang terbuka bagi masyarakat umum. Geleri dapat bekerjasama dengan jurusan Seni Rupa UNIMED untuk mengisi kegiatan penciptaan ini. Di Jurusan Seni Rupa UNIMED setiap semester di disajikan beragam perkuliahan praktik, yang di antaranya relevan di lakukan di lingkungan Galeri Seni Rupa Medan. Misalnya perkuliahan menggambar bentuk, menggambar ilustrasi, melukis, sketsa, dan lainnya. Perkuliahan ini dapat dilakukan di ruangan terbuka di sekitar Galeri Seni Rupa Medan, agar dapat disaksikan oleh siapa saja yang lewat disekitar Galeri. Tidak hanya di Galeri, perkuliahan praktik terbuka semacam ini juga dapat dilakukan di sekitar gudung tua di Kawasan Kesawan, yang tidak jauh dari lingkungan Galeri Seni Rua Medan.

Di samping keberadaan galeri, barometer kemajuan kesenirupaan suatu daerah adalah keberadaan infrastruktur fisik yang representatif, seperti artspace, art shop, art market, dan art dealer. Lebih dari itu memiliki museum seni rupa dan balai lelang. Yang terakhir ini terasa masih jauh untuk konteks Kota Medan, karena hal

ini sesungguhnya adalah harapan masyarakat seni rupa secara nasional yang belum terwujud. Namun setidaknya keberadaan infrastruktur yang mendasar, agar kesenirupaannya Medan (Sumatera Utara) setara dengan daerah-daerah di Pulau Jawa mestinya dapat diwujudkan.

Untuk menyemarakkan dunia kesenirupaannya di Kota Medan (Sumatera Utara) dibutuhkan adanya event tahunan atau dua tahunan (biennale). Kegiatan berkala ini dapat digaungkan secara nasional, di mana para perupa nasional diharapkan dapat berperan serta. Pada daerah yang sudah maju kesenirupaannya memiliki event berkala tahunan atau dua tahunan, seperti Art Jog, Art Bali, Art Jakarta, Biennale Jatim, Biennale Jakarta, Biennale Jogja, dan lainnya. Even ini menarik karena memiliki jarak waktu dari satu event ke event berikutnya, di mana perupa dan masyarakat pencinta seni senantiasa menunggu momen penting ini datang. Dalam rentang waktu ini, perupa menyiapkan karyanya secara maksimal untuk nanti ditampilkan ketika hari yang ditunggu datang. Lokasi yang strategis di Kota Medan untuk gelaran berkala ini adalah di sekitar Lapangan Merdeka, yang sekarang sedang dibangun galeri seni rupa baru, dan Kawasan Kesawan, di mana kedua lokasi ini adalah lokasi bersejarah di Kota Medan. Event tahunan ini dapat menampilkan karya-karya seni rupa modern seperti seni lukis dan patung, atau juga karya seni rupa kontemporer. Di samping itu juga dapat menampilkan produk kriya

yang berkualitas dari kriyawan Sumatera Utara. Event ini dapat meningkatkan daya tarik wisata ke Kota Medan. Hal ini telah dibuktikan oleh daerah yang sudah lama melaksanakannya, apalagi negara-negara yang sudah terkenal dengan event besarnya seperti Venezia Biennale, Sao Paulo Biennale, Documenta di Jerman, dan lainnya.

Dalam upaya pengembangan aktivitas kesenirupaan Kota Medan, pemanfaatan teknologi digital virtual harus dioptimalkan. Teknologi ini dapat mengintegrasikan konteks lokal dengan konteks global. Uniknya dengan teknologi ini, aktivitas yang diinisiasi oleh beberapa orang atau juga perorangan saja dapat menarik partisipasi publik global. Pada hal secara konvensional, aktivitas yang diinisiasi oleh kelompok orang dalam tim kerja lengkap tidak mudah untuk menarik perhatian dan keterlibatan orang banyak. Artinya, pengembangan kesenirupaan secara konvensional haruslah melibatkan banyak pihak dalam medan sosial seni rupa. Sementara, dengan media digital-virtual perupa dapat bekerja secara mandiri, dimanapun Dia berada. Perupa yang basis penciptaannya adalah media digital, dapat berkarya sendiri dengan peralatan satu unit komputer, tanpa melibatkan orang lain di sekitarnya. Setelah karyanya selesai, langsung dapat disajikan secara virtual, melalui media sosial yang umum digunakan, atau terlebih dahulu membuat ruang pameran virtual secara digital sebelum di *share* secara virtual. Sejalan dengan itu, perupa juga dapat

mendiskusikan karyanya secara *online* dengan khalayak publik global. Dalam hal ini, perupa dapat beraktivitas kesenirupaannya di manapun Dia berada, dengan hanya dua fasilitas pendukung, yaitu adanya listrik dan sinyal internet yang lancar.

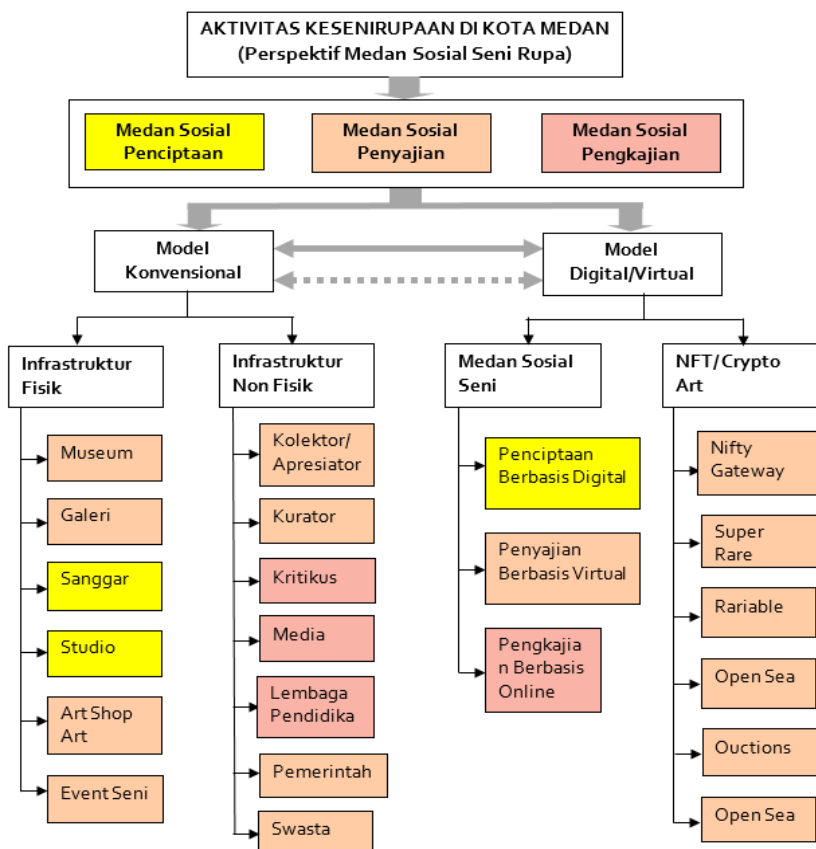
Dengan fasilitas media digital untuk menciptakan karya, media virtual untuk menjajikan karya, dan dilengkapi media online untuk mendiskusikan karyanya seorang perupa dapat mencapai kesuksesan lebih cepat. Perupa muda di Kota Medan harus dapat memanfaatkan media ini, minimal sebagian dari yang tiga aspek tersebut. Kalau dahulu perupa muda mencapai jenjang kesuksesan harus menjalani prosesnya secara bertahap, sekarang dengan media digital virtual dapat mengantarkan lebih cepat menjadi terkenal karyanya dan menjadi sukses kehidupannya. Kondisi ini memberi harapan dan kesempatan kepada perupa daerah yang jauh dari pusat aktivitas kesenirupaannya nasional seperti di Jawa dan Bali untuk bersaing secara global melalui ruang publik virtual.

Semua pihak yang terlibat dalam medan sosial seni rupa dalam rangka pengembangan kesenirupaannya Kota Medan bersinergi secara sinkronik. Berlangsung dalam tahapan waktu secara berkelanjutan di masa yang akan datang. Efektivitasnya adalah tergantung pada soliditas dan sinergitas yang mampu dibangun secara bersama-sama oleh semua komponen, infrastruktur, dan stakeholder yang terlibat.

BAB 8

MODEL PENGEMBANGAN DAN KONSEP KEBIJAKAN AKTIVITAS KESENIRUPAAN MEDAN

Subbab ini memaparkan tentang model pengembangan sebagai alternatif untuk pengembangan kesenirupaan di Kota Medan. Kemudian menjelaskan tentang kebijakan yang relevan untuk mendukung pengembangan kesenirupaan berdasarkan model yang dirumuskan. Paparan ini bagian dari pendekatan sinkronik dan diakronik yang diterapkan dalam penelitian ini. Model dan konsep pengembangan ini berbasis pada kondisi faktual yang ada dan berkembang selama ini dalam dinamika kesenirupaan Medan dan Sumatera Utara.



Gambar 8. 1 Bagan Model Pengembangan Aktivitas Kesenirupaan Medan

Kondisi yang berkembang selama ini sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya dalam perspektif retrospektif, sebaliknya mengenai kebijakan ke depannya tentunya berdasarkan perspektif prospektif.

Model Pengembangan Aktivitas Kesenirupaan Medan

Ada beberapa perbedaan para ahli dalam pengidentifikasian medan sosial seni rupa, khusus pada penelitian ini diformulasikan dalam medan sosial penciptaan, medan sosial penyajian, dan medan sosial

pengkajian. Secara umum, apapun yang dilakukan dalam aktivitas kesenirupaian adalah bagian dari tiga ranah ini, yaitu ranah penciptaan, penyajian, dan pengkajian seni rupa.

Dalam model pengembangan aktivitas kesenirupaian di Kota Medan, ketiga ranah kesenirupaian ini harus berkembang secara proporsional. Tidak cukup dengan mengaktifkan ranah penciptaan dan penyajian seni rupa saja, tetapi juga harus mengembangkan ranah pengkajian, untuk meningkatkan wawasan dan apresiasi masyarakat tentang karya seni rupa. Sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi informasi dan komunikasi, ketiga ranah ini harus dikembangkan secara digital virtual. Oleh sebab itu, model ini juga memetakan aktivitas penciptaan secara digital-virtual, aktivitas penyajian secara virtual, dan aktivitas pengkajian secara online atau virtual. Dengan demikian, pengembangan aktivitas kesenirupaian Medan di samping dilakukan di dunia nyata yang bersifat fisik-material, juga dikembangkan dalam dunia maya yang bersifat non fisik dan immaterial. Kedua dunia ini dapat dipisah, atau berhubungan saling menggantikan, namun untuk kelancaran dan efektivitas aktivitas kesenirupaian era sekarang menuntut penggunaan media digital virtual, yang dalam model ini digambarkan dengan garis langsung dan garis putus-putus.

Lebih dari itu, model ini memetakan segenap infrastruktur kesenirupaan, baik fisik, maupun non fisik. Pemetaan ini tentunya memiliki irisan, menyiratkan adanya wilayah abu-abu sehingga diperlukan kearifan memahaminya. Misalnya, galeri sebagai infrastruktur fisik tidak terlepas dari persoalan non fisik menajerial pengelolaanya. Begitu juga dengan infrastruktur lainnya, yang tidak mungkin dipahami secara hitam putih. Dalam aktivitas kesenirupaan Medan, infrastruktur ini membentuk jejaring kerjasama dalam medan sosial seni rupa. Jejaring ini adalah suatu sistem yang terintegrasi, saling membutuhkan dan melengkapi. Efektivitas pengembangan aktivitas kesenirupaan Medan adalah tergantung pada sejauhmana bekerjanya sistem ini, yang digerakkan oleh pelaku kesenirupaan, didukung oleh berbagai komponen terkait dan stakeholder.

Dalam aktivitas kesenirupaan, yang paling prinsip adalah bagaimana karya seni rupa yang diciptakan perupa sampai kepada apresiator. Bagaimana apresiator dapat mengapresiasi karya perupa, baik secara pasif menikmati, atau secara aktif membeli dan mengoleksi karya perupa. Dalam hal ini, kolektor adalah apesiator yang potensial secara ekonomi yang sangat diharapkan kontribusinya agar eksistensi perupa dapat berkembang. Di antara kreator dan apresiator, terdapat berbagai infrastruktur penting untuk mendukung terjalinnya relasi yang kuat antara kreator dengan apresiator. Dalam model

pengembangan aktivitas kesenirupaian Medan ini, infrastruktur dimaksud dipetakan dalam kelompok infrastruktur fisik dan non fisik.

Konsep Kebijakan Pengembangan Aktivitas Kesenirupaian Medan

Kebijakan pengembangan aktivitas kesenirupaian di Kota Medan dilakukan dengan mengorganisir semua sumber daya dan memobilisasi segenap potensi yang ada. Sumber daya dan potensi ini secara internal utamanya ada pada perupa sebagai pencipta (kreator), baik secara individu maupun kelompok, yang beraktivitas pada studio, sanggar, artspace dan komunitas lainnya. Basis aktivitas perupa ini didorong untuk terus meningkatkan kreativitas dan produktivitasnya, sehingga eksistensi kesenirupaian Kota Medan terus berkembang. Semua pihak terkait harus berupaya mendukung dan memfasilitasi agar perupa dapat berkarya dengan leluasa dan produktif menghasilkan karya yang berkualitas. Dukungan dan fasilitasi yang signifikan diharapkan dari kalangan pemerintah yang memiliki otoritas, dan pihak swasta yang memiliki fasilitas. Berikutnya, secara rinci dipaparkan rumusan konsep kebijakan pengembangan kesenirupaan Medan:

1. Kebijakan pengembangan kesenirupaian Medan dimulai dari upaya mengaktifkan pusat-pusat aktivitas penciptaan, di mana selain perupa (seniman, kriyawan), semua pihak terkait memberi dukungan sehingga perupa dapat berkarya lebih produktif menghasilkan karya yang berkualitas.

2. Ketika perupa sudah aktif berkarya, dan pusat-pusat aktivitas penciptaan seni rupa di Kota Medan sudah hidup, upaya berikutnya dari berbagai pihak adalah mendukung dan menggalakkan aktivitas pameran.
3. Dukungan dan kontribusi yang signifikan diharapkan dari pemerintah, karena pemerintah menduduki posisi sebagai pengayom masyarakat, yang memiliki otoritas kebijakan, serta memiliki berbagai sumber daya dan fasilitas.
4. Mendorong kontribusi dan keterlibatan swasta, di mana pihak swasta memiliki fasilitas yang banyak bagi kemudahan perupa menyajikan karyanya, dan memiliki kekayaan finansial untuk dapat mengoleksi karya perupa.
5. Mengaktifkan kembali galeri-galeri yang pernah ada selama ini di Medan, dan mendorong berdirinya galeri baru dengan pengelolaan yang baik dan aktivitas yang terprogram.
6. Mengembangkan dan mengaktifkan infrastruktur fisik berupa tempat-tempat penyajian dan pemasaran karya seni rupa di Kota Medan, seperti artspace, art shop, art market, dan art dealer, di samping keberadaan galeri sebagai barometer kemajuan kesenirupaannya suatu daerah.

7. Mendorong manajemen kantor-kantor pemerintah dan swasta untuk mengkoleksi dan menjadikan karya para perupa Medan sebagai elemen interiornya, begitu juga pengelola ruang publik yang selalu didatangi masyarakat. Di Medan kantor dan ruang publik ini sangat banyak, sehingga potensial untuk diikutsertakan dalam memajukan kesenirupaan Medan.
8. Mengaktifkan beberapa lokasi strategis di Kota Medan sebagai tempat bagi perupa memamerkan karyanya secara permanen, di antaranya di lokasi bangunan tua di Kawasan Kesawan.
9. Mengoptimalkan fungsi galeri seni rupa baru, yaitu galeri modern yang sekarang sedang dibangun di kawasan bersejarah lapangan merdeka Medan, dengan manajemen profesional dan aktivitas yang terprogram.
10. Mengoptimalkan keterlibatan dosen, mahasiswa, alumni, dan guru seni rupa beserta siswanya dalam aktivitas kesenirupaan di Kota Medan.
11. Bekerjasama dengan Jurusan Seni Rupa UNIMED, agar beberapa perkuliahan praktik dapat dilaksanakan secara terbuka di kawawasan strategis seperti di sekitar Lapangan Merdeka dan Kesawan Medan.

12. Untuk menyemarakkan dunia kesenirupaan di Kota Medan (Sumatera Utara) dibutuhkan adanya event tahunan atau dua tahunan (biennale) yang dilaksanakan secara konsisten.
13. Agar upaya pengembangan aktivitas kesenirupaan Kota Medan terwujud dengan cepat, pemanfaatan teknologi digital virtual harus dioptimalkan.

Kontemplasi Pemikiran



Gambar 8. 2 Para penonton sedang asyik dan antusias melihat kegiatan pameran Seniirupa di Simpassri. Terlebih momen yang langka dan jarang tersaji ini disambut dengan gembira oleh publik.

Medan Sosial Seniirupa di kota umumnya di Provinsi Sumatera Utara ini dapat diuraikan sbb:

Seni rupa yang berkembang di Medan adalah: Seni rupa tradisi (umumnya seni terapan) → Dekranasda . Seni rupa modern (umumnya seni rupa murni) → DKSU. Seni rupa modern Medan berkembang sejak 1930-an, melewati berbagai dinamika, sampai sekarang wadah perupanya adalah SIMPASSRI. Semenjak 2010, aktivitas

kesenirupaan Medan mulai berkurang, jumlah perupa aktif juga berkurang. Perlu diupayakan pengembangan aktivitas kesenirupaan Medan ke depan.



Gambar 8. 3 Pameran ini juga melibatkan para seniman kota Medan dari berbagai usia dalam menyambut 50 tahun Simpassi juga terlibat para akademisi yang berkecimpung di dunia kependidikan Senirupa dari kampus Universitas Negeri Medan.

Berikut ini terkait Medan Sosial penciptaan antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut: Potensi pengembangannya banyak: Pengalaman berkontribusi dalam perkembangan seni rupa modern Indonesia. Adanya lembaga pendidikan seni rupa Universitas Negeri Medan Kota Medan gerbang Sumatera Utara, terbesar di kawasan Sumatera, dekat dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura. Medan sosial seni rupa merupakan suatu jejaring sosial yang saling terkait dan bersinergi dalam aktivitas kesenirupaan (suatu sistem). Untuk mempertajam kajiannya, dirinci berdasarkan elemen-elemen medan sosial seni rupa, dikelompokkan dalam model konvensional dan model digital-virtual.

Selanjutnya korelasi dengan itu juga bisa dilihat pada Medan sosial penciptaan adalah jejaring yang terintegrasi sebagai suatu sistem dalam proses penciptaan karya seni rupa. Fokus aktivitasnya pada perupa yang berkarya, namun terkait dengan kontribusi banyak pihak. Aktivitas penciptaan di Kota Medan di samping berbasis studio, sanggar, juga penciptaan berbasis digital-virtual, didukung lembaga pendidikan dan event seni tertentu. Aktivitas studio relevan

dengan fungsi workshop, yang beragam bentuknya adalah studio kriya/kerajinan. Beberapa kriyawan Medan, karyanya dapat disejajarkan dengan perupa seni murni, seperti Sadiran yang berkarya seni keramik, dan I Made Patra yang berkarya seni ukir atau seni pahat.



Gambar 8. 4 Gambar beberapa aktivitas pameran yang secara rutin diselenggarakan oleh organisasi tertua di kota di Indonesia satu-satunya di Medan yang bertahan hingga kini. (Atas)pembukaan pameran, (Tengah) peserta webinar, (Bawah) area atau lokasi ruang pameran Simplassri Medan.



Gambar 8. 5 Gambar lukisan “Nenek Suntul makan Sirih” karya Hareanto Simatupang yang menyisihkan ratusan peserta di tanah air.

Sebaliknya, di Medan juga ada aktivitas seni lukis yang menghasilkan karya untuk konsumsi wisatawan atau masyarakat umum, yaitu pelukis yang beraktivitas di Jalan Listrik. Karya perupa Medan khususnya dalam bentuk seni lukis sudah banyak dikoleksi oleh kolektor atau dimiliki oleh perorangan di dalam dan luar

negeri. Bahkan dahulu kota Medan sempat menjadi sentra para komikus roman picisan antara lain Taguan Hardjo, Zam Nuldyn, Bahzar Effendi dan Kartunis Agam Zafina dan Denny Adil (Waspada).

Gambar Lukisan potret karya Hareanto S. ini adalah mahasiswa penerus perupa yang sudah sebuah bukti bahwa bisa juga berprestasi secara nasional yang bisa menyisih ratusan peserta yang ikut lomba pada saat itu.

Gambar Lukisan di atas karya Hareanto Simatupang seorang mahasiswa Pendidikan Seni Rupa berhasil memenangkan even award (juara 1) yang dilaksanakan di Galeri Basuki Abdullah Jakarta (kiri). Berikutnya adalah karya poster dalam peringatan pahlawan Soekarno juga dimenangkan jadi juara 1 dalam even lainnya oleh mahasiswa Pendidikan Senirupa Medan. Tak dipungkiri

bahwa peranan beberapa kaum akademisi ikut meramaikan aktivitas Medan Sosial Penciptaan Seni di Kota Medan saat itu hingga sekarang. Seperti di ketahui bahwa dalam even tersebut juri yang menilai juga terbilang sudah sangat terkenal sebagai kurator di Indonesia Mikke Sutanto dan beberapa lainnya ikut dengan dedikasi yang tak diragukan.



Gambar 8. 6 Gambar Poster karya salah satu mahasiswa Senirupa yang belajar di sana.

Diakui selama ini kiprah mahasiswa Senirupa di luar Jawa memang selalu tak diperhitungkan ternyata asumsi itu bisa di putar balikkan oleh Hareanto yang mewakili kota Medan. Selanjutnya ada satu lagi even berbeda dengan topik membuat poster terkait pahlawan Nasional Soekarno saat juga berhasil mengharumkan nama

Sumut dan kampus Universitas Negeri Medan yang satu-satunya mengelola jurusan Senirupa di Sumatera Utara berhasil juara pertama. Hasil lukisan poster seperti yang terlihat pada gambar berikut ini. Karya poster yang berisikan potret Soekarno dengan tambahan teks “Jas Merah” itu memukai para dewan juri dan sepakat melabelkan predikat juara untuk kategori disain komunikasi visual.

Medan sosial penyajian seni rupa merupakan jejaring (sistem) yang saling terkait dalam memberi ruang bagi perupa menampilkan karyanya. Fokus aktivitasnya adalah penyajian karya, dalam berbagai gelaran pameran, sehingga karya perupa dikenal masyarakat, diapresiasi dan dikoleksi. Secara luas medan sosial penyajian adalah jejaring dari semua pihak dan elemen terkait, meliputi infrastruktur fisik dan non fisik. Aktivitas kesenirupaan Medan dalam bentuk penyajian banyak dilaksanakan melalui pameran, di tempat habitatnya kesenirupaan, dan juga ruang publik. Pameran di gedung bisnis, di lapangan, pada komunitas, dan lain-lainnya yang menggambarkan semaraknya aktivitas kesenirupaan Medan waktu dulu.

Adapun Medan Sosial penyajian even tahunan tersebut selalu menampilkan produk kriya di antaranya adalah Pekan Raya Sumatra Utara (PRSU). Semenjak tahun 2010-an kondisinya sudah berbeda, aktivitas pameran jarang dilaksanakan, kecuali pameran oleh mahasiswa seni rupa UNIMED sbb:

1. Penyajian seni rupa seperti galeri dan museum belum berkembang, apa lagi yang melibatkan infrastruktur lengkap dalam medan sosialnya
2. Demikian juga aktivitas kuratorial, kritik seni, keberadaan kolektor, dst
3. Peran pemerintah dan swasta sangat minim

4. Keberadaan galeri di Medan diramaikan oleh: galeri Rumah Seni Rajawali, Galeri Tong Sampah, Habitat Seni Laklak. Geleri Payung Teduh, Angkola Galeri, Mita Galeri, Vivante Galeri, 33 M Galeri, serta Galeri Syahrudin Harahap di Samosir.



Gambar 8. 7 Gambar salah seorang perupa sedang mengamati kriya di saat penataan pameran.

Aktivitas pengkajian tidak langsung menampilkan hasilnya, namun penting meningkatkan kualitas penciptaan dan penyajian seni rupa, dan meningkatkan apresiasi masyarakat. Aktivitas pengkajian lebih bersifat filosofis, teoretis, metodologis, dan apresiatif melalui forum diskusi, seminar, dan sejenisnya, atau melalui penelitian ilmiah. Aktivitas pengkajian seni rupa juga memiliki jejaring yang terintegrasi dalam suatu sistem dalam medan sosialnya. Walaupun tidak seramai di Jawa, keberadaan galeri era 1990-2000-an cukup menghidupkan aktivitas kesenirupaan Medan.

Kondisi sekarang jauh berbeda, tidak banyak galeri atau sejenisnya yang aktif. Secara spesifik keberadaan art shop dan art market di Medan juga tidak menonjol. Untuk pembinaan masyarakat, mestinya lebih dominan fungsi museum, berfungsi edukatif dan informatif.



Gambar 8. 8 Gambar Ornamen Batak Toba
di pavilyun PRSU

Event seni rupa tertentu juga menjadi bagian. Gelaran seni rupa instalasi dan performance art era 1990-2000-an merupakan bentuk alternatif penyajian seni rupa, Hanya saja belakangan tidak muncul lagi. Relevan dengan event seni rupa kontemporer, juga pernah ditampilkan seni media di Galeri Seni Rupa UNIMED tahun 2010.



Gambar 8. 9 Gambar salah satu baliho saat pameran diselenggarakan

Walaupun tidak seramai di Jawa, keberadaan galeri era 1990-2000-an cukup menghidupkan aktivitas kesenirupaan Medan. Kondisi sekarang jauh berbeda, tidak banyak galeri atau sejenisnya yang aktif. Secara spesifik keberadaan art shop dan art market di Medan juga tidak menonjol. Untuk pembinaan masyarakat, mestinya lebih dominan fungsi museum, berfungsi edukatif dan informatif. Event seni rupa tertentu juga menjadi

bagian. Gelaran seni rupa instalasi dan performance art era 1990-2000-an merupakan bentuk alternatif penyajian seni rupa, Hanya saja belakangan tidak muncul lagi. Relevan dengan event seni rupa kontemporer, juga pernah ditampilkan seni media di Galeri Seni Rupa UNIMED tahun 2010.

1. Infrastruktur dominan dalam medan sosial pengkajian seni rupa melibatkan lembaga pendidikan tinggi, kritikus seni, kurator, museum, didukung media massa dan pemerintah, meliputi model konvensional dan model digital-virtual

2. Beberapa tokoh nasional dan internasional pernah hadir dalam seminar atau diskusi kesenirupaan di Jurusan Seni Rupa UNIMED
3. Selain melalui forum seminar dan diskusi, pengkajian seni rupa di UNIMED dilakukan melalui penelitian ilmiah, dipublikasikan melalui jurnal dan penerbitan buku
4. Bentuk pengkajian lain dipublikasikan melalui media massa, cetak atau online
5. Seminar dan diskusi seni rupa dilaksanakan secara daring (webinar). Tidak ada lagi batasan lokal atau nasional, semuanya sudah mengglobal
6. Di luar lembaga pendidikan, pengkajian seni rupa dilakukan oleh kritikus dan kurator

Kurator di samping berperan memenej penyajian seni rupa, juga memberikan informasi kepada khalayak. Dalam medan sosial pengkajian seni peran media massa juga besar, apalagi pada masa lalu. Sekarang kritikus, pegamat, dan wartawan seni memiliki website atau podcast sendiri. Medan sosial pengkajian seni rupa dalam konteks tertentu melibatkan peran serta pemerintah. Setiap kedinasan ada kegiatan penelitiannya, di antaranya bekerja sama dengan perguruan tinggi. Kegiatan lain misalnya seminar atau diskusi. Materinya lebih luas berkaitan dengan pariwisata, industri kreatif, atau pelestarian benda-benda peninggalan sejarah.

Medan pengkajian seni rupa belum berkembang di Medan karena infrastruktur lain dalam medan penciptaan dan penyajian juga belum berkembang. Faktor utama terletak pada perupa yang aktif, sehingga medan penyajian akan menjadi ramai. Medan pengkajian sifatnya mendukung.

Penali Akhir



Gambar 8. 10 ALWAN SANRIO, Judul: *Perjalanan Hidup* (cat minyak di kanvas). Ukuran 140 X 90 cm

Pameran Seni Menjelang 50 tahun Simpassri

TAHUN 2014 akhir tepatnya bulan Desember tanggal 20, Simpassri memamerkan karya perupa Medan. Suatu pembuktian bahwa para perupa di Medan masih ada dan akan menyongsong masa depannya untuk sekian lama melempem (lama vakum). Usia Simpassri sudah mendekati setengah abad ini tak berlebihan bila wadah ini mengalami pasang surut, di tengah perubahan budaya dan pembangunan.



Gambar 8. 11 ANDREAS MANIK, Judul: *Terbelenggu*
(cat minyak di kanvas). Ukuran 90 X 70 cm

Menurut ketua Simpassri yang di pimpin Fuad Erdansyah bahwa: “... *bukan saatnya lagi para perupa di Medan saling mencari kekurangan, tetapi inilah saatnya untuk bangkit*”. Pameran seni rupa yang di gelar itu bukan hanya untuk sekedar mengulang kejayaan orang-orang yang dahulu di tahun 1960-an, tapi juga memperingati Simpassri menjelang 50 tahun.

Dengan mengusung visi baru yakni terwujudnya organisasi yang kokoh dalam kreativitas sekaligus mengawal kelestarian budaya dan pembangunan. Sangat pantas memang masyarakat kota Medan yang heterogen ini bisa menampung segala kreativitasnya lewat sebuah wadah yang berdedikasi.



Gambar 8. 12 FITRI EVITA, *Family*, (mixed media di kanvas).
Ukuran 112 x 93 cm

Sudah lama sekali organisasi senirupa tertua di luar pulau Jawa ini tak menunjukkan kiprahnya dalam perkembangan seni di tanah air. Seolah-olah gedung yang berdiri di pinggir Sungai Deli ini akan menjadi saksi bisu. Tak ada yang mengurus merawat apalagi aktivitas yang berkaitan langsung dengan seni rupa.



Gambar 8. 13 FUAD ERDANSYAH, Judul: *Happy Smile* (Fotografi).
Ukuran 70 x 90 cm

Medan yang seharusnya dari daerah tetangganya seperti Padang, Pekanbaru, Lampung dan Banda Aceh tidak tertinggal jauh. Bukan mustahil perupa kota Medan sudah tak dikenal lagi karena minimnya aksi dan aktivitas berpameran. Setelah santer TBSU (Taman Budaya Sumatera Utara) akan diambil pemiliknya, jangan sampai gedung Simpassri juga diincar lagi untuk dialihfungsikan.

Untunglah seniman seperti Fuad Erdansyah dkk cepat tanggap dan peduli untuk menghidupkan kembali peran gedung bersejarah ini. Dahulu di sinilah seniman-seniman muda ditempa oleh para pengurusnya, sehingga banyaklah lahir perupa tangguh. Dalam gedung ini pula banyak ide-ide segar bermunculan sehingga gedung Simpassri hampir setiap tahun bisa membuat acara pameran berkali-kali.



Gambar 8. 14 MANGATAS PASARIBU, Judul: *Hulubalang*
(cat minyak di kanvas). Ukuran 90 X 70 cm

Tidak hanya berpameran tapi juga gedung ini juga berhasil mendatangkan seniman terkenal di Indonesia datang untuk berdiskusi dan berkarya bersama (*workshop*) seperti Afandi, Kartika, Popo Iskandar, dll. Kini masa masa indah itu secepatnya bisa terulang lagi, sehingga nantinya banyak seniman lukis dan fotografi kembali menyajikan karya-karya terbaik mereka di Simpansri.

Pameran yang diadakan Simpansri ini tak lepas dari rangkaian bahwa seniman Medan kurang aktif lagi memburu objeknya secara langsung. Padahal cara melukis di luar studio itu juga dilakoni oleh pelukis maestro, menurut Fuad Erdansyah inilah salah satu yang akan menjadi agenda kegiatan melukis *outdoor* para seniman seni rupa mendatang.

Setelah hajatan pembuka awal dari geliat seni rupa di kota Medan lewat pameran yang diadakan Simpassri ini, *akan muncul bakat-bakat baru dari kalangan perupa muda*. Proses regenerasi ini sangatlah penting sebab calon seniman memang harus diuji keterampilannya lewat aksi berpameran. Ia tak hanya piawai melukis dari dalam studio saja. Tetapi juga bisa memburu objek langsung, bisa lewat sketsa atau juga kamera (foto). Tinggal kecerdikan dan kearifan seniman memanfaatkan teknologi canggih saat ini.



Gambar 8. 15 NURMIA SINAGA, Lukisan Ekspresi Bathin
(Kepala BLKI Sumut, cat minyak di kanvas). Ukuran 80 x 60 cm

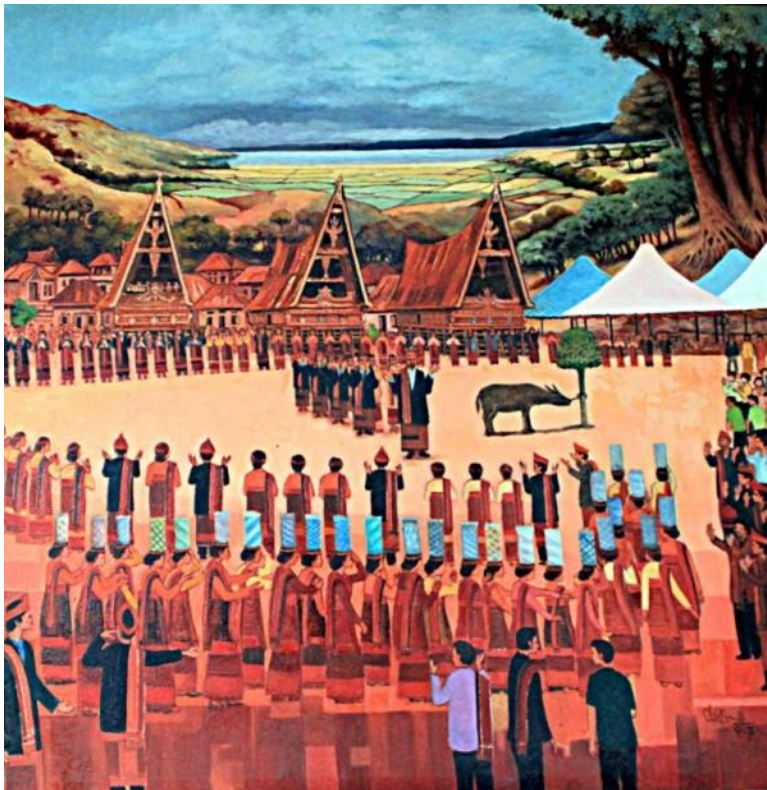
Yang penting sebagai seorang seniman lukis atau fotografer adalah kelihaiannya menangkap momen yang orang lain belum tentu mampu atau mendapatkannya. Jadilah perupa yang lebih mengedepankan idealisme ketimbang sekedar mengejar materialis. Wajah senirupa yang sudah mengglobal ini sebenarnya tak hanya membatasi medium hanya satu saja seperti kanvas.



Gambar 8. 16 OLOAN SITUMORANG, *Penantian*
(cat minyak di kanvas). Ukuran 115 x 115 cm

Kota Medan yang sebentar lagi akan menjadi kota tersibuk alias metropolitan ini menginginkan masyarakatnya menjadi pemain di rumahnya sendiri bukan pecundang. Tanda-tanda ke arah mengglobal sudah ada yakni banyaknya para investor lokal (di luar Medan) dan mancanegara tertarik menanam modalnya di sini.

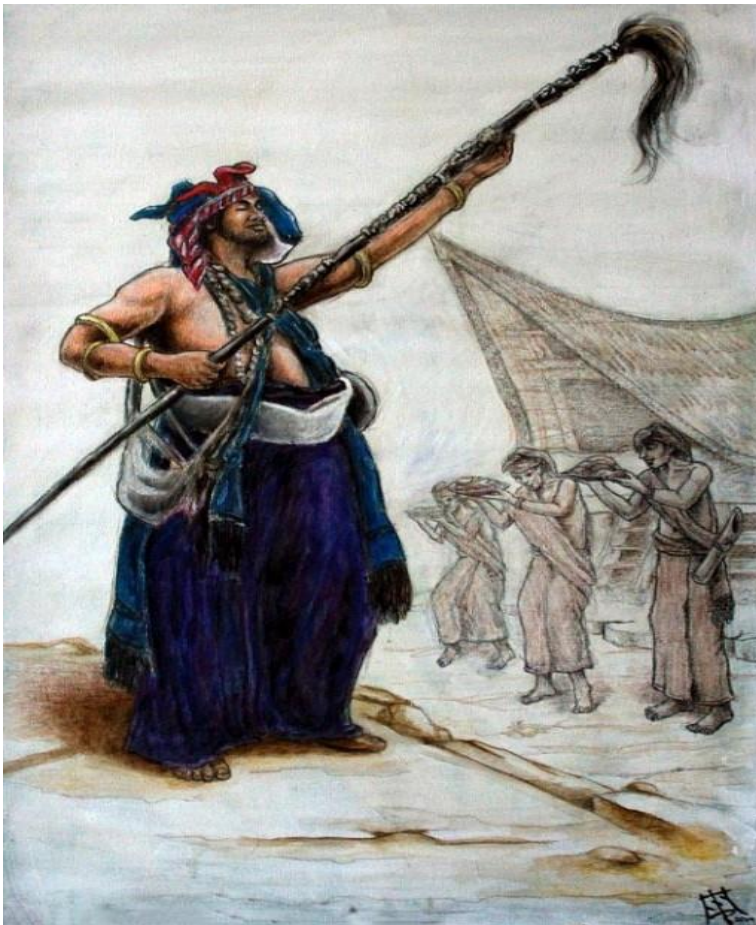
Melihat kegigihan para peserta pameran menangkap fenomena budaya saat ini dan merefleksikannya ke dalam karya lukisan dan fotografi, terbersit harapan akan menghapus ‘stigma’ pelukis Medan malas.



Gambar 8. 17 OLOAN SITUMORANG, *Pesta Bolon*
(cat minyak di kanvas). Ukuran 115 x 115 cm

Karya yang dibuat Alwan Sanrio berjudul “*Perjalananan Hidup*” itu secara tema dan teknik tak kalah hebat dengan pelukis realis yang sudah terlebih dahulu dikenal. Demikian pula karya Andreas Manik yang berjudul “*Terbelenggu*”, ini menyiratkan bahwa sudah panjang perjalanan Simpassri ini, jangan sampai terbelenggu oleh keegoisan.

Karya fotografi hitam putih Fuad Erdansyah berjudul *"Happy Smile"* tak hanya memvisualkan deretan anak berada di balik kayu dengan ruang terbatas, tapi mereka masih menunjukkan wajah ceria dan optimis. Fotografi yang hanya mampu merekam peristiwa tanpa berkata-kata tetapi bisa bicara, lewat pesan secara visual.



Gambar 8. 18 SOFIAN SAGALA, *Ritual Batak* (Krayon minyak di karton). Ukuran 100 x 90 cm

Sedangkan karya Mangatas Pasaribu berjudul “*Hulubalang*” masih eksis dengan simbol-simbol budaya Batak. Demikian pula karya Sofian Sagala yang berjudul “*Ritual Batak*” adalah contoh karya yang bermuatan lokal dan ini sangat diperlukan pada zaman ini. Lukisan yang berbeda teknik dan bahan ini sekedar mengingatkan bahwa generasi Batak akan mengalami perubahan budaya.



Gambar 8. 19 SUHENDRA, *Pisang di Samping Rumah* (cat minyak di kanvas). Ukuran 100 x 90 cm

Lukisan Nurmia Sinaga berjudul “*Lukisan Ekspresi Bathin*” mengusung tema abstrak. Sementara lukisan Oloan Situmorang, sedikit ada perubahan pada teknik dekoratif ke realis, misalnya “*Penantian*” dan “*Pesta Bolon*”. Pelukis lainnya memang banyak menghadirkan tema-tema yang enak dilihat dan diapresiasi karena menyangkut realita kehidupan sehari-hari seperti lukisan Suhendra berjudul “*Lukisan Pisang di samping rumah*”.



Gambar 8. 20 Daftar Peserta Pameran Simplassri (Katalog)

Peserta pameran diikuti pelukis senior seperti Rasinta Tarigan, Wan Saad, Soenoto HS, Reins Asmara, Panji Sutrisno, Nazwir Nazar (Win), Suhendra Hamid, Khaerul Saleh, dan Teradim Sitepu. Lukisan lainnya adalah karya pendamping dari Alm. Ki Heru Wiryono (Sekar Gunung) dan M. Saleh (Pelukis Dekoratif). Lukisan dan fotografi nan energik diekspresikan oleh perupa muda seperti Fitri Evita, Endang Windaryati dan Nurmia Sinaga.

Untuk lebih jelasnya datang saja ke gedung Simplassri, Jalan Letjend. Suprpto/Jalan Teratai No. 1 Medan. Pamerannya Terbuka untuk umum dan berlangsung dari tanggal 20 Desember 2014 s/d 5 Januari 2015. Mudah-mudahan pameran seni lukis dan patung di Simplassri kali ini dapat memancing spirit baru, tentang spirit baru yang mampu mencerahkan. Tidak hanya insan seniman, kolektor, peminat, dan juga masyarakat yang cinta akan Simplassri. Semoga jaya dan selamat berpameran !

Pameran

SETELAH pelukis Suhendra berpameran tunggal karya lukisan di Simpassri lancar, kini kembali menggelar acara demo melukis model langsung. Kali ini pada lokasi yang sama ada pelukis realis yaitu Soenoto HS, Alwan Sanrio, Wan Sa'ad dan Suhendra, sedang beraksi. Sebelum itu ada acara apresiasi lukisan kepada siswa yang dilakukan oleh ketua Simpassri.



Gambar 8. 21 Lukisan Model karya Alwan Sanrio

Aksi keempat pelukis tersebut secara langsung menggarap obyek (figur) wanita sebagai *subjectmater* lukisannya. Acara yang dikemas tanpa protokoler tetapi tetap menghadirkan suasana studio, walaupun lokasinya dalam ruangan galeri Simpassri. Aktivitas seniman lukis yang sudah jarang terlihat di galeri atau sanggar dalam beberapa dekade belakangan ini.

Melukis dengan menghadirkan model wanita sebagai obyek memberikan tantangan spesifik buat pelukis. Sebab bagi pelukis penciptaan karya potret dari seorang model memberikan “keasyikan” tersendiri. Berbeda saat melukis alam benda, lanskap, arsitektur dan sebagainya rata-rata obyeknya statis diam alias tanpa “jiwa”.



Gambar 8. 22 Lukisan Model karya Suhendra

Model bagi seorang pelukis merupakan hubungan psikis antara pelukis dengan obyek sasaran yang akan dilukis. Hubungan psikis inilah yang menstimulasi pelukis mencari hakikat bentuk dan karakter seorang model. “Hubungan antara pelukis dengan model tidak cukup hanya interaksi visual saja. Akan tetapi ada sisi psikis yang perlu dikenali oleh seorang pelukis”, kilah Soenoto HS.

Menurut Jacques Lipchitz dalam buku *Contact Kunst Pockets: MODIGLIANI* menjelaskan;” Modigliani pelukis Italia pernah melukis potret dengan meminta kekasihnya sendiri menjadi model lukisannya. Hubungan Modigliani dengan kekasihnya tentu jauh berbeda dibandingkan dengan pelukis yang hanya sebatas mengenal model melalui interaksi visual sesaat”.



Gambar 8. 23 Lukisan Model karya Soenoto HS

Ada sisi lain yang merupakan spirit bagi seorang pelukis hingga menemukan aura yang terpancar dari seorang model. Meminjam bahasa Soenoto HS, menyebutkan: "... ada komunikasi yang intens (tersambung) sebelum seorang model benar-benar ditetapkan sebagai model. Tujuannya agar karakter model dapat diekspresikan secara natural ke dalam kanvas", ungkapnya ketika sedang melukis model.



Gambar 8. 24 Suhendra mengamati gestur modelnya

Acara melukis model yang digagas oleh Ketua Simpassri Fuad Erdansyah bukan sesuatu yang baru dilakukan oleh Simpassri. Menurut Fuad Erdansyah acara melukis model ini lazim dilakukan oleh pelukis dimana saja asalkan ada benang merahnya. Jadi acara melukis langsung dengan model dalam penilaian Fuad Erdansyah ada benang merahnya.

Misalnya ada proses antara pelukis dengan model demikian pula penikmat lain, ikut mengamati sepanjang aksi melukis berlangsung. “Benang merah ini sebagai relasi jiwa”, komentar Fuad Erdansyah di sela-sela acara demo ini. Tidak penting sejauh mana kemiripan ideal antara model nyata dengan yang di kanvas.

Yang terpenting menurutnya adalah proses itu mampu menguak substansi dari setiap obyek. Sehingga model kemudian tidak sekedar obyek tetapi telah menjadi subyek sekaligus bermakna bagi dirinya sendiri.

Mungkin bagi orang awam pemahaman makna ini membutuhkan contoh kongkrit, tetapi bagi Fuad Erdansyah justru makna itulah yang menjadi daya tarik terhadap karya seni. Ia mencontohkan seperti lukisan potret yang dikerjakan oleh keempat pelukis realis tersebut.

Alwan Sanrio pelukis realis dengan usianya yang masih muda, seakan model yang ia representasikan lebih kepada intersubyektifnya sendiri. Ia tidak mutlak menampilkan kecantikan seorang gadis manis berkulit putih. Kebanyakan orang akan melihat ada perbedaan yang signifikan antara obyek dan lukisannya.



Gambar 8. 25 Soenoto HS mengamati gestur modelnya

Alwan Sanrio yang terkesan pendiam tidak menjelaskan hal ini secara rinci, hanya penikmatlah yang mampu menilainya. Seperti halnya Modigliani tidak melukiskan sepasang mata indah dari modelnya. Itu karena Modigliani belum “melihat” jiwa kekasihnya secara utuh. sampai kemudian Ia melukiskan kekasihnya tersebut secara utuh ketika ia telah menikahnya.

Mungkin saja Alwan Sanrio melihat sisi lain dari modelnya, sehingga potret tidak seratus persen mirip dengan aslinya. Inilah karakter yang disebutkan Fuad Erdansyah di atas tadi sebagai makna dari balik lukisan potret. Beda pula Soenoto HS pelukis senior di Simpansari ini melukis model tidak mem-*finishing* lukisannya dengan kesempurnaan bentuk. Ia melihat interaksi yang sesaat tersebut hanyalah sebagai stimulasi untuk menemukan karakter sejati di balik sosok model.

Ia butuh ruang (*space*) untuk kontemplasi maupun penghayatan hingga sampai pada suasana keinginan (*mood*) untuk melanjutkannya kembali. Dapat dipahami *mood* bagi seorang pelukis ibarat masa inkubasi untuk mencapai kesempurnaan. Memulai torehan kuas pada kanvas bagi Soenoto HS merupakan strategi untuk memenangkan pertempuran di medan perang.



Gambar 8. 26 Para pelukis potret Simpassri sedang asyik menggarap gestur lukisan modelnya

Jika di awal saja sudah salah maka dapat menimbulkan berbagai masalah, demikian juga sebaliknya. Dari keempat pelukis tersebut hanya Soenoto HS yang paling cepat merampungkan lukisan modelnya hingga 70 persen. Sisanya 30 persen lagi akan disempurnakannya melalui foto sang model pada sanggar pribadi.

Pelukis Wan Saad yang telah banyak merasakan pahit getirnya sebagai pelukis, ia tak pernah merasa puas atas apa yang sudah dilukisnya. Ia akan berhenti ketika motoriknya lelah, sedangkan nalurinya tak pernah berhenti. “Ia meyakini bahwa setiap lukisan selalu berbeda dari waktu ke waktu sampai waktu itu sendiri yang menghentikannya”, ungkap Wan Saad.

Meski suasana melukis model ini tidak seramai pada saat pembukaan pameran sebelumnya. Namun bagi Fuad Erdansyah, ini memberikan manfaat yang sama dengan melihat pameran. Setidaknya ada varian lain yang tidak statis seperti melihat lukisan di dinding. Suasana melukis model ini lebih memberikan kehangatan suasana bagi siapa saja yang melihat.

Beberapa pengunjung tampak ada yang terus bertahan sampai pelukis menyelesaikan lukisan potretnya. Bahkan puluhan siswa di Medan juga hadir bersama guru pembimbingnya Ibu Rani Fitriana Jambak yang tampak antusias melihat pameran lukisan dan melukis model. Tentu saja momen ini bermanfaat sebagai media edukasi kepada generasi kita.



Gambar 8. 27 Ketua Simpassri didampingi pelukis potret memberikan apresiasi seni kepada siswa sebagai generasi muda yang mewarisi nilai nilai seni dari para seniman di Sumatera Utara

Pada saat dinamika dan kepenatan hidup manusia, lukisan potret dapat menjadi pilihan untuk menyegarkan jiwa. Sebenarnya di balik lukisan potret terpapar suasana jiwa yang damai dari para pelukisnya, dan kebanggaan tersendiri bagi modelnya. Bahkan lukisan potret tersebut mampu menghadirkan suasana lebih dari seratus kata-kata. Selamat berkarya pelukis potret Sumatera Utara ! Semoga keempat pelukis potret dapat memunculkan kreasi baru lagi. Sekurang-kurangnya lukisan potret bisa memaknai hidup di zaman moderen ini.

Spirit Keindahan (*Back to Nature*)

APAKAH benar bahwa seni lukis realisme (lanskap alam) di Medan telah meredup? Sebuah pertanyaan nakal yang sulit untuk dijawab. Banyak hal yang mempengaruhi

dinamika perkembangan seni rupa (dalam hal ini seni lukis) di kota berpenduduk heterogen ini. Selain belum ada sinergi antar seniman dan peminat, penyebab lain adalah minimnya aksi (pameran) ditambah perhatian masyarakat juga nihil.



Gambar 8. 28 Mbah Mangun dengan Rokok Kemenyan.
(Pensil Konte di Kertas) ukuran 30 x 45 cm

Padahal dahulu seni lukis Medan tampil mengkilat seturut zaman (masa) kejayaan aliran realisme mengalami pasang surut. Semakin hari aktivitas perupa juga berkurang, akibat kisruhnya pengelola Simpassri. Gedung Simpassri yang terletak di pinggiran Sungai Deli ini dahulu sering beraktivitas mulai melukis hingga diskusi. Usia gedung kini mendekati 50 tahun, ibarat manusia sudah cukup matang dan kenyang pengalaman mengarungi hidup.



Gambar 8. 29 Suhendra Pelukis Lanskap Medan, Sumatera Utara

Walaupun dalam perkembangan zaman gedung Simpassri masih bisa bertahan hingga kini, tapi sejak tahun 1990 sudah banyak di tinggalkan anggotanya. Mereka masing – masing beraksi di luar yayasan ini, ada yang merantau ke daerah hingga ke pulau Jawa. Satu dua seniman ada yang berhasil dengan catatan ia gencar menjalin koneksi dengan perupa yang dahulu bersama. Ada juga yang mangkal di daerah Ancol namun belum ada data berapa sesungguhnya jumlah seniman eks simpassri yang masih aktif saat ini.



Gambar 8. 30 Pisang di Samping Rumah (Cat minyak di kanvas)
ukuran 100 x 90 cm

Kemegahan masa lalu biarlah menjadi sejumpat bagian dinamika dari sejarah seni di Medan. Ada pula yang kembali bergabung setelah malang melintang di luar Simpassri seperti Suhendra. Kepergiannya ke pulau Jawa selain menimba ilmu sekaligus mencoba eksis di dunia seni lukis, di tengah persaingan yang ketat.

Selepas belajar di ASRI Yogyakarta, Suhendra berpameran di Jakarta dan Malaysia ini dengan lukisan lanskapnya. Kali ini ia menancapkan kemahirannnya melukis lanskap di kota kelahirannya Medan, Sumatera Utara. Keinginan yang terpendam lama itu bersinar lagi di pameran tunggalnya berlangsung 14 Pebruari sampai 7 Maret 2015. Lokasinya di Galeri Seni Rupa Simpassri Jl.Letjen Suprpto No.1A Medan.

Pengawal Spirit



Gambar 8. 31 Lestarikan Danau Toba (Cat minyak di Kanvas)
ukuran 150 x 100 cm

Kreasi Suhendra lewat lukisan bertajuk : *“Back to Nature”* ini menyiratkan tentang panorama alam yang kini tersandera. Kegamangannya melihat betapa alam ini diperlakukan seenaknya saja, membuatnya resah ia maka hadirilah lukisan bertajuk *“Kembalikan Alamku”*. Kematangan teknik dan juga kemampuannya menangkap sudut pandang tentang alam raya.

Untuk itu kiranya Suhendra saat ini bisa diberi gelar “pengawal spirit”, lukisan lanskap Medan. Kemampuannya yang boleh diuji lewat memunculkan momen yang sederhana tapi memunculkan spirit artistik unik. Bayangkan saja ia melukiskan hutan sawit, danau, pohon, gunung, batu dan bayang tercermin ke permukaan air mirip aslinya. Pengalaman segudang dari pelukis tengah baya ini membuktikan bahwa alam harus mendapat perhatian penuh.

Alam baginya harga yang tak ternilai tempat berasal dan iapun sadar bahwa hidup ini juga akan kembali ke sana. Sama halnya dengan Suhendra pelukis kelahiran Medan, 16 April 1951 ini tak lupa pada tanah kelahirannya. Kegemarannya melukis sudah sejak lama selepas SMU ia masuk ke ASRI Yogyakarta jurusan Seni Lukis (1971).



Gambar 8. 32 Laut yang Menggelora (Cat minyak di Kanvas)
ukuran 150 x 100 cm

Lukisan lanskap

Lanskap identik dengan bentangan alam dengan isinya nan molek (indah) judul '*Baru Panen*' terasa nuansa hasil buah segar dari kebun sawit yang kini jadi primadona para petani. Lanskap replika kota Sibolga ada pada karya cat minyak '*Batu Lobang Sibolga*' seperti tersembul dari balik batu dengan jurang terjal itu terlihat dari kejauhan laut. Lambaian pohon yang diterpa angin seolah-olah mengucapkan salam hangat menyambut mentari pagi.

Kali ini lukisan Suhendra memang didominasi cat minyak, yang paling menonjolkan keindahan fauna pada karya '*Ikan Koi*' dan figur dalam karya '*Kolam Pancing*'. Gemercik air dan gelombang dahsyat justru ia munculkan pada lukisan '*Laut yang Menggelora*'. Deru ombak yang menghempas pada permukaan batu memunculkan kesan ganas sekaligus misterius.

Tak selamanya alam itu tak bersahabat contohnya Suhendra menyodorkan tentang kemolekan alam lewat tiga lukisan '*Lestarikan Danau Toba*, *Taman Hutan* dan *Kabut Pagi*'. Ia gelisah melihat minimnya pohon dan surutnya air danau kesadaran untuk merawatnya, air tercemar sampah berserakan di mana-mana.



Gambar 8. 33 Telaga Sunyi Cat (Minyak di Kanvas)
ukuran 150 x 100 cm

Kepedulian Suhendra bukan tak bermakna terutama adanya peristiwa letusan gunung Sinabung yang belum mau surut dan diam. Lukisan '*Perkebunan Sayur di Pegunungan Sinabung*', itu tertuang rasa simpati dan juga prihatin bahwa letusan itu berdampak pada tanaman sayuran dan buah.

Tapi semua akan kembali kepada alam semula zat yang sempat terbang di angkasa akan jatuh ke bumi untuk menghidupkan kembali asa masyarakat di sekitarnya. Keindahan alam yang bertajuk *Back to Nature* lebih pas disigi pada lukisan '*Telaga Sunyi*' Kebahagiaan petani akan bersemi kembali disimbolkan lewat danau berisikan daun teratai yang lagi berbunga. Semua pohon di sekitarnya seolah memayungi keheningan air sejuk danau tapi tak berisik itu.

Walaupun lukisan realisme di Medan meredup, hadirnya karya lanskap Suhendra berjumlah 38, tentang spirit keindahan absolut alam. Secercah harapan hadir lewat lukisan Suhendra, bertajuk: “*Back to Nature* atau kembali ke alam” yang menggelorakan spirit (semangat) realisme “*never die*”. Lanskap alam sumber ide perupa yang tak akan pernah meredup. Semangat lukisan Lanskap Alam yang terus digelorakan, entah sampai kapan !



Gambar 8. 34 *BARU PANEN* (Cat minyak di Kanvas)
ukuran 150 x 100 cm



Gambar 8. 35 *BATU LOBANG SIBOLGA* (Cat minyak di Kanvas)
ukuran 150 x 100 cm



Gambar 8. 36 *IKAN KOI* (Cat Minyak di Kanvas)
ukuran 100 x 80 cm



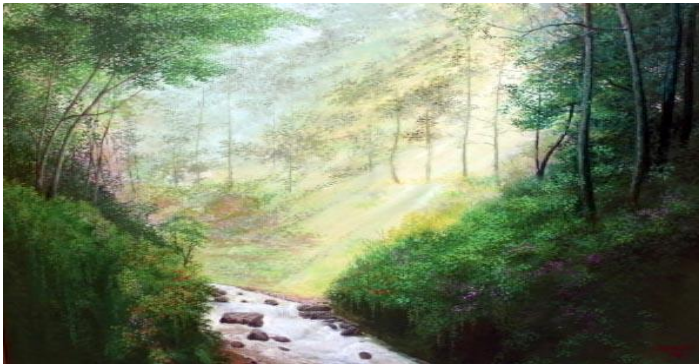
Gambar 8. 37 *KOLAM PANCING* (Cat minyak di Kanvas)
ukuran 150 x 100 cm



Gambar 8. 38 *PERKEBUNAN SAYUR DI PEGUNUNGAN SINABUNG*
(Cat minyak di Kanvas) 150 x 100 cm



Gambar 8. 39 *TAMAN HUTAN* (Cat minyak di Kanvas)
ukuran 90 x 70 cm



Gambar 8. 40 *KABUT PAGI* (Cat Minyak di Kanvas)
ukuran 150 x 100 cm



Gambar 8. 41 Ketua Harian Simpanssri sedang memberikan ulasan seni kepada siswa di ruang pameran

Implikasi Mengusung Karya Seni di Galeri Baginda

Medan Sosial Seni Rupa penciptaan juga sangat terasa di lokasi akademik yang notabene menggodok mahasiswa calon guru dan juga seniman tentu sinkronik dengan prospek kelak mereka berhasil menyelesaikan studi. Di kampus mereka tak hanya dibekali pengetahuan terkait praktik dan teori atau sebaliknya. Bahkan berimplikasi kepada betapa senirupa itu jadi pelopor untuk bisa diapresiasi oleh publik setidaknya Sumatera Utara yang notabene sangat jauh tertinggal keseniannya dibandingkan sentra yang sejenis di nusantara. Berikut ini kiranya masih relevan dipublikasi kegiatan atau aksi pameran tunggal yang kebetulan dilakukan oleh salah seorang staf pengajar prodi bernama Sopian Sagala. Dosen berpengalaman yang juga mengasuh mata kuliah ilustrasi diakui oleh anak didiknya punya keahlian khusus yang tak tertandingi. Simak uraian di bawah ini terkait hal ikhtes yang disinggung pada akhir tulisan ini.



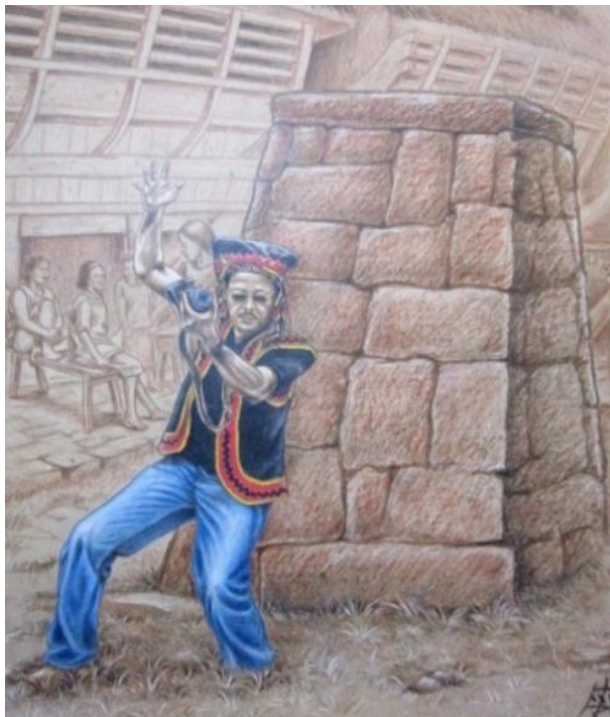
Gambar 8. 42 Kekuatan Garis (BERKUMPUL BERSAMA)
Media Pastel di atas kertas karton

ANTARA Februari – Maret tahun 2015 ini terasa istimewa karena ada peristiwa langka di lingkungan Universitas Negeri Medan (Unimed). Tiga momen bersejarah ini hadir berbarengan tempatnya di Jurusan Senirupa Fakultas Bahasa dan Seni. *Pertama*, momen peresmian galeri senirupa yang resmi menjadi “Galeri Baginda”. Pemilihan nama ini diabadikan sekaligus untuk mengenang jasa sebagai sesepuh ketua jurusan pendidikan senirupa pertama ketika dahulu berstatus IKIP Negeri Medan. *Kedua*, momen membangun kerjasama antar lembaga dalam hal kajian kultural pihak Universitas HKBP Nomensen (UHN) dengan Universitas Negeri Medan (Unimed). *Ketiga*, momen pameran tunggal Sofian Sagala salah satu dosen senior di jurusan senirupa yang telah mengabdikan dirinya hampir 30 tahun bertugas.



Gambar 8. 43 Kekuatan Garis (BERMAIN MUSIK)
Media Pastel di atas kertas karton

Peristiwa peresmian galeri senirupa Baginda adalah merupakan salah satu fasilitas yang akan digunakan mahasiswa jurusan senirupa kelak unjuk karya selama studinya. Setiap mahasiswa diwajibkan melaksanakan minimal sekali berpameran tunggal sebagai pertanggungjawaban kompetensi meraih sarjana pendidikan senirupa Unimed. Sasaran terdekat adalah diresmikannya galeri seni Baginda bertujuan untuk menjawab tantangan ke depannya bahwa senirupa bukan hanya milik kalangan akademik. Sasaran menengahnya untuk beraktivitas (pameran). berasal dari Unimed sendiri maupun alumni serupa di luarnya.



Gambar 8. 44 Kekuatan Garis (LOMPAT BATU NIAS)
Media Pastel di atas kertas karton

Sasaran jangka panjangnya galeri ini harus bisa melebarkan sayapnya ke unit terluar yakni masyarakat luas. Artinya galeri ini bersifat terbuka untuk menarik calon mahasiswa agar berbondong-bondong belajar di sini dan beraksi senirupa. Ketua galeri senirupa Baginda saat ini di jabat Mangatas Pasaribu mengemban tugas berat yakni menyusun programnya. Termasuk jajarannya untuk membuktikan kinerja yang terukur dan sukses tentunya. Galeri senirupa tak hanya ruang untuk memajang karya yang akan digelar (berpameran). Tetapi selayaknya lembaga nirlaba ini sebagai tempat (wadah) merencanakan, proses aksi dan pengembangan ilmu seni. Untuk itu program awal digelarlah kerjasama dengan lembaga kajian Batak sekaligus pusat dokumentasi kultural UHN. Saat peresmian para pimpinan masing-masing diadakan kesepakatan bersama (MOU) untuk melestarikan budaya lokal. Para mahasiswa senirupa Unimed diharapkan lebih banyak menggali seni bermuatan lokal (*local genius*), dari berbagai etnis di Sumatera Utara.



Gambar 8. 45 Kekuatan Garis (PASAR)
Media Pastel di atas kertas karton

Sungguh tepat momen ini digalakkan mengingat pusat kajian budaya etnis Sumatera Utara lebih banyak dilakukan orang dari pulau Jawa bahkan orang asing. Kenapa selalu kerangka rekam jejak seniman lukis nusantara harus orientasi ke Jawa? Padahal seniman lukis juga banyak tersebar di luar Jawa. Memang tak dipungkiri pengaruh pelukis etnis Jawa suka kerja keras dan tahan banting tersebut sulit terbantahkan di sini. Hal ini juga diakui oleh salah seorang dosen senior jurusan senirupa, Sofian Sagala mengatakan: "Ada penurunan minat bagi calon seniman bahkan seniman lukis mengangkat tema etnik.

Di kalangan mahasiswa juga lebih sering menggandrungi budaya luar ketimbang budayanya sendiri”. Ia mencontohkan ketika para remaja gemar membaca komik impor ketimbang membuat sendiri komik cerita rakyat.” Kegelisahan Sofian Sagala tersebut akhirnya memuncak setelah lama merenungi apa dan mengapa itu sering terjadi. Pengajar senior yang sehari-harinya memikirkan bagaimana agar mahasiswanya sukses dalam belajar. Ia tak kenal lelah membina mahasiswanya agar menjadi alumni yang tangguh kelak. Suatu saat ia berpikiran untuk berpameran tunggal. Karya yang dihadirkan tak tanggung-tanggung mulai bertarik tahun 2004 hingga sekarangpun ia gelar di galeri seni Baginda ini.



Gambar 8. 46 Kekuatan Garis (NELAYAN)
Media Pastel di atas kertas karton

Kemampuan yang terasah dan teruji puluhan tahun tersebut terwujud dalam karya bertajuk “*Sketsa, Ilustrasi, Patung, Gambar Model dan Gambar Bentuk*”. Namun yang menarik adalah karya dari lukisan potret dan etnik dari bahan Pastel. Media Pastel yang dalam uraian Mangatas Pasaribu termasuk hampir dilupakan karena dianggap hanya untuk kebutuhan anak-anak, justeru berbeda dan istimewa di tangan Sofian Sagala. Pastel seolah-olah tak bisa disepelekan begitu saja, media yang setengah rapuh ini justru menghadirkan nuansa unik.

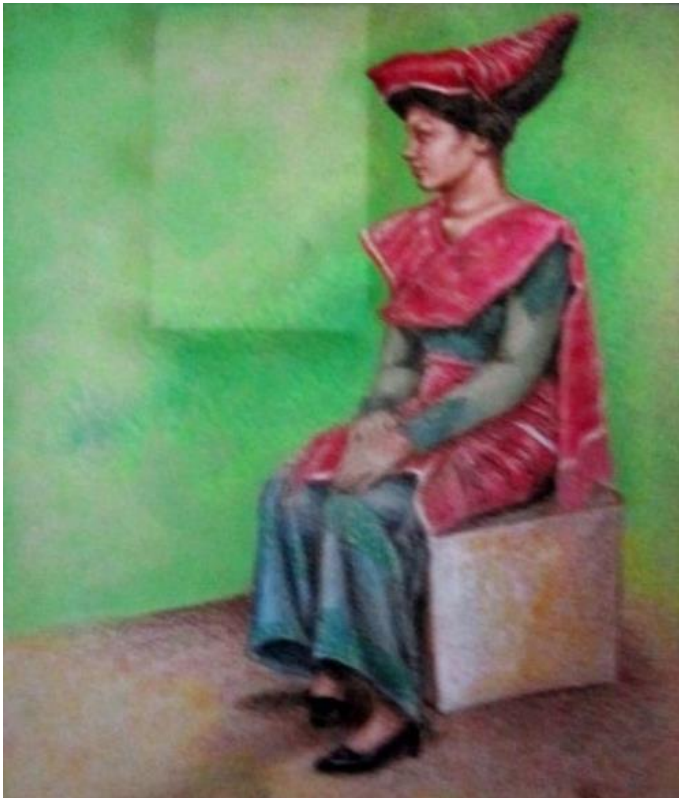
Dengan olahan matang baik itu warna maupun teknik karya lukisan potret Sofian Sagala layak sejajar dengan media cat air dan cat minyak. Pengusaan anatomi tubuh yang mirip foto terlihat begitu enak ditonton, kekuatan garis goresan nan lembut menguasai lekak-lekuk gestur wajah ketika dilukisnya. Dengan kelihaiannya tersebut membuat lukisan pastel menyatu ke balutan kain lewat *draperi* (kerutan). Boleh dikatakan hampir mendominasi lukisan sketsa, seni ilustrasi dan seni patung. Karya lukisan pastel juga memunculkan kehangatan dan kedamaian pada tematik lokal Karo dan Nias.



Gambar 8. 47 Kekuatan Garis (MODEL WANITA KARO)
Media Pastel di atas kertas karton

Lihat saja lukisan "*Lompat Batu*" sepintas mirip aksi fotografi padahal dibuat dengan media kapur (pastel). Itulah kesan kekuatan yang tak luput dari tangan Sofian Sagala, itu ia tertuang lewat kekuatan garis lukisan potret diri dan orang-orang terdekat di sekitarnya. Itulah komitmen beliau disamping ingin membuktikan bahwa

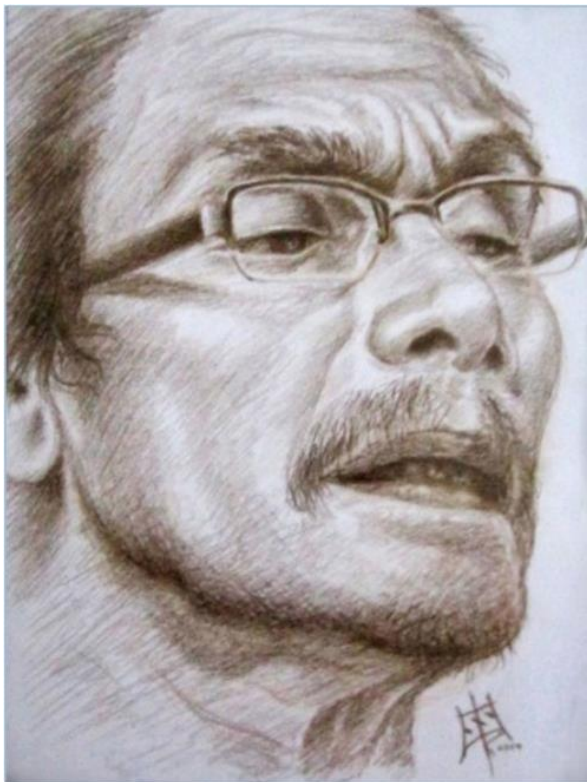
selain mengajar ia masih sempat mencontohkan bagaimana menghasilkan karya yang teruji. Motivasinya membuat mahasiswa merasa puas atas kinerja selama Sofian Sagala pengampu mata kuliah gambar model, ilustrasi dan juga seni patung.



Gambar 8. 48 Kekuatan Garis (MODEL WANITA KARO DUDUK)
Media Pastel di atas kertas karton

Sosok yang sulit tergantikan menyangkut dedikasi dari suami Dra. Chairani, M.Pd yang juga salah seorang dosen di jurusan senirupa. Kini Sofian Sagala juga pantas bersyukur karena dua puteranya juga mengikuti jejak sebagai pewaris bakat senirupa. Kini kedua putranya

(Bayu Sagala dan Melvan Sagala) tengah mengikuti studi pascasarjana di Institut Teknologi Bandung (ITB). Keberhasilan dalam mendidik mahasiswa dan juga anak-anaknya pantas dijadikan inspirasi para orang tua lainnya. Kami para rekan sejawat dan juga guru hanya bisa berujar selamat berpameran dan teruslah berkarya seni. Kekuatan garis dalam karya Sofian Sagala telah menguji sebuah spirit baru buat mahasiswa senirupa. Menguji karya senirupa Sofian Sagala di galeri Baginda kompleks Universitas Negeri Medan saat tengah berlangsung.



Gambar 8. 49 Kekuatan Garis (POTRET DIRIKU 1)
Media Pastel di atas kertas karton



Gambar 8. 50 Kekuatan Garis Potret (REKAN SEJAWAT)
Media Pastel di atas kertas karton

Harapan belaiiau pada pameran tunggalnya untuk menarik minat pelajar SD, SMP dan SMU datang ke kampus. Agar mereka mengetahui pilihan belajar senirupa di kampus Universitas Negeri Medan (Unimed) tak hanya sekedar teori tapi juga praktek yang dijamin menyenangkan. Kalau tak percaya segera datanglah ke kampus memilih belajar berbagai seni di sana, siapa tahu bakatmu tersalurkan. Selama ini banyak juga masyarakat tak mendapatkan informasi yang akurat tentang keberadaan jurusan senirupa. Satu-satunya program studi pendidikan senirupa yang ada di PTN Sumatera Utara dan menjadi kebanggaan kota Medan tentunya. ***
(Medan 19 April 2015)

BAB 9

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk mengkaji perkembangan kesenirupaan di Kota Medan, dikelompokkan berdasarkan cabang-cabang kesenirupaan sebagai strukturnya, yaitu seni lukis, seni patung, berbagai ragam kriya atau kerajinan, dan sebagainya. Juga dapat dikelompokkan berdasarkan fungsinya, yaitu seni rupa murni ekspresi (*fine art*) dan seni rupa terapan (*applied art*). Dalam konteks Sumatera Utara, cabang atau jenis kesenirupaan yang menonjol adalah seni lukis dan kriya. Keduanya memiliki karakter yang berbeda. Seni lukis atau seni rupa murni terutama berkembang di Kota Medan, dan kriya umumnya berkembang pada masyarakat etnik atau masyarakat tradisi di berbagai daerah secara turun temurun lintas generasi. Kriya yang berkembang di Sumatera Utara yang menonjol adalah di daerah pariwisata Danau Toba, khususnya Parapat dan Samosir.

Berdasarkan perspektif retrospektif, perkembangan kesenirupaan Medan (Sumatera Utara) khususnya seni rupa murni ekspresi (*fine art*) paralel dengan perkembangan kesenirupaan nasional, di mana beberapa tokoh pergerakan seni rupa modern Indonesia berasal dari Medan atau Sumatera Utara. Secara khusus, sejarah

pergerakan seni rupa modern di Kota Medan (Sumatera Utara) dimulai tahun 1938, dimana beberapa perupa dari Sumatera Barat datang ke Medan, yaitu Nawi Butun, Ismail Sulaiman, dan Sutan Buyung. Sebaliknya, juga ada perupa muda Sumatera Utara yang belajar melukis di INS Kayutanam, Sumatera Barat.

Kemudian terbentuk organisasi perupa yang bernama Angka Seni Rupa Indonesia (ASRI 45) pada tahun 1945, dimotori oleh Daoed Joesoef, Nasjah Djamin, Husein Enas, Ismail Suleman, Tino Sidin, Ismail Daulay, Hasan Siregar, dan lainnya. Pada tahun 1967 berdiri Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia (SIMPASSRI) Medan. Secara sosiologis keanggotaan SIMPASSRI memiliki latar belakang yang heterogen, begitu juga dengan karyanya yang beragam gaya atau karakter. Beberapa bulan setelahnya, berdiri Jurusan Seni Rupa IKIP Medan. Dengan keberadaan SIMPASSRI dan IKIP Medan membuat aktivitas kesenirupaian di Kota Medan cukup semarak, terutama terasa sampai akhir tahun 1990-an.

Pembahasan aktivitas kesenirupaian di Kota Medan dikelompokkan berdasarkan perspektif medan sosial seni (*art world*) sebagai strukturnya, yaitu medan sosial penciptaan, penyajian, dan pengkajian. Medan sosial seni merupakan suatu jejaring atau sistem sosial yang saling terkait dan bersinergi dalam aktivitas kesenirupaian. Terkait dengan ini, yang meramalkan jagat kesenirupaian awalnya dipicu oleh aktivitas penciptaan, untuk

kemudian disajikan dalam event pameran atau even relevan lainnya. Medan sosial penciptaan adalah jejaring yang terintegrasi dengan berbagai infrastruktur kesenirupaian secara luas, dan dengan elemen-elemen medan sosial seni lainnya, misalnya galeri, museum, *art space*, kurator, kolektor, kritikus, media, dan pihak relevan lainnya.

Aktivitas penciptaan di Kota Medan secara umum dapat dikelompokkan pada basis studio, sanggar, dan penciptaan berbasis digital, didukung lembaga pendidikan dan event tertentu. Studio yang beragam bentuknya adalah studio kriya atau kerajinan. Karya perupa Medan khususnya dalam bentuk seni lukis sudah banyak dikoleksi oleh kolektor atau dimiliki oleh perorangan di dalam dan luar negeri. Di samping itu, kriyawan yang mencipta dan memproduksi berbagai jenis kriya juga banyak yang sukses dengan karyanya. Aktivitas penciptaan seni rupa pada studio dan sanggar ini didukung oleh aktivitas penciptaan pada lembaga pendidikan yaitu dalam konteks belajar, yang melahirkan karya hasil studi. Penciptaan seni rupa juga terwujud melalui event tertentu, yang tidak memungkinkan diselesaikan dalam studio, seperti pada karya seni rupa kontemporer.

Medan sosial penyajian seni rupa fokus aktivitasnya adalah pada penyajian karya, dalam berbagai bentuk gelaran pameran. Secara luas medan sosial penyajian seni adalah jejaring dari semua pihak dan elemen terkait, meliputi infrastruktur fisik berupa galeri, *art shop*, *art market*, museum, lembaga pendidikan, dan infrastruktur non fisik seperti kurator, kolektor, apresiator, pemerintah, pihak swasta, dan lainnya. Aktivitas kesenirupaan Medan dalam bentuk penyajian seni selama ini banyak dilaksanakan dalam bentuk pameran. Pameran karya seni rupa murni sering diinisiasi oleh perupanya, berbeda dengan pameran produk kriya, yang sering diinisiasi oleh organisasi atau institusi tertentu, dan jarang dilaksanakan secara tunggal. Even tahunan untuk menampilkan produk kriya di Medan di antaranya adalah Pekan Raya Sumatera Utara.

Hampir semua hotel besar di Kota Medan pernah menjadi tempat digelarnya pameran seni rupa. Penyajian seni rupa yang terorganisir dalam kelembagaan permanen seperti galeri dan museum belum berkembang di Kota Medan, apalagi yang melibatkan infrastruktur lengkap dalam medan sosialnya. Aktivitas kuratorial, kritik seni, keberadaan kolektor, dan apresiator yang kritis belum berkembang di Kota Medan.

Aktivitas pengkajian adalah aktivitas yang tidak langsung menampilkan hasilnya, namun penting dilakukan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas penciptaan dan penyajian seni rupa, serta meningkatkan

apresiasi masyarakat. Aktivitas pengkajian lebih bersifat filosofis, teoretis, metodologis, dan apresiatif melalui forum diskusi, seminar, dan sejenisnya, atau melalui penelitian ilmiah. Setidaknya infrastruktur dominan dalam medan sosial pengkajian seni rupa melibatkan lembaga pendidikan tinggi, kritikus seni, kurator, museum, didukung oleh media massa dan pemerintah. Sejalan dengan perkembangan zaman, medan sosial seni rupa juga menyesuaikan. Medan penciptaan berkembang dengan berbasis digital, medan penyajian berbasis virtual, dan medan pengkajian berbasis *online*.



Gambar 9. 1 *Poster acara Workshop*

Acara ini terselenggara berkat fasilitator nya Fuad Erdansyah sang pengelola Konunitas Senirupa di Sumatera Utara. Tepatnya hari Kamis 31 Agustus 2023, pukul: 13.30 WIB.

Bagaimanapun perkembangan kesenirupaan Medan sampai sekarang, tidak terlepas dari berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhinya. Secara umum, faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kesenirupaan Medan di antaranya adalah kedatangan perupa dari Sumatera Barat dan Jawa ke Medan. Aktivitas kesenirupaan Medan semakin semarak ketika terbentuknya wadah organisasi perupa yang bernama Angkatan Seni Rupa Indonesia (ASRI) 45, berlanjut sampai terbentuknya SIMPASSRI. Kemudian dampak institusi kesenirupaan di luar Sumatera Utara, yang melahirkan alumninya sebagai perupa akademik yang berkiprah di Medan. Institusi dimaksud adalah INS Kayutaman, Sumatera Barat, dan ASRI Yogyakarta. Hal lain yang dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kesenirupaan Medan adalah kenyataan Kota Medan sebagai daerah tujuan wisata di Sumatera Utara semenjak masa penjajahan Belanda. Di samping itu, kondisi geografis Medan yang dekat dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura.



Gambar 9. 2 Antusiasme peserta hingga duduk di lantai beralaskan tikar untuk acara diskusi yang di adakan oleh Simplassri Medan



Gambar 9. 3 Peneliti sedang mempresentasikan makalah dalam acara Diskusi di SimpassiMedan

Faktor internal adalah yang mengakar secara internal pada infrastruktur dan elemen medan sosial seni rupa di Medan dan sekitarnya. Pertama adalah keberadaan wadah perupa yaitu SIMPASSRI, yang melanjutkan wadah perupa yang sebelumnya tidak eksis lagi, yaitu ASRI 45. Sampai sekarang boleh dikatakan wadah perupa yang tetap eksis dengan berbagai dinamikanya adalah SIMPASSRI. Hanya saja semenjak tahun 2010-an aktivitasnya kurang berkembang. Berikutnya adalah keberadaan Jurusan Seni Rupa IKIP Medan (UNIMED). Dalam institusi formal akademik ini terdapat dosen yang juga perupa, dan mahasiswa sebagai calon perupa. Tidak hanya sebatas lingkup kelembagaannya yang berada di Kota Medan, tetapi juga berkaitan dengan alumninya yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten di Sumatera Utara.



Gambar 9. 5 Peserta dengan tekun menyimak penjelasan dalam acara tanya jawab yang dimoderatori oleh Ketua Simpassi Medan



Gambar 9. 4 Acara ini juga dihadiri oleh perupa muda hingga dewasa di tambah para ahli termasuk civitas akademika Seni Rupa Unimed



Gambar 9. 6 ini menunjukkan minat kaum praktisi, mahasiswa dan masyarakat masih eksis untuk menyongsong senirupa Sumut kedepannya agar lebih maju dan mampu berbicara di tingkat nasional dan global

Di samping SIMPASSRI, ada juga galeri lain pernah eksis di Medan, di antaranya Galeri Tong Sampah, Angkola Galeri, Galeri Rajawali, Galeri atau Habitat Seni Laklak, dan Galeri Payung Teduh. Keberadaan galeri ini sangat beragam, baik struktur organisasinya, masa aktifnya, aktivitasnya, ataupun karakternya, dan lainnya. Medan sosial seni rupa secara internal juga didukung oleh aktivitas pada Taman Budaya Sumatera Utara dan Dewan Kesenian Sumatera Utara. Kedua institusi ini, yang satu merupakan bagian dari pemerintah dan satu lagi non pemerintah memiliki program pengembangan kesenian di Sumatera Utara, termasuk seni rupa setiap tahun, walaupun kontribusinya belum signifikan dapat memajukan dunia kesenirupaan di Sumatera Utara.

Dinas Pendidikan bersama sekolah-sekolah yang dinaunginya berkontribusi secara langsung dan tidak langsung dalam pengembangan kesenirupaan Medan. Museum Sumatera Utara sebagai institusi di bawah naungan pemerintah daerah, kemudian Dinas Pariwisata dan Dinas Perindustrian juga memiliki kontribusi dalam mengembangkan dunia kesenirupaan Sumatera Utara. Demikian juga dengan penyajian seni rupa melalui event PRSU, berkontribusi sebagai bagian dari pengembangan aktivitas kesenirupaan di Medan. Kontribusi dari berbagai pihak dalam infrastruktur kesenirupaan ini baru sebatas meramaikan aktivitas kesenirupaan, namun belum sampai kepada peningkatan apresiasi masyarakat, dan munculnya kolektor-kolektor seni rupa.

Aktivitas yang berdampak terhadap kemajuan kesenirupaannya setidaknya dapat diukur berdasarkan sejauhmana terintegrasinya dua kutip yang berbeda, yaitu kreator sebagai pencipta dan apresiator sebagai penikmat. Sejauhmana karya yang diciptakan oleh perupa dapat diapresiasi oleh masyarakat secara luas. Lebih jauh bentuk apresiasi ini adalah adanya masyarakat yang membeli dan mengoleksi karya dari perupa yang disenanginya. Ketika karya perupa sampai ke tangan kolektor atau konsumen, kedua belah pihak mendapatkan mafaat atau berkahnya. Untuk mengintegrasikan kedua kutup ini, tentunya segenap infrastruktur dan elemen dalam medan sosial seni di Kota Medan harus aktif.

Semua pihak yang terlibat dalam medan sosial seni rupa dalam rangka pengembangan kesenirupaannya Kota Medan bersinergi secara sinkronik. Berlangsung dalam tahapan waktu secara berkelanjutan di masa yang akan datang. Efektivitasnya adalah tergantung pada soliditas dan sinergitas yang mampu dibangun secara bersama-sama oleh semua komponen, infrastruktur, dan *stakeholder* yang terlibat.

Berdasarkan model pengembangan aktivitas kesenirupaannya di Kota Medan, ketiga ranah medan sosial seni rupa harus berkembang secara proporsional. Tidak cukup dengan mengaktifkan ranah penciptaan dan penyajian seni rupa saja, tetapi juga harus

mengembangkan ranah pengkajian, untuk meningkatkan wawasan dan apresiasi masyarakat tentang kesenirupaan. Lebih dari itu, model dimaksud memetakan segenap infrastruktur kesenirupaan, baik fisik, maupun non fisik. Dalam aktivitas kesenirupaan, infrastuktur ini membentuk jejaring sebagai suatu sistem. Efektivitas pengembangan aktivitas kesenirupaan Medan adalah tergatung pada sejauhmana bekerjanya jejaring ini, yang digerakkan oleh pelaku kesenirupaan, didukung oleh berbagai komponen terkait dan *stakeholder*. Prinsipnya adalah bagaimana karya seni rupa yang diciptakan perupa sampai kepada apresiator. Bagaimana apresiator dapat mengapresiasi karya perupa, baik secara pasif menikmati, atau secara aktif membeli dan mengkoleksi karya perupa.

Ada beberapa hal penting dalam konsep kebijakan pengembangan aktivitas kesenirupaan Medan. Pertama berawal dari upaya mengaktifkan pusat-pusat aktivitas penciptaan, di mana selain perupa, semua pihak terkait memberi dukungan sehingga perupa dapat berkarya lebih produktif. Ketika pusat-pusat aktivitas penciptaan seni rupa di Kota Medan sudah hidup, upaya berikutnya dari berbagai pihak adalah mendukung dan menggalakkan aktivitas pameran. Dukungan yang signifikan diharapkan dari pemerintah, karena pemerintah menduduki posisi sebagai pengayom masyarakat, yang memiliki otoritas dan berbagai sumber daya. Relevan dengan ini adalah keterlibatan swasta, dimana pihak swasta memiliki fasilitas yang banyak dan finansial untuk mendukung eksistensi perupa.

Sejalan dengan ini, mengaktifkan galeri-galeri yang ada dan mendorong berdirinya galeri baru dengan pengelolaan yang profesional. Mengaktifkan infrastruktur fisik berupa tempat-tempat penyajian dan pemasaran karya seni rupa di Kota Medan, seperti artspace, art shop, art market, dan art dealer. Mengaktifkan beberapa lokasi strategis di Kota Medan sebagai tempat bagi perupa memamerkan karyanya secara permanen, di antaranya di lokasi bangunan tua di Kawasan Kesawan.

Mengoptimalkan keterlibatan dunia pendidikan dan bekerjasama dengan Jurusan Seni Rupa UNIMED, agar beberapa perkuliahaan praktik dapat dilaksanakan secara terbuka di kawasan strategis seperti di sekitar Lapangan Merdeka dan Kesawan Medan. Lebih dari itu, untuk menyemarakkan dunia kesenirupaan di Kota Medan dibutuhkan adanya event tahunan atau dua tahunan (biennale) yang dilaksanakan secara konsisten. Agar upaya pengembangan aktivitas kesenirupaan Kota Medan terwujud dengan cepat, pemanfaatan teknologi digital virtual harus digalakkan.

Rekomendasi Strategis bagi Para Pemangku Kepentingan

Berdasarkan temuan dan analisis dalam studi ini, berikut disampaikan beberapa rekomendasi strategis kepada para pemangku kepentingan terkait upaya pengembangan kesenirupaan modern di Kota Medan.

Pertama, para perupa dan komunitas seniman agar mengoptimalkan potensi dan kreativitas untuk berkarya inovatif berkualitas. Kedua, pengelola galeri dan tempat aktivitas kesenirupaannya agar meningkatkan peran mereka sebagai fasilitator dalam ekosistem kesenirupaannya Kota Medan. Ketiga, kurator, kritikus, dan media diharapkan semakin intensif memberi informasi dan edukasi publik terkait kesenirupaannya guna meningkatkan apresiasi masyarakat Kota Medan. Keempat, pemerintah dan swasta perlu meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap penyelenggaraan aktivitas kesenirupaannya di Kota Medan.

Terakhir, institusi pendidikan, khususnya program studi terkait, disarankan memainkan peran sentral dan memperluas dampak kegiatannya dalam penciptaan, penyajian, dan pengkajian seni guna mendukung pengembangan kesenirupaannya serta apresiasi masyarakat Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, S., Sinaga, R., & Lubis, R. (2022). Aplikasi Ornamen Sumatera Utara Kreasi Kekinian pada Desain Busana Ready-To-Wear dengan Teknik Sablon Printing. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 25-35
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual (Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burhan, M. Agus. 2006. *Penanda Jejak, Pameran Karya Pilihan Galeri Nasional Indonesia dan Pelukis Medan*. Pengantar Kuratorial Pameran Penanda Jejak, Universitas Negeri Medan.
- Damanik, Erond L. Mencermati Kepariwisataaan Sumatera Utara. *Koran Analisa Medan*, 30 Agustus 2014.
- Darmawan, Chris. 2021. Upaya Galeri Mempertahankan Kualitas Kegiatan Seni Rupa di Masa Pandemi. Presentasi Webinar Asosiasi Galeri Seni Rupa Indonesia.
- Djatiprambudi, D. (2019). Reinvensi Budaya Visual Nusantara sebagai Basis Penciptaan Seni Rupa (Kontemporer). Makalah Seminar Nasional Seni dan Desain Universitas Negeri Surabaya, 9-18.
- Djatiprambudi, Djuli. 2009. *Komodifikasi Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Basis Sosial-Historis, Struktur dan Implikasinya*. Bandung: Disertasi, ITB Bandung.
- Ekoprawoto, Amran, dkk.. 2007. *Sejarah Seni Rupa Sumatera Utara, Kajian Kehidupan Seni Rupa di Medan Tahun 1945 – 2005 (Sebuah Observasi Historis)*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Himawan, W. (2013). Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemorer sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya (Kajian Terhadap Karya Haryadi Suadi dan I Wayan Sudiarta). *Jurnal Ornamen ISI Surakarta*, 10 (1), 57-75.

- Hujatnikajennong, Agung. 2015. *Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni* (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nanda, Salsabila. 2022. Cara Berpikir Diakronik, Sinkronik, dan Periodisasi dalam Sejarah. Dalam <https://www.brainacademy.id/blog/cara-berpikir-diakronik-dan-sinkronik-dalam-sejarah>. 01 Januari 2023.
- Piliang, Yasraf A. (2020). Resiliensi Seni Rupa dan Desain di Era Pandemi. Presentasi Webinar Universitas Negeri Padang.
- Priyatno, Agus. 2015. *Memahami Seni Rupa*. Medan: Unimed Press.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta & Bali: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Triyanto, R., dkk.. 2015. *Seni Lukis Medan: Potensi dan Perkembangannya*. Medan: Unimed Press.
- Wikipedia. 2023. Sindoedarsono Soedjojono Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sindoedarsono_Soedjojono
- Wikipedia. 2022. Nasjah Djamin. dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Nasjah_Djamin
- Wikipedia. 2021. Angkatan Seni Rupa Indonesia. dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Angkatan_Seni_Rupa_Indonesia
- Zulkifli, Z., Ibrahim, A., Pasaribu, M., & Amal, B. K. (2021). The Revitalization of Iconic Shapes through the Creation of Relief Dimensional Paintings as Tourism Software Products (Case Study in Medan City, Indonesia). *Randwick International of Social Science Journal*, 2(4), 450-460

- Zulkifli, Z. (2021). Seni Rupa di Era Disrupsi: Dampak Teknologi dalam Medan Sosial Seni Rupa. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 134-142
- Zulkifli. 2016. *Komodifikasi Seni Kriya Tradisional Batak dalam Perspektif Strukturalisme*. Surabaya: Disertasi, Universitas Airlangga.

Tim Penulis



Dr. Zulkifli, M.Sn

Lahir di Bukittinggi, 13 Januari 1966. Setelah menamatkan studi di Jurusan Seni Lukis Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Padang (1986) melanjutkan studi pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS-IKIP Padang, selesai tahun 1992 dengan gelar sarjana (Drs.). Judul skripsi: Hubungan Hasil Belajar dengan Minat Wiraswasta Siswa Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Padang. Tahun 1993 diangkat sebagai dosen tetap pada Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Medan (sekarang FBS UNIMED). Tahun 2001 mendapat kesempatan studi lanjut (S2) pada Program Studi Desain FSRD-ITB Bandung, selesai tahun 2004 dengan gelar magister (M.Sn.). Judul tesis: Perubahan dalam Penerapan Bentuk Gonjong Rumah Gadang (Kajian Transformasi Budaya pada Bangunan Perkantoran di Bukittinggi). Tahun 2012 studi lanjut pada Program Studi Ilmu Sosial Universitas Airlangga Surabaya, selesai tahun 2016 dengan gelar doktor (Dr.). Judul disertasi: Komodifikasi Seni Kriya Tradisional Batak dalam Perspektif Strukturalisme. Jabatan yang pernah diemban: sebagai Sekretaris Jurusan Seni Rupa FBS-UNIMED (2007 s.d. 2009), Ketua Jurusan Seni Rupa FBS-UNIMED (2009 s.d. 2012), Wakil Dekan 1 Bidang Akademik FBS-UNIMED (2012 s.d. 2016), dan Ketua Pusat Publikasi dan Kekayaan Intelektual LPPM-UNIMED (2017 s.d. 2019). Aktif melakukan penelitian, menulis buku dan artikel serta publikasi ilmiah.

Email Penulis: zulkiflifbs@unimed.ac.id



Drs. Azmi, M.Si

Lahir di Deli Serdang, 13 April 1965. Menamatkan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 di Lubuk Pakam tahun 1984. Masuk Prodi Pendidikan Diploma 3 IKIP Negeri Medan tahun 1987, melanjutkan studi pada Program S1 Senirupa lulus tahun 1990 (Drs). Judul Skripsi adalah Hubungan Prestasi Belajar Senirupa dengan Kemampuan Apresiasi Seni di kelas II IPS SMAN 1 Medan. Menempuh program Pascasarjana Antropologi Sosial di Unimed tahun 2006 (M.Si). Diangkat sebagai dosen Senirupa FBS UNIMED tahun 1991 dengan Tesis judul: Perubahan

Masyarakat Melayu kota Medan Kajian Tradisi Membangun Rumah Tinggal. Menjadi ASN sejak tahun 1991 di jurusan Senirupa FBS UNIMED hingga kini. Aktif meneliti LPPM dan menulis buku-buku terkait kebudayaan Melayu, serta menulis jurnal ilmiah.

Email Penulis: azmits991@gmail.com



Drs. Anam Ibrahim, M.Pd

Lahir di Blangkejeren, 18 juni 1960. Menamatkan Sekolah Menengah Atas Negeri Kutacane tahun 1981, Masuk prodi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan tahun 1981, dan lulus tahu 1988 dengan judul tesis pengaruh kemampuan membaca ekspresi terhadap kemampuan menggambar cerita di SMA Kota

Medan., Menempuh program Pascasarjana programstudi Teknologi Pendidikan tahun 2005 (M.Pd) dengan judul tesis Pengaruh pendekatan tematik dan keterampilan dasar terhadap kemampuan menganyam diSMP Utama Medan Diangkat sebagai Dosen program studi Pendidikan seni rupa FPBS IKIP Medan (sekarang FBSUnimed), tahun 1989. Hingga kini aktif meneliti LPPM dan menulis buku berkaitan dengan Pendidikan seni rupa serta menulis jurnal ilmiah.jabatan yang pernah diemban sekretaris jurusan tahun 2004 – 2008, 2010-2012, Ketua Jurusan tahun 2012-2014, dan Kepala Laboratorium tahun 2014-2019.

Email Penulis: jamurayu074@gmail.com

Aktivitas kesenirupa di Kota Medan dapat dipetakan berdasarkan medan sosial seni rupa (art world), yaitu medan sosial penciptaan, penyajian dan pengkajian seni rupa. Aktivitas kesenirupa dalam medan sosial penciptaan secara umum dikelompokkan pada basis studio, sanggar, dan penciptaan berbasis digital, didukung lembaga pendidikan dan event tertentu. Dalam medan sosial penyajian, aktivitas kesenirupa fokusnya adalah pada penyajian karya dalam berbagai bentuk gelaran pameran. Kemudian, aktivitas dalam medan sosial pengkajian adalah dalam bentuk diskusi, seminar/webinar, penelitian, penulisan dan publikasi, yang tujuannya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas penciptaan dan penyajian seni rupa, serta apresiasi masyarakat. Pengembangan kesenirupa Medan menuntut adanya kerjasama yang solid dari semua pihak, baik pelaku kesenirupa maupun stakeholder terkait. Perkembangan kesenirupa dapat diukur dari sejauhmana karya perupa dapat diapresiasi dan dikoleksi oleh masyarakat/kolektor. Di antara kedua pihak ini (kreator dan apresiator) terdapat berbagai infrastruktur dan elemen kesenirupa yang harus berfungsi dengan baik, fisik maupun non fisik. Dalam aktivitas kesenirupa, infrastruktur ini membentuk jejaring sebagai suatu sistem. Efektivitasnya tergantung pada sejauhmana bekerjanya jejaring ini, yang digerakkan oleh pelaku kesenirupa, didukung oleh berbagai komponen terkait dan stakeholder. Buku ini memaparkan upaya pengembangan kesenirupa Medan, melalui model pengembangan aktivitas kesenirupa dan konsep kebijakan sebagai alternatif. Model pengembangan dimaksud dirumuskan berdasarkan kajian terhadap aktivitas kesenirupa Medan selama ini, dalam perspektif sinkronik dan diakronik.

Tim Penulis



Zulkifli

Lahir di Bukittinggi, 13 Januari 1966. Setelah menamatkan studi di Jurusan Seni Lukis Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Padang (1986) melanjutkan studi pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS-IKIP Padang, selesai tahun 1992 dengan gelar sarjana (Drs.). Judul skripsi: Hubungan Hasil Belajar dengan Minat Wiraswasta Siswa Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Padang. Tahun 1993 diangkat sebagai dosen tetap pada Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Medan (sekarang FBS UNIMED). Tahun 2001 mendapat kesempatan studi lanjut (S2) pada Program Studi Desain FSRD-ITB Bandung, selesai tahun 2004 dengan gelar magister (M.Sn.). Judul tesis: Perubahan dalam Penerapan Bentuk Gongjong Rumah Gadang (Kajian Transformasi Budaya pada Bangunan Perkantoran di Bukittinggi). Tahun 2012 studi lanjut pada Program Studi Ilmu Sosial Universitas Airlangga Surabaya, selesai tahun 2016 dengan gelar doktor (Dr.). Judul disertasi: Komodifikasi Seni Kriya Tradisional Batak dalam Perspektif Strukturalisme. Jabatan yang pernah diemban: sebagai Sekretaris Jurusan Seni Rupa FBS-UNIMED (2007 s.d. 2009), Ketua Jurusan Seni Rupa FBS-UNIMED (2009 s.d. 2012), Wakil Dekan 1 Bidang Akademik FBS-UNIMED (2012 s.d. 2016), dan Ketua Pusat Publikasi dan Kekayaan Intelektual LPPM-UNIMED (2017 s.d. 2019). Aktif melakukan penelitian, menulis buku dan artikel serta publikasi ilmiah. Email Penulis: zulkiflifbs@unimed.ac.id



Azmi

Lahir di Deli Serdang, 13 April 1965. Menamatkan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 di Lubuk Pakam tahun 1984. Masuk Prodi Pendidikan Diploma 3 IKIP Negeri Medan tahun 1987, melanjutkan studi pada Program S1 Seni rupa lulus tahun 1990 (Drs). Judul Skripsi adalah Hubungan Prestasi Belajar Seni rupa dengan Kemampuan Apresiasi Seni di kelas II IPS SMAN 1 Medan. Menempuh program Pascasarjana Antropologi Sosial di Unimed tahun 2006 (M.Si). Diangkat sebagai dosen Seni rupa FBS UNIMED tahun 1991 dengan Tesis judul: Perubahan Masyarakat Melayu kota Medan Kajian Tradisi Membangun Rumah Tinggal. Menjadi ASN sejak tahun 1991 di jurusan Seni rupa FBS UNIMED hingga kini. Aktif meneliti LPPM dan menulis buku-buku terkait kebudayaan Melayu, serta menulis jurnal ilmiah. Email Penulis: azmis991@gmail.com



Anam Ibrahim

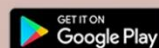
Lahir di Blangkejeren, 18 juni 1960. Menamatkan Sekolah Menengah Atas Negeri Kutacane tahun 1981, Masuk prodi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan tahun 1981, dan lulus tahu 1988 dengan judul tesis pengaruh kemampuan membaca ekspresi terhadap kemampuan menggambar cerita di SMA Kota Medan., Menempuh program Pascasarjana programstudi Teknologi Pendidikan tahun 2005 (M.Pd) dengan judul tesis Pengaruh pendekatan tematik dan keterampilan dasar terhadap kemampuan menganyam diSMP Utama Medan Diangkat sebagai Dosen program studi Pendidikan seni rupa FPBS IKIP Medan (sekarang FBSUnimed), tahun 1989. Hingga kini aktif meneliti LPPM dan menulis buku berkaitan dengan Pendidikan seni rupa serta menulis jurnal ilmiah, jabatan yang pernah diemban sekretaris jurusan tahun 2004 – 2008, 2010-2012, Ketua Jurusan tahun 2012-2014, dan Kepala Laboratorium tahun 2014-2019. Email Penulis: jamurayu074@gmail.com

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia

Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.id
Website : www.medsan.id



ISBN 978-623-195-777-1 (PDF)



9

786231

957771